Bieliv Felixia

PELINTAS DIMENSI

PELINTAS DIMENSI

Oleh: *Bieliv Felixia*

Penerbit

FELIXIA STORIES

felixiastories.blogspot.com

felixiayoshua@gmail.com

Desain Sampul:
Indah Felixia

Model Sampul:
Biel Felixia

Ucapan Terimakasih:

Praise The Lord, Puji Tuhan, kami panjatkan untuk segala Kasih dan Penyertaan-Mu dalam hidup kami.

Finally, akhirnya selesai juga sekuel dari kisah Telepon Tengah Malam yang tertuang dalam buku kedua saya ini, Pelintas Dimensi, setelah nyaris terbengkalai beberapa bulan akibat kesibukan pekerjaan.

Terima kasih kupersembahkan untuk istriku tercinta, Indah Felixia dan dua malaikat kecilku, Biel dan Liv, untuk semua cinta kasih, dukungan, dorongan dan semangat yang selalu tercurah dalam setiap langkahku. Juga teruntuk Mama dan adik-adikku. *Love you, guys.*

Terima kasih sebesar-besarnya juga teruntuk seluruh sobat yang telah mendukung baik pada buku pertama maupun dalam penyiapan buku kedua ini. *You rock!*

Dan tentu saja untuk seluruh keluarga besar Grup Facebook Lapak Merah, tanpa kalian semua buku ini belum tentu ada.

And *last but not least*, terima kasih untuk penggemar setia buku pertama saya, Telepon Tengah Malam dan terlebih anda yang membeli buku kedua saya ini. Selamat menikmati kisah demi kisah yang dipersembahkan.

SeMOGA MeNYeRAMKAN!

DAFTAR ISI

PRAKATA

Tahukah engkau rasanya ketika jiwamu melayang-layang berkelana, terperangkap di berbagai tempat untuk melihat segala peristiwa dari satu jaman ke jaman lainnya?

Melintasi gerbang-gerbang dimensi, mengalami petualangan dari berbagai masa?

Nyata menghampar di hadapanmu, membuat jiwamu keluar masuk tubuh yang berbeda-beda dengan semua kejadian yang dialaminya.

Kau menjadi setiap tokoh dan saksi utama pada setiap peristiwa.

Tidak kah kau ingin tahu rasanya? Mengetahui tentang apa yang terjadi pada suatu masa yang telah lama berlalu? Kala jaman purbakala menguasai waktu dan meninggalkan residu pada dirimu.

Jika kau tak mampu menyentuh residunya, maka masuklah kedalam bukunya dan bacalah isi pesannya. Maka kau akan menjadi bagian dari padanya dan mengalami sendiri peristiwanya.

Ragamu seakan diburu ke pelbagai lintasan waktu.

Jiwa sang diri mengembara sebagai Pelintas Dimensi.

Fifin Darsono ~ Fiction Author, Batam

TESTIMONI

Kisah yang dapat membius dan membuat jantung berdebar, seakan mengajak kita masuk kedalam petualangan seru antara dua dunia. Menarikmu lebih dalam untuk membayangkan akan misteri dunia yang dapat membuat bulu kuduk seketika berdiri. Namun ada juga saat dimana kita turut merasakan perasaan hangat akan romansa sepasang jiwa yang sedang kasmaran. Kisah yang membuatku tidak bisa berhenti membaca sampai lembar terakhir dan terus menantikan kisah berikutnya.

Lailan Safina ~ Author, Jakarta

Apik dan *Epic* mengikuti petualangan Feli dan Nanta dalam sekuel kedua novel Telepon Tengah Malam ini. Kembali dihujam cerita-cerita *semi real life horror* yang disisipi kisah romantis dalam iringan list lagu-lagu di era 80-an.

Hendra Setiawan ~ Enterpreneur, Banyumas

Selama ini kita seringkali disodorkan akan cerita hantu yang monoton tetapi cerita buku ini berbeda. Kisah horor menyeramkan berpadu dengan kisah cinta, kesetiaan, perselingkuhan, kesedihan dan kegembiraan. Lengkap berpadu. Penulis yang cerdik, alur yang kuat, cerita para tokoh yang memikat, membuat kita seolah ikut larut dalam cerita mereka. Novel yang layak diacungi jempol dan dikoleksi.

Ayumi Hanamu Pulungan ~ Horror Enthusiast, Belinyu

Bagian 1

LOVE

"Mas Nanta, bangun!"

“Mas ...”

Suara cempreng yang keluar dari mulut Nia menyusup masuk ke dalam rongga telinga seketika mengejutkanku.

"Iih, gimana, sih? Bukan bantuin malah ikutan tidur?!" lanjutnya, masih dengan frekuensi dan amplitudo yang sama.

Hah, tidur?

“BRAAK!”

Tubuhku terjengkang ke lantai bersama kursi kerja beroda, yang kududuki.

Tawa Nia pecah selagi aku terkapar di lantai. Beberapa saat aku hanya bisa memandang sekeliling dengan perasaan bingung terdisorientasi.

“Di, Feli ...”

Mata bulat bola ping-pong Nia tiba-tiba muncul di depan wajahku. “Hayo, habis mimpiin Mbak Feli, ya?”

Jujur, aku sendiri bingung untuk menjawab pertanyaan itu. Aku masih belum mengerti kejadian demi kejadian yang barusan kualami itu hanyalah mimpi semata atau kenyataan menyeramkan? Atau malah kombinasi keduanya?! Entahlah.

"Hmm, pantesan tidurmu enak banget, Mas. Sampai ngiler di kalkir," lanjutnya.

"Enak aja. Kamu, tuh, ngiler di sofa." Dengan bersungut-sungut kuangkat tubuhku dari lantai.

"Jam berapa, nih, Ya?"

"Udah hampir jam empat pagi, Mas."

What?!

"Mas, mbantuinnya terusin, dong. Dikit lagi, kan." Sorot mata Nia redup mengiba.

Aku menatap sekilas gambar konstruksi di meja gambarnya.

Astaga, ternyata belum selesai deritaku.

"Nia, sekarang itu giliran kamu. Tuh lihat, gambar detail toilet yang tinggal kurang sedikit aja belum kamu sentuh." Aku memencet hidungnya gemas.

"*Please,* Mas. *Please*."

Rupanya gelombang suaraku tadi tak dapat menembus masuk ke dalam telinganya.

Dasar!

"Tapi ada syaratnya ..." jawabku kemudian.

"Apaan?"

Aku menunjuk pipiku.

"Ok, siapa takut? Sini, deh, yang penting tugas kelar," Ia memonyongkan bibir.

Gawat!

Tepat pukul tujuh pagi, aku sudah meluncur di atas sepeda motorku membelah ramainya lalu lintas pagi kota

Jogja. Tak kupedulikan protes Nia akan tugas gambarnya yang belum selesai.

"Udah jam setengah tujuh. Terusin sendiri, Ya. Aku mau mandi, ada perlu."

"Mas Nanta, tanggung kurang dikit doang."

"Nah, kurang dikit, kan. Berarti kamu bisa selesaiin sendiri." Tanganku bergerak mencolek ujung hidungnya. Selarik garis noda tinta *rapido* pun menghiasi wajahnya yang cemberut.

Felicia,

Aku harus ketemu kamu sekarang.

Kutarik gas dalam-dalam, meliuk-liuk mendahului barisan mobil dan motor yang memadati jalanan di depanku. Tidak sampai lima belas menit kemudian, aku sudah tiba di depan gerbang kosnya.

Baru saja jariku mendarat pada tombol bel yang menempel di tembok pagar, mendadak pintu depan rumah itu terbuka.

Sosok cantik mungil yang semalaman tadi bersamaku itu muncul dari balik pintu. Ia memicingkan mata sejenak sebelum melangkah melewati halaman menemuiku.

"Nanta?" Tatapannya terkejut melihatku.

"Mmm. Hai, Fel."

"Tumben, pagi-pagi?"

"Pengen ketemu kamu."

"Oh ya? Kok sama? Eh ..." Ia tersipu menutup bibirnya.

Segera dibukanya pintu gerbang dan mengajakku masuk ke teras. Kursi teras berbahan anyaman rotan menjadi saksi canggungnya suasana kami berdua.

Wajahnya menyiratkan hendak mengucapkan sesuatu yang tertahan. Demikian pula aku yang bingung hendak berkata memulai dari mana. Kami hanya terdiam saling mencuri pandang.

Setelah beberapa helaan nafas,

“Nan, semalam aku ...”

“Fel, tadi malam aku ...”

Ucapan kami keluar hampir bersamaan. Tangannya bergerak cepat menutup mulutnya dengan alis mata terangkat. Begitu pun aku, sama terperanjatnya. Jantungku berdegup semakin cepat.

“Nan, apa kamu mau ngomong kalau semalam itu, kita ...”

Aku mengangguk cepat memotongnya. “I-Iya, Fel. Itu juga yang mau aku bicarain sama kamu.”

“*Oh, My God!*” Kedua tangannya memegangi pipi dengan ekspresi tak percaya.

“Jadi ... —Ia mengerjapkan mata beberapa kali— yang kita alami bukan mimpi?”

Aku menatap lekat wajahnya. “Aku juga nggak tahu, Fel.”

“Jika itu mimpi, berarti kita memimpikan hal yang sama,” tambahku.

Kami saling bertatapan dalam kebingungan yang sama. Detik berikutnya kusadari ia telah memeluk erat tubuhku.

“Terima kasih ya, Nan.” Ia menengadah menatap wajahku.

“Terima kasih? Buat apa?” Agak ragu kubalas pelukannya.

Kedua bola mata coklat itu menatapku hangat. *“For being there for me.”*

Susunan kata demi kata yang meluncur dari bibirnya barusan terdengar seperti suara bidadari di telingaku.

Entah setan atau malaikat mana yang menggerakkanku, sesaat kemudian kudapati bibirku telah mendarat lembut di bibirnya.

Matanya terbelalak sesaat, lalu terpejam kembali.

Ia membalasku, lebih ...

FELICIA PUTRI

Nanta!

Dia menciumku!

Di antara ketertegunanku, tiba-tiba kusadari bibirku telah menyambut ciumannya. Bagai mesin otomatis.

Feli!

What are you doing?!

Ah, come on.

He kissed me first, right?!

Sepuluh detik, waktu yang berlalu saat kami berciuman. Kurasa. Mungkin lebih.

Aku tidak tahu bagaimana rupaku ketika ia perlahan mengangkat wajahnya dan menatapku.

“Maaf, ya, Fel,” ucapnya perlahan.

"Maaf? Maaf kenapa?"

"Nggak ijin dulu."

"Apaan, sih?"

"Yang barusan."

Gubraak!

Pake dibahas lagi.

"Nanta, iih." Kutinju lengannya gemas.



Hawa panas di udara terasa membakar kulit. Menembus kemeja biru tipis yang kukenakan. Keteduhan dari dedaunan yang memang tidak begitu rindang di atas warung hampir tidak menolong memberi kesejukan bagi kami yang duduk di bawahnya.

Semangkuk mi ayam bergelimang saus dan sambal di hadapanku semakin menambah gerahnya siang ini. Mungkin inilah rasanya jika menjadi ayam yang diungkep di dalam loyang penggorengan.

Ajaibnya di tengah-tengah kegerahan ini, sepasang sejoli di meja seberang tampak cuek saling menyuapi.

"Kenapa, Fel? Pengen disuapin juga?" Nanta *cengengesan* di depanku. Aku hanya tersenyum kecil mendengar pertanyaan tidak pentingnya itu.

Ia mengajakku makan siang di warung langganannya sehabis acara "penembakan" tidak resmi di teras kos tadi pagi. Dan saat ini ia sedang menghabiskan porsi keduanya.

Sedari pagi kami berdua bercerita silih berganti tentang peristiwa aneh bin ajaib yang kami alami semalam. Dan hasilnya sampai sekarang aku tetap masih tidak mengerti bagaimana kami berdua bisa ada di sana, dan dapat kembali di tempat kami semula. Aku yakin Nanta pun merasakan hal yang sama.

"Nan, kamu inget nggak anak perempuan yang nolong kita semalam?"

Ia mendongak. Beberapa lembar mi masih menjulur di antara mangkuk dan mulutnya.

"Eh, hmm. Iya."

"Siapa namanya, eh, Erina?" lanjutku.

"Iya, Erina. Siapa ya anak itu? Anak betulan atau jadi-jadian?"

"Aku juga penasaran, Nan."

"Memang kamu nggak bisa nerawang gitu, Fel?" bisiknya, khawatir terdengar oleh pengunjung lain.

"Heh? Nerawang?" balasku turut berbisik.

Matanya berbinar menatapku. "Iya. Ingat, kan, kekuatanmu? Sinar itu?"

"Kurasa kamu punya bakat istimewa, Fel," lanjutnya.

"Maksudmu?"

Bola matanya menatapku tajam. "Semacam cenayang gitu, Fel."

Aku terdiam merenungi ucapannya. "Cenayang? Bisa aja kamu, Nan. Sampai sekarang aja aku masih nggak ngerti gimana bisa ada di alam itu dan ketemu kamu pula."

"Aku bener-bener nggak merasa punya bakat apa-apa, Nan," lanjutku.

Ia tiba-tiba meraih dan menggenggam tanganku. "Kamu punya, kok, Fel."

"Punya apa maksudmu?" kejarku.

"Ya itu, bakat ..."

Genggaman tangannya semakin erat. "Berbakat jadi *someone special in my heart."*

Gombal!

Namun tak urung aku tersipu mendengarnya walau kutahu ia hanya menggodaku.

"Kamu, Nan, gombal banget. Paling gitu juga rayuanmu ke temen-teman cewekmu yang banyak itu, ya?" sindirku kemudian.

Ia tersenyum salah tingkah. Dari gelagatnya kutebak ia tidak berani menjawab sindiranku. Atau mungkin lebih tepatnya tidak mau memperpanjang masalah. Tahu sendiri kan jika berurusan dengan kaum wanita soal masa lalu pria. Sampai dunia kiamat pun masih akan diingat terus kesalahan si pria.

"Awas aja kalau masih berani gitu."

"Siap, Tuan Putri." Wajahnya sumringah.

Dasar!



Menjelang malam, setelah sempat berdebat cukup panjang, akhirnya Nanta mengantarku kembali ke kos. Sebelumnya ia sempat menawarkan membantu mencari tempat kos baru untukku agar aku dapat melupakan kejadian semalam dan menghindari kalau-kalau hal itu terulang kembali. Bahkan mengenai biayanya, ia yang akan menanggung.

"Kebetulan ada kamar kosong di kos perempuan dekat Suharti itu, lho. Aku kenal baik sama Ibu Kosnya. Masalah uang bisa diatur, lah," bujuknya.

Namun, meskipun takut, entah kenapa hatiku tidak berminat untuk pindah dari tempat kosku sekarang.

Apa mungkin karena ucapan gadis kecil itu, Erina, ketika kami berpisah? Masih terngiang suara lucunya di telingaku. "Om dan Tante sekarang bisa kembali. Tante nggak usah takut, sekarang tempat tinggal Tante sudah aman. Om juga, nggak usah khawatirin Tante cantik ini" ucapnya lugas. Kuingat juga senyum cantiknya saat itu.

"Kamu yakin, Fel? Berani?" Nanta mengelus lembut pipiku. Nada suaranya terdengar khawatir.

Aku mengangguk mantap. "Iya, yakin, kok."

"Kamu sendiri, Nan? Nggak takut tetap di situ?"

"Kosku itu dari dulu terkenal markasnya demit. Kalau aku takut, udah dari dulu-dulu aku pindah," jawabnya enteng. Entah sungguhan atau bercanda.

"Hmm, *OK* kalau gitu. Sampai ketemu besok, ya." Ia menyalakan sepeda motornya.

"Pokoknya kalau ada apa-apa, telepon aja ke kos. Nanti aku pesen sama Nia." Matanya lekat menatapku.

"Iya, bawel. Tenang aja. Dah, kamu hati-hati di jalan."

Ia melemparkan senyum sebelum menarik gas motornya dan berlalu. Pandanganku mengikuti sosoknya hingga jejak lampu belakang motor yang dikendarai itu menghilang di belokan jalan.

"Hayo, pacaran melulu!" teriak Fay begitu aku melangkah masuk melalui pintu pembatas dapur dan bangunan kos. Ia berdiri berkacak pinggang di depan pintu kamarku.

Lia terkekeh di sampingnya. "Iya, nih. Pagi-pagi buta udah ngelayap. Jam segini baru balik kos."

"Biarin. Memang kalian doang yang bisa pacaran?" Aku berlagak sewot.

"Diih, marah dia, Ya."

"Lagi dapet kali, Fay."

"Berisik, iih. Nih, aku bawain burger buat semua." Aku menyorongkan bungkusan plastik yang kubawa.

"Asyiikk ..." serbu Fay dan Lia.

"Anak-anak, ayo pada keluar! Si Feli bawa makanan," teriak Fay.

Pintu kamar lain terbuka satu persatu. Devi, Mita, Maria dan Rita muncul dari kamar mereka.

"Waah, dalam rangka apa ini, Fel?"

"Baru jadian dia," celetuk Lia.

"Oh ya? Selamat, ya." Maria menyalamiku diikuti yang lain. Dengan cepat burger di dalam tas plastik itu berpindah tangan ke masing-masing mereka. Segera saja keriuhan melanda ruang tengah kos kami itu.

Mataku melirik sekilas kamar yang pernah dihuni Mbak Lastri. Tidak terasa getaran aneh ataupun perasaan mencekam di sana. Sepertinya sudah tidak ada yang perlu aku takutkan.

Aku tersenyum menatap keseruan teman-teman kosku dan segera larut berbincang dan terbahak bersama sampai larut malam.

Setelah semua hiruk pikuk itu aku masuk ke kamar dengan perasaan gembira. Kombinasi antara kegembiraan dan lelahnya tubuh dan jiwa membuatku langsung tertidur begitu kepalaku menyentuh bantal. Rasanya nyaman dan damai sekali istirahatku hingga bangun dengan segar keesokan paginya.

Lega sekali rasanya dapat tidur nyenyak tanpa gangguan.



Bagian 2

THE CALLING

"Kring kring kring ...!"

"Halo, selamat pagi." Suara Fay terdengar kencang sekali dari dalam kamarku. Aku menggeliat meregangkan tubuh sebelum bangkit dari tempat tidur.

Udah pagi ternyata.

"Feliii, telpoon!" teriaknya beberapa detik kemudian.

"Aku taruh di meja, ya, Fel. Dah kebelet, nih." Sejenak kemudian terdengar langkahnya berlari disusul suara pintu kamar mandi ditutup dengan kencang.

Waktu telah berlalu sekian hari sejak kejadian malam itu. Tadinya sempat ada perasaan takut jika harus kembali mengalami kejadian itu namun akhirnya aku pasrah saja jika sampai terjadi gangguan dari makhluk-makhluk itu lagi.

And here I am, pasrah layaknya lirik lagu terkenal milik Doris Day dan James Stewart.

Que Sera Sera. Whatever will be, will be.

Dan hingga saat ini semua berlangsung normal-normal saja, meski harus diakui banyak hal yang masih belum terjawab.

Tetapi biarlah, yang penting semua kejadian aneh dan menyeramkan itu sudah berakhir dan hidupku berjalan seperti semula.

Plus bonus, dapat Nanta.

Namun, sepertinya dugaanku itu salah!

Aku melangkah malas menuju meja telepon. "Halo, selamat pagi."

"Halo, maaf, apa betul saya bicara dengan Feli?" balas seorang wanita di seberang sana.

"Iya, betul. Maaf, dari siapa, ya?"

Sejenak hanya terdengar helaan nafas di *speaker* telepon. "Mmm, Erin."

"Sorry, siapa?" Aku ingin memperjelas nama yang kudengar tadi.

"Erin," jawab wanita itu.

Erin ..?!

Erin yang itu?

"Bisa kita bicara, Fel?" lanjutnya.

"Mmm, maaf, i-ini Mbak Erin yang dulu kos di sini?" tanyaku ragu-ragu.

"Iya, betul. Kamu pasti udah denger dari Mbok Jum cerita tentang aku dan Mbak Lastri, kan?" Nada suaranya melembut.

"Mmm. Iya, Mbak"

Dasar perebut cowok orang!

Berani-beraninya nelpon kesini.

Nyari aku lagi!

"Maaf, Mbak. Ada apa ya kok cari saya?"

Ia terdiam sejenak. “Mmm, gini, Fel. Bisa nggak kita bicara? Mungkin kita bisa janjian dimana gitu?”

“Bicara? Mmm, soal ..?” tanyaku lagi.

“Nanti aku jelasin. Yang jelas penting banget. Bisa, kan?” Nada suaranya terdengar semakin serius.

Entah kenapa suara dalam hatiku berkata untuk mengiyakan ajakannya. “Bisa sih, Mbak. Tapi dimana?”

Penasaran juga, buat apa dia cari aku.

“Kamu ada ide, Fel?”

“Aku ngikut aja, Mbak.”

“Mmm. Kalau gitu, kamu tahu *Yosh’ Cafe*?” tanyanya.

Nama kafe itu, aku seperti pernah mendengarnya. Otakku berputar mencoba mengingat-ingat nama dan letak kafe itu.

”Oh, kalau nggak salah kafe yang di deket Condong Catur itu ya, Mbak?”

“Nah, iya, bener. Kebetulan kafe itu punya temen. Gimana kalau kita ketemu disana nanti malem jam tujuh?” tawarnya.

“Mmm, tapi boleh ngajak temen kan?”

“*Sure.* Nanta, *right*?”

Lho, kok dia tahu?

“Bingung, ya? Ntar juga kamu tahu. Ok, *see you both at seven. Bye.”*



NANTA FERDINAND

Jarum jam weker yang tergeletak di lantai dekat *radio tape compo* di kamarku telah menunjukkan pukul dua dini hari ketika kuhentikan kegiatanku membuat tugas kuliah menyusun perhitungan rencana anggaran biaya proyek.

Tugas yang sudah tertunda sekian lama. Bukan karena sibuk dengan tugas kuliah lainnya, tapi sibuk main kesana-sini. Ditambah "kasus" beberapa waktu lalu bersama Feli.

Capek, dah dua hari belum kelar-kelar.

Istirahat sebentar, deh.

Kurebahkan tubuhku, merenung menatap kosong ke plafon kamar di atas sana.

Terlihat seekor laba-laba sedang merambati susunan jalinan jaring halus di salah satu sudut pertemuan plafon dan dinding dimana seekor mangsa telah terperangkap, nampak seperti lalat atau kumbang kecil.

Alunan musik *fusion jazz* milik grup Casiopea yang sedari tadi menemaniku memerangi kantuk dan lelah bersama segelas kopi, baru saja berhenti menyisakan bunyi desisan kosong. Sekosong gelas di lantai dekatku, tempat jejak ampas kopi berwarna hitam memenuhi dasarnya.

Wajah Felicia yang sedang tersenyum tiba-tiba menyeruak anganku. Tawa riang, harum tubuh, lembut

bibirnya, bahkan tangis sedihnya, silih berganti bermain di pikiranku.

Tak dapat kupungkiri, hatiku semakin terperosok ke dalam palung cintanya.

Miss You, Felicia.

Seiring baying sosoknya memelukku, rasa kantuk di mataku tak tertahan lagi.

Brrrrr!

Rasa dingin luar biasa bagai sedang terbaring di atas tumpukan es, menyadarkanku dari tidur.

Dimana aku ..?

Memandang sekeliling, aku terkejut menyadari keberadaanku di dalam sebuah tempat berdinding batu atau tanah. Nyaris gelap gulita.

Aroma udara basah dan lembab yang terendus di penciuman memberi sinyal ke otak dan tubuh bahwa sepertinya kini aku sedang berada di dalam sebuah gua atau semacamnya.

Terpaan hembusan hawa dingin kembali datang, membuatku menyilangkan kedua tangan memeluk tubuh.

Lho ..?!

Lebih mengejutkan lagi, aku baru tersadar bahwa diriku dalam kondisi tidak berpakaian. Hanya sepotong kain pendek menutupi bagian bawah tubuhku yang sedang duduk bersila di atas sebuah permukaan keras. Terasa seperti batu besar.

Suasana benar-benar hening dan senyap. Sama sekali tidak ada suara apapun.

Apakah aku ada di alam lain lagi?!

“Hihihi ...” Suara tawa seorang perempuan tiba-tiba terdengar. Berasal dari balik kegelapan di hadapanku.

“Hihihi ...” Ternyata bukan hanya satu. Sepertinya ada beberapa perempuan yang tertawa di sana.

Saat memicingkan mataku mencoba menembus kegelapan di tempat suara tawa itu berasal, tiba-tiba kurasakan ada sensasi hangat yang merapat ke tubuh. Terasa jelas ada seseorang memelukku dari belakang kemudian masing-masing seorang lagi di sisi kanan dan kiriku.

“Ikut kami, Tuan.” Suara manja nan merdu beriring desahan nafas memburu terdengar di telingaku, bercampur aroma harum luar biasa yang belum pernah kutemui sebelumnya.

Aku merinding luar biasa, antara bingung, takut dan sensasi lain yang tak dapat kugambarkan. Kukerjapkan mata menyesuaikan pandangan dengan kegelapan sekitar yang menyelimuti.

“Salam, Tuan.”

Menembus kegelapan, terlihat seraut wajah gadis cantik menawan dengan busana balutan kain berwarna perak mengucap salam. Ia duduk bersimpuh sekitar satu meter di hadapanku. Sekujur tubuhnya seolah memendarkan cahaya sehingga pandanganku bebas menelusuri keindahan sosok tubuh di hadapanku.

"Siapa kamu? Dimana aku ini?" Jantungku berdegup tidak karuan.

Gadis itu hanya tersenyum tanpa menjawab pertanyaanku. Ia bangkit dan melangkah. Balutan kain

tubuhnya terjatuh ke lantai, membiarkan tubuh indahnya terekspos bebas. Seluruhnya ...

Nafasku memburu melihat pemandangan luar biasa indah itu. Ditambah lagi gerakan-gerakan dari tiga perempuan lain yang bergerak liar di sekelilingku. Mereka meraba, mencium dan menggeliat diiringi deru nafas dan keharuman yang menggelorakan angan pria normal manapun.

Tanpa kuduga, ia menempelkan bibirnya ke bibirku. Lidahnya menggeliat menjelajahi lidahku yang pasrah. Aku berkutat dan berjuang menolak namun akhirnya tak kuasa juga menahan gejolak di dadaku. Aku balik menyerbunya. Ketiga perempuan lainnya pun turut menyambut, menggeluti tubuhku.

Tetapi di saat yang sama, wajah Felicia tiba-tiba kembali berkelebat di pelupuk mataku. Menggapai dengan senyum manis tersungging di bibirnya, menghambur memelukku dengan sepenuh cinta.

Astaga!

Feli, maafin aku.

"Tidaakk! Lepaskan aku!" teriakku keras. Tanganku sekuat tenaga mendorong tubuh para perempuan itu dari atas tubuhku.

“BUUKK!”

Tanpa kuduga, doronganku melemparkan mereka hingga membentur dinding gua sedemikian kerasnya. Aku terbengong-bengong memandangi kedua telapak tanganku, tak menyangka efek yang dihasilkan akan sedahsyat itu.

Mereka cepat bangkit kembali dan memamerkan senyum menyeringai di wajah cantik mereka. Perlahan wajah-wajah mulus itu berubah bersisik seperti kulit ular berwarna keperak-perakan.

Tanpa aba-aba, mereka meloncat maju berbarengan menerjangku. Seorang masing-masing mengapit dari kedua sisi serta dua orang lagi dari arah depan.

Aku melompat mundur dengan cepat hingga terhenti tak dapat bergerak lagi saat punggungku membentur keras dinding batu di belakang tubuhku. Aku selamat dari sergapan kedua perempuan yang menyerang dari kedua sisi namun serangan dari depan tak kuasa kuhindari.

Refleks, kuangkat kaki kiri hingga lututku hampir menyentuh dada dengan kedua tangan menyilang di atasnya, membentuk penahan serangan mereka dari depan.

"BUUKK!"

Pukulan mereka keras sekali membentur pertahanan yang terbentuk oleh tangan dan kakiku. Tubuhku seakan terhimpit di antara kerasnya dinding batu di belakangku dan pukulan mereka. Sakitnya bukan kepalang.

Rasa kesal dan marah membara di hatiku. Kini saatnya aku membalas.

Entah siapa yang mengajarkan, tanpa kusadari kakiku telah bergerak mengayun cepat menendang kedua perempuan itu hingga terlempar mundur jauh ke belakang. Tak menunggu lama, mereka berempat kembali menyerang dan menerjang dengan beringas.

"CRAASS!"

Butiran tanah dan bebatuan dari dinding di belakang kepalaku berhamburan terkepras oleh cakaran tangan seorang dari mereka. Untung saja aku sempat menunduk menghindar.

Kali ini seluruh anggota tubuhku seolah bergerak merespon setiap serangan dengan sendirinya. Melompat, memukul, menendang, menghindar dan membalas menyerang keempat perempuan bersisik perak itu tanpa kesulitan berarti.

Jujur, aku terpukau dengan kemampuanku saat ini. Dulu aku memang sempat mengikuti olah raga bela diri silat sewaktu SMA tetapi masih di level awal. Terputus di tengah jalan, kehilangan minat akibat gadis yang kuincar saat itu berhenti latihan. Tak mungkin dengan dasar beladiri setingkat itu aku bisa menandingi keempat pengeroyokku sekarang.

Namun bukan saatnya berbangga diri. Dalam sekejap mereka bergerak semakin cepat, berkelebat membentuk lingkaran mengitariku. Tubuh mereka bersinar menimbulkan pancaran hawa panas yang membakar. Semakin cepat mereka bergerak semakin panas pula hawa yang dipancarkan.

“Aaah!” Aku bertahan sekuat tenaga hingga berlutut bersimpuh menahan hebatnya panas yang membakar dan menekan. Kurasakan pusing luar biasa melanda di dalam kepalaku.

Kurasakan tanah di bawah kakiku dan seisi tempat itu bergetar dan berderak hebat. Aku jatuh meringkuk di tanah di pusat pusaran api yang menyala-nyala. Kini aku tak bisa bernafas, sekuat apapun paru-paruku berusaha berjuang mencari udara. Pandanganku mulai mengabur.

Aku tak kuasa menahannya lagi.

Tolong!

"Belum saatnya. Bangkitlah!" Tiba-tiba sebuah suara berat terdengar di telingaku.

Siapa itu?

"Ayo, bangkitlah!" ucapnya lagi.

Bangkit? Tapi ... Bagaimana mungkin? Api itu ...

"Pejamkan mata dan kosongkan pikiranmu."

Apa?

"Kosongkan pikiranmu, kataku!"

Tak ada lagi yang dapat kulakukan selain coba menuruti perintah suara itu. Toh, jika tak berhasil akan sama saja efeknya bagiku. Mati.

Kucoba mengosongkan pikiran. Setahap demi setahap hingga hanya kehampaan yang ada di dalamnya. Ajaib, rasa panas membakar di tubuhku turut berangsur menghilang.

Suara itu lagi. "Bagus. Kini pusatkan pikiranmu pada suara yang kau dengar! Sekecil apapun."

Aku mengikutinya. Di sekelilingku terdengar suara angin memutar mengeluarkan bunyi seperti angin puyuh melanda bumi dan diakhiri suara dahsyat laksana ayunan cambuk raksasa memecah udara.

"WUUT! WUUT!"

" BLAARR!" Begitu berulang-ulang.

“Apa yang kau lihat?”

Bagaimana aku bisa melihat?

Seolah mendengar gerutu dalam hatiku, “Pusatkan pikiranmu dan kau akan melihatnya,” jawab suara itu.

Di antara kegelapan yang kulihat dalam pikiranku, tampak jelas para perempuan itu telah lenyap berganti sosok seekor ular raksasa bersisik perak seukuran lebih dari pohon kelapa sedang melayang cepat memutari tubuhku. Deras putaran lengkungan tubuhnya beradu dengan udara sekitar menimbulkan suara layaknya angin puyuh. Sesekali ekornya yang berbentuk seperti ujung tombak tajam berkilat, mengibas dan menusuk ke tengah. Ke arahku!

“BLAARR!”

Terjangan ekor ular besar itu membentur sesuatu dan terpental sebelum menyentuh tubuhku. Di saat bersamaan, sekujur tubuhku turut bergetar. Tidak terlalu sakit rasanya, lebih seperti kesemutan.

Aku menatap telapak tangan dan lenganku. Tampak aliran energi berwarna kebiruan menyelimutinya. Di depan sana, sejauh raihan bentangan tangan, sinar biru tembus pandang menyelimuti tubuhku.

“BLAARR!” Kembali dan kembali ular itu mencoba menyerang. Dan selalu terpatahkan oleh lindungan sinar biru yang mengelilingiku. Tapi untuk berapa lama? Sementara tubuhku bergetar kian kencang setiap kali ia melancarkan serangannya.

“BLAARR!” Aku hampir terjungkal.

“*Blawu Braja*. *Blawu Braja*.” Suara itu lagi! Kali ini ia berbisik.

Apa maksudnya? Terdengar seperti bahasa Sansekerta.

"Pusatkan seluruh tenagamu di bagian dalam perut, di ulu hatimu!" perintahnya kemudian.

Teringat akan dasar-dasar pernafasan tenaga murni yang pernah kuikuti dulu, aku mencoba mengerahkan segenap tenagaku dan memusatkan ke bagian dalam perut seperti yang diperintahkan. Hawa hangat berangsur mengalir memenuhi tubuhku. Bagai tersedot pusaran, aliran tenaga itu terasa mengalir menuju pusatnya.

Telingaku kembai mendengar suaranya. "Ular itu bukan makhluk sembarangan. Hebat, tapi bukan berarti tidak bisa kau kalahkan."

Tiba-tiba ular besar itu menghentikan gerakannya. Tubuhnya bergelung beberapa langkah di hadapanku. Kepala dan bagian atas tubuhnya berdiri tegak. Sepertinya ia mengamati setiap gerak langkahku.

Sementara itu, kuatnya aliran tenaga yang terpusat di dalam tubuhku terasa bergolak mendesak ke segala arah. Jika tadi merasakan panas membara dari luar tubuh, kini rasa terbakar itu berasal dari dalam. Gawat!

"Tetap tenang! Pusatkan pikiranmu kepada sasaran di hadapanmu!"

Apa?!

"Begitu ia menyerang, hantam dengan kedua kepalan tanganmu!"

Hantam?

Bersamaan dengan kalimat terakhir barusan, ular besar di hadapanku menggeliat cepat. Kepalanya bergoyang ke kiri dan ke kanan mencari sasaran.

"Wuutt!" Kepalanya bergerak cepat. Mulutnya membuka lebar memamerkan taring-taring besar tajam mencuat mengerikan. Sekejap kemudian ia melesat menyerangku.

"*Blawu Braja!*" teriak suara di kepalaku.

Waktu bagaikan berjalan lambat ketika kedua kepalan tanganku bergerak menghantam rahang menganga ular yang hendak menelanku bulat-bulat itu.

"DUAARR!"

Kepalanya terpental ke atas diikuti tubuhnya yang melayang dan meliuk di udara akibat membentur dua larik sinar biru yang membungkus lenganku. Hampir seperti seutas tali tambang yang dilempar ke udara, ia terkulai jatuh berdebum ke bumi.

Selagi aku terbelalak keheranan menatap kedua tanganku, sosok ular besar itu berubah menjadi asap tebal. Aku bersiap kembali menghadapi kejutan selanjutnya.

Namun setelah asap itu menghilang, sosok ular itu turut lenyap, berganti dengan empat perempuan bersisik tadi. Mereka bangkit tertatih dengan sekujur tubuh terluka di sana-sini.

"Cukup!"

Tiba-tiba seorang kakek berjanggut panjang memutih muncul dari kegelapan. Suara bentakan keras dan tegasnya menggetarkan seisi goa.

Para perempuan itu menatap ketakutan. Dengan wajah gentar mereka undur serempak menghilang kedalam kegelapan.

Kakek tua itu berdiri menghadapku. Tampak jubah panjang berwarna putih menutupi tubuh hingga kakinya. Rambut panjangnya yang telah memutih digelung rapi di atas kepala, mirip seperti tokoh Petapa atau Mahaguru dalam film silat kolosal.

Ia memandangku dengan sorot mata yang lembut. “Salam, cucuku.” Suaranya mirip sekali dengan suara yang sedari tadi membimbingku.

“Kamu telah lulus dari ujian tadi,” lanjutnya. Ia melangkah mendekat.

Cucu? Ujian?

Aku hanya berdiri tertegun kaku. Bibirku seolah terkunci tak dapat mengucap apapun.

“Sekarang kembali ke duniamu. Ingatlah satu hal, pergunakan kelebihan yang kamu miliki untuk kebaikan,” perintahnya dengan nada bijak.

Kelebihan?

Apa maksudnya?

Lalu sosok kakek itu perlahan memudar dari pandangan.

Sebelum ia menghilang sepenuhnya, kuncian di bibirku mendadak terlepas. Aku mengucap pelan, “Terima kasih, Kakek ...”

Ia mengangguk dan tersenyum.

“Maaf, Kek. Boleh aku tahu siapa Kakek dan bagaimana aku bisa ada di sini?”

“Aku Selo Wisanggeni.” Suaranya menggema keras di ruangan gua berbarengan dengan sosoknya yang menghilang sempurna.

“Tok tok tok!”

“Nan, Nantaa ..!”

Sukmaku serasa terenggut seketika dari alam di mana aku berada saat terdengar bunyi ketukan berkali-kali di pintu kamar dan suara seseorang memanggil-manggil namaku.

Aku menggeliat bangkit.

“DUKK!”

“Aduh!”

Kepalaku dengan mantap membentur kaki meja ketika mencoba bangkit dari posisi tidurku di atas karpet plastik pelapis lantai kamar. Kuelus-elus keningku yang baru saja beradu dengan kayu keras tadi.

Mimpi yang aneh.

”Naan! Dah bangun belum?” Suara merdu itu terdengar lagi.

Feli!

Setengah melompat aku beranjak membuka pintu.

“Hai, Nan,” sapanya riang.

Ia terlihat cantik sekali mengenakan jaket tipis berwarna biru muda berpadu dengan kaos putih ketat di dalamnya dan celana jins hitam, sementara rambut sebahunya diikat ke belakang.

“Eh, kamu, Fel. Sama siapa kesini? Naik apa?” Kujulurkan kepala keluar kamar.

“Sendiri, tadi naik bis,” jawabnya merangkum pertanyaanku.

“Jam segini baru bangun?”

“I-iya.”

“Udah jam sebelas, tahu?! Semalem begadang?” lanjutnya.

“Hehe. Iya, itu, tugas RAB belum kelar.” Aku menunjuk tumpukan gambar dan kertas hitungan di atas meja.

“Eh, masuk, Fel. *Sorry,* nih, agak berantakan.” Kugandeng ia masuk.

“Ih, Nanta bau. Mandi dulu, gih.” Ia mendorong tubuhku pelan.

“Tapi suka, kan?” godaku mendekat.

Ia menghindar sembari menjulurkan lidah.

Cepat kuambil sepasang pakaian dari lemari, meraih handuk yang tergantung pada tali yang melintang di antara tiang selasar depan kamar, dan melesat ke kamar mandi yang terletak di sudut belakang bangunan kos. Bagaikan kilat aku mandi dan berganti baju. Untung saja tidak ada anak kos lain yang sedang memakai kamar mandi.

Ketika kembali ke kamar, dari sela pintu yang separuh terbuka kulihat ia duduk bersila di atas kasur busa yang belum sempat kusandarkan di dinding. Matanya menatap kosong ke depan.

Dengan berjingkat aku masuk ke kamar dan membelai rambutnya perlahan. Ia terkejut dan balas memegang tanganku.

"Kok ngelamun gitu, Fel?" Aku mengambil posisi duduk bersila di sebelahnya.

Ia tersenyum kecil. "Nggak papa, lagi pengen bengong aja."

"Heh?"

"Enak aja gitu, nggak mikir apa-apa."

"Hush, kesambet ntar."

"Nggak kesambet aja bolak-balik ketemu setan," sambarnya dengan nada *ngenes*.

Aku tertawa kecil mendengarnya sembari menggaruk kepalaku yang tidak gatal.

"Ada yang bisa dibantu, Tuan Putri?"

Kembali ia menjulurkan lidah. "Putri? Putri apaan?"

"Putri di hatiku," godaku.

"Nanta, iih." Kedua pipinya merona.

"Nan, ada yang ngajak ketemu kita," lanjutnya sejenak kemudian.

"Oh ya? Siapa?"

Ia menghela nafas kembali. "Aku udah pernah cerita tentang Mbak Lastri, kan?"

"Mmm. Iya. Terus ..?"

"Tadi pagi ada yang nelpon ke kosan. Dia ngajak ketemu. Tahu siapa?"

Aku menggeleng. "Siapa, Fel?"

Wajahnya terlihat serius sekali saat bibirnya mengucapkan sebuah nama. “Erin.”

“Erin?” ucapku terkejut.

Ia menangguk mantap.

“Erin siapa, ya?”

Kepalan tangan mungilnya mendarat pelan di bahuku. Untuk kesekian kalinya ia meninjuku lagi.

Biarin, udah hobinya kali.

“Iih, kirain ngerti Erin itu siapa,” ucapnya kesal dengan bibir *manyun*.

“Hehe, iya, *sorry*. Aku lupa.”

“Erin itu cewek yang ngerebut tunangannya Mbak Lastri,” jelasnya.

“Ooh, itu. Yang kepergok selingkuh itu?”

“Nah, itu tahu ...”

“Hehehe.” Aku kembali menggaruk kepala, salah tingkah.

“Eh, tapi, kenapa dia bisa tiba-tiba nelpon kamu, Fel?” sambungku.

Ia mengangkat bahu. “Nggak ngerti juga aku, Nan.”

“Terus, mau ketemu dimana? Kapan?” kejarku.

“Ntar jam tujuh malem di *Yosh’ Cafe*. Tahu tempatnya, kan?”

“Tahu. Gampang kok tempatnya.”

Ia menghela nafas. “Ok. Cuma mau ngasih tahu itu aja.”

“Heh, gitu doang? Kenapa nggak nelpon aja?” tanyaku.

“Nggak enak. Kos kamu kan telponnya di dalem rumah Ibu Kos.”

“*So* ..?”

“Ribet. Apalagi kalau yang terima si Nia.”

Aku mengernyitkan kening mendengar ucapannya. “Memang kenapa si Nia?”

“Nggak papa, sih. Comel aja mulutnya.”

“Hayo, cemburu, ya?” godaku.

“Dih, apaan, sih?” tepisnya.

“Aku pulang ya, Nan. Anterin, yuk.” Ia beranjak bangkit dari duduknya.

“Lho, ngapain pulang? Ada kuliah?” tanyaku.

“Ada, sih ...”

“Jam?”

“Setengah sepuluh.” Ia menjawab malu-malu.

“Wah, ini udah jam berapa? Telat, dong.”

“Hihihi. Mbolos,” jawabnya enteng.

“Nggak papa, ngulang perbaikan nilai doang, kok,” lanjutnya cekikikan.

“Oh, kalau gitu kita makan dulu, yuk. Terus nanti ikut aku ke kampus.” Hatiku tidak rela untuk berpisah dengannya secepat ini.

“Kamu ada kuliah?”

“Iya. Jam satu aku ada kelas sampai jam tiga.”

“Terus, aku ngapain?” sergahnya.

“Kita ke perpus dulu. Kamu tunggu di situ.”

“Emang boleh masuk?”

"Boleh, kok. Yang nggak boleh itu minjem buku keluar," jelasku.

"Habis itu kita jalan-jalan sambil nunggu jam tujuh, gimana?"

"Ok. *Deal.*" Ia tersenyum.

Kukecup keningnya cepat sebelum beranjak menggandengnya keluar dari kamarku.

"Nanta, iih ..." Ia tersipu.



FELICIA PUTRI

Ruang perpustakaan dimana aku sedang berada ini berukuran cukup besar dengan langit-langit yang tinggi, menghadirkan suasana lapang dan sejuk di dalamnya. Sudah lebih dari satu jam aku duduk di sini, menghabiskan waktu menunggu Nanta yang sedang kuliah, sembari membaca buku.

Suasana perpustakaan cukup sepi dan hening. Hanya ada beberapa mahasiswa dan mahasiswi yang ikut duduk bersamaku di kelompok deretan bangku dan meja panjang yang sama.

Selesai dengan buku biografi seorang tokoh perang dunia di depanku, aku bangkit untuk mengembalikan buku tersebut dan bermaksud memilih buku lainnya. Perlahan aku berjalan menyusuri lorong di antara rak buku yang tingginya jauh melebihi tubuhku.

Sepi sekali perpus sebesar ini.

Serem juga ...

"BUKK!"

Suara buku yang terjatuh di lantai dekat tempatku berdiri sontak mengejutkanku.

Baru saja aku hendak melangkah untuk mengambil buku itu yang tergeletak di lorong rak di depanku, tiba-tiba muncul seorang gadis berkulit putih dari persimpangan antar lorong rak. Ia menunduk memungutnya.

Setelan baju berwarna biru tua dengan model kuno yang dikenakannya mengingatkanku akan adegan dalam film-film yang mengisahkan masa Perang Dunia kedua tahun empat puluhan. Rambut pirangnya dikepang dua ke samping.

Hmm, ada juga bule di sini.

Tapi bajunya old fashion banget, ya?

Gadis itu tersenyum manis padaku.

Aku melambai pelan. "Hai."

Sekejap kemudian, aku hanya bisa terpaku ketika melihat gadis pirang di depanku itu berjalan menembus rak buku.

Iya, menembus!

What?!

Sontak kuurungkan langkahku. Setengah berlari aku berbalik menuju barisan meja baca yang baru saja kutinggalkan. Kujatuhkan tubuhku yang gemetaran di kursi.

Mataku menatap barisan meja di depanku dimana sepasang mahasiswa sedang asyik membaca sambil bercanda dengan berbisik-bisik. Si mahasiswi asyik bercerita tentang sesuatu dan si mahasiswa, sepertinya kekasihnya, menyimak sambil sesekali menimpali.

Ibu petugas perpustakaan yang duduk bersama asistennya di dekat pintu masuk, hanya melirik sejoli itu kemudian bergumam menggerutu tidak jelas.

Sementara di ujung lain, seorang mahasiswa tampak terkantuk-kantuk menopang kepala dengan kedua tangannya yang bertumpu di meja.

Am i dreaming or what?

Pandanganku kembali ke buku yang kupegang di meja. Sudut atas mataku menangkap sesuatu.

Ternyata,

Gadis pirang tadi, sudah duduk di situ! Tepat di kursi yang berhadapan denganku. Wajahnya putih pucat. Kedua matanya menatapku tanpa ekspresi.

Aku spontan berteriak namun anehnya tak ada satu pun suara yang keluar dari mulutku. Bagaikan dihipnotis, aku hanya bisa duduk terpaku menatap balik gadis itu sementara kurasakan tubuh ini semakin gemetar ketakutan.

Tolong!

Di sudut mataku, sepasang sejoli di meja depan terlihat masih tetap asyik mengobrol seperti tidak ada sesuatu yang terjadi padaku di dekat mereka.

Sekejap kemudian, gadis itu mengangkat tangannya dan menunjuk ke arah lorong rak yang tadi kutinggalkan.

“Aaaahh!” pekikku ngeri.

Di tempat yang ditunjuknya itu, terlihat jelas seorang pria kulit putih berseragam militer jaman penjajahan dulu sedang berdiri tegak dengan mata tertutup kain hitam. Di sampingnya turut berdiri seorang wanita pirang bertubuh agak gemuk dan juga seorang gadis pirang berbusana model sekian puluh tahun lalu.

Tubuh mereka bertiga gemetar ketakutan dan mulut mereka sepertinya memohon belas kasihan dalam bahasa asing. Belanda, kurasa.

Beberapa langkah di hadapan mereka, berdiri sederet pria berseragam tentara dengan moncong senapan terhunus ke depan. Sekejap kemudian tubuh pria kulit putih itu ambruk oleh serentetan tembakan yang menghantam tubuhnya diiringi sorakan berbahasa asing, seperti bahasa Jepang dalam film perang yang pernah kutonton.

Kemudian dengan brutal para pria berseragam tentara Jepang itu menyeret si wanita dan si gadis. Kehormatan mereka berdua dinodai beramai-ramai. Pekik dan tangisan mereka tak menyurutkan sama sekali kebengisan para pria itu.

Tanpa rasa iba, kekejian mereka diakhiri dengan tembakan beruntun dari senapan mereka ke tubuh wanita dan gadis malang yang telah tak berdaya itu.

Ya Tuhan ...

Dadaku sesak melihat itu semua.

Sedetik kemudian pemandangan tragis itu menghilang. Lorong itu terlihat kembali seperti semula dengan rak-rak buku tinggi berdiri berderet mengapitnya.

Kemudian aku menyadari sesuatu.

Dia ..?!

Wajah gadis yang kulihat terbunuh barusan adalah wajah sosok gadis pirang di hadapanku saat ini. Rasa takutku lenyap seketika berganti dengan rasa iba dan simpati. Air mataku meleleh tanpa dapat kutahan lagi.

Perlahan kuulurkan tangan memegang tangan gadis Belanda itu. Terasa dingin sekali bagai menggenggam es.

"Maaf, ya, kamu sampai mengalami hal sekeji itu. Sekarang kamu sudah damai, nggak merasakan sakit lagi," ucapku lirih menahan tangis.

Hantu gadis Belanda itu menatapku seolah mengerti kalimat yang kuucapkan. Diiringi anggukan perlahan, senyum manisnya tersungging sebelum kemudian sosoknya lenyap, meninggalkanku sendiri di tengah pandangan aneh dari sepasang sejoli di meja seberang sana.

"Apa lihat-lihat?!" hardikku. Mereka saling memandang sambil mengangkat bahu melihat sikapku.

"Hai, Fel. *Sorry, nunggu* lama, ya?" Tiba-tiba seseorang muncul menepuk bahuku dari belakang. Aku refleks menengok ke arah suara.

"Oh, kamu, Nan. Nggak, kok."

"Udah *bete*, ya?"

"*Not at all.* Malah dapet temen baru," jawabku.

"Heh? Temen?" Nanta *celingukan*.

"Yang lagi pacaran itu?" lanjutnya.

Aku menggeleng cepat. "Bukan."

"Terus?"

"Ah, udah, yuk. Kita cari makan lagi. Laper nungguin kamu," ajakku mengalihkan penasaran Nanta.

Dengan cepat kugandeng ia meninggalkan ruang perpustakaan itu, diiringi tatapan kedua sejoli tadi yang berbisik-bisik memandang kami. "Cewek gila."

Bodo amat.

Sebelum keluar dari pintu, aku menengok ke lorong di antara rak buku tadi. Tampak di sana, hantu gadis Belanda itu sedang berdiri melambaikan tangan. Kali ini bersama Papa dan Mamanya yang berdiri mengapit di kedua sisinya. Mereka turut tersenyum dan melambai padaku.

"Kamu senyum sama siapa sih, Fel?" Nanta yang sedang mengggandeng tanganku menghentikan langkah sejenak, kepalanya ikut menoleh ke belakang.

"I'll tell you later ."

"Wah, jangan-jangan han- ..."

"Nanta!" hardikku memotong kalimatnya.

Aku terus melangkah menyeret tangannya. "Ayo! Laper, nih."

"Si-siap, Nona." Kakinya melangkah cepat mengikuti tarikan tanganku.

Fiuuhh.



Koridor panjang berlantai tegel berwarna abu-abu yang kami lalui penuh oleh para mahasiswa dan mahasiswi yang berlalu lalang. Apalagi saat ini berbarengan dengan waktu pergantian kelas kuliah.

Beberapa mahasiswi berjalan bergerombol berbincang di depan pintu kelas kuliah yang baru saja mereka ikuti. Suara tawa terbahak-bahak keluar dari salah seorang diantara mereka.

Berlawanan arah, dua orang mahasiswa berambut gondrong berjalan cepat dengan nafas terengah-engah. Tabung berisi kertas kalkir yang tersandang di bahu mereka ikut bergoyang seirama langkah cepat mereka.

"Bajigur, telat," umpat salah satunya.

"Sek, sek, Su. Sandalku copot iki," temannya menimpali.

Aku dan Nanta saling berpandangan menahan geli. "Temenmu, Nan?"

"Bukan, sepertinya anak angkatan sembilan delapan."

Sampai pada persimpangan antar koridor, kami berpapasan dengan seorang gadis yang berjalan cepat menuruni anak tangga di sisi sebelah kanan kami berjalan. Mendekap buku di dada, ia melangkah cepat lurus melewati kami.

Kepalanya terus menunduk hingga wajahnya nyaris tak terlihat tertutup rambut hitam panjang yang tergerai melewati bahu. Rok hitam selutut yang dikenakannya berkibar seiring langkah cepat ia berjalan.

Aku melambatkan langkah kakiku sejenak dan menoleh ke arahnya. Melihat dari belakang, ia berjalan semakin menjauh di depan sana. Nanta turut menoleh ke arah yang sama.

Tiba di pertengahan koridor, ia berhenti. Kuamati ia berdiri mematung beberapa saat. Dan tanpa disangka-sangka, ia membalikkan badan ke arah dinding pembatas koridor kemudian memanjat *railing* pembatas dan melompat terjun dari koridor lantai dua tempat kami berada.

"Fel ..!"

"Nan ..!"

Aku dan Nanta berteriak berbarengan.

Selagi aku *shock* berdiri mematung, Nanta berlari cepat ke tempat gadis tadi melompat. Dengan menjulurkan kepala, dia melihat ke bawah beberapa saat.

"Fel ..!" panggilnya.

Aku menggelengkan kepala, berdiri terpaku ketakutan. Belum pernah seumur hidup aku melihat langsung korban meninggal akibat kecelakaan apalagi bunuh diri.

Nanta berjalan kembali mendekatiku. Tangannya terasa bergetar ketika ia memegang kedua pipiku. Mata coklatnya terbelalak. "Fel, kamu lihat cewek yang terjun tadi, kan?"

"I-iya. Gimana keadaannya, Nan?" Aku menutup kedua telingaku, bersiap mendengar hal buruk dan mengerikan keluar dari mulutnya.

"Cewek tadi nggak ada di bawah. Di bawah sana keadaan normal aja."

"Hah?!"

"Iya, beneran."

"Terus, yang kita liat tadi? Han- ..." Ucapanku terputus seketika bersamaan terkesiapnya Nanta menahan nafas.

Gadis berbusana putih hitam itu mendadak muncul kembali. Ia melangkah cepat melewati kami, masih berjalan menunduk dengan rambut panjang menutup wajahnya.

Tiba-tiba ia berhenti dan berpaling ke belakang, kearahku dan Nanta. Kedua matanya menatap memelas.

Air mata menetes di pipinya saat bibir pucatnya mengucap lirih, "Maaf, Ibu. Aku gagal lagi."

Lalu sosoknya menghilang diiringi suara tangis merintih menyayat.

Aku dan Nanta saling berpandangan. Tubuhnya bergidik.

"Buruan turun, yuk," ajaknya cepat.



Bagian 3

LOVE, WARRIOR AND DESTROYER

Bulan telah menampakkan sosoknya ketika Nanta membawaku melaju di atas sepeda motornya menyusuri jalan *Ring Road* utara menuju *Yosh' Cafe*.

Betapapun kejadian siang tadi cukup mengejutkan kami berdua, tetapi ia meyakinkanku untuk memenuhi janjiku bertemu dengan Mbak Erin.

"Kenapa aku melihat sosok hantu lagi, Nan? Aku pikir semua udah berakhir," keluhku tadi.

"Aku pikir juga gitu," jawabnya tak kalah bingung.

"Mungkin aja indera kita sekarang jadi lebih peka sama mereka, makhluk tak kasat mata," lanjutnya.

"Terus, kita mesti gimana, Nan?"

"Aku juga nggak tahu. Tapi apapun yang terjadi, aku akan selalu ada buat kamu, Fel."

"Sungguh?"

"Iya. Sungguh."

"Mmm. Kecuali ..." sambungnya.

"Kecuali apa?"

"Lagi tidur." Ia terbahak.

"Uuh, dasar!"

Sinar lampu depan sepeda motornya menyorot beberapa meter ke depan menggantikan sinar dari lampu

jalan yang seolah tak mampu menembus kegelapan lajur lambat sepanjang jalan yang melingkari kota Jogja itu.

Deru angin yang terbelah oleh laju kami berdesir di telinga, membawa hawa dingin menembus jaket tipis yang kukenakan. Kerlap-kerlip merah tampak melayang lurus di depan sana, kadang ke kiri atau ke kanan, jejak dari lampu belakang kendaraan lain yang sama-sama melaju jauh di depan kami.

Aku melingkarkan kedua lengan di pinggang Nanta dan telapak tanganku menyatu di depan tubuhnya. Kurebahkan kepala di punggung kokohnya, memejam menghadap ke samping. Sesekali tangan kirinya lepas dari setang kemudi meremas lembut tanganku. Dadaku berdesir tiap kali genggaman itu merengkuh jemari, membangkitkan getar-getar rasa yang lama terdiam jauh di dasar hati.

Thank's God, You give him to me.

"Kita udah mau sampai, Fel. Bentar lagi." Angin menghantarkan suaranya ke telingaku. Ada terselip sesal di hati mengapa perjalanan ini begitu cepat sampai di tujuan selagi anganku sedang bermain dengan khayal dan asa.

Sedikit berbelok dari jalan raya, setelah melewati perkerasan halaman yang tersusun dari ribuan keping batu alam, ia menghentikan laju sepeda motornya.

Kafe yang kami tuju itu berdiri kokoh di depan kami. Cukup besar dan luas untuk ukuran kafe sejenis di seputaran daerah ini. Bahan pembentuk dinding bangunannya mayoritas terdiri dari kayu bundar berdiameter segenggaman tangan orang dewasa yang

disusun bertumpuk ke atas, disela oleh pintu dan beberapa jendela di beberapa tempat.

Sebidang teras dengan bahan serupa nampak menjorok ke depan, menjadi alas beberapa set meja dan kursi berwarna *broken white.* Permainan kilau *vernis* yang membalur, mempercantik warna asli kayu. Semua itu diperindah oleh cahaya lampu taman bergaya klasik di beberapa tempat. Papan kayu bertuliskan "*Yosh' Cafe*" tergantung di atas teras, terayun perlahan oleh hembusan angin.

Memandang sekeliling, rupanya seluruh kursi di teras telah penuh oleh pelanggan. Denting sendok beradu dengan piring meningkahi suara obrolan dan tawa mereka yang kebanyakan anak muda, sepertinya mahasiswa dan mahasiswi kampus dekat situ.

Harga menu di kafe ini pasti murah *atau* bersahabat dengan kantong kami, para mahasiswa. Soal rasa nomer sekian, apalagi jika menikmati santapannya bersama kekasih tercinta. Ada yang bilang, kalau cinta sudah melekat, tai kucing pun berasa coklat.

Sorry, not me.

Aku menggamit lengan Nanta. Kemudian ia mengikuti langkahku melalui keriuhan di teras dan masuk ke ruangan dalam kafe. Hiruk pikuk di dalam ternyata tak kalah dengan di teras tadi. Para pelayan berseragam putih hitam sibuk lalu-lalang mencatat pesanan, membawa makanan dan minuman pada nampan yang mereka bawa, dan sebagainya.

Mataku berkeliling menyapu meja demi meja hingga ke sudut kafe mencari sosok Mbak Erin. Aku teringat percakapan tadi pagi. “Nanti gimana aku nyari Mbak Erin di sana?”

“Cari aja meja nomer delapan belas, aku tunggu di situ.”

Ya, itu dia!

Terletak di sudut belakang ruangan, meja itu agak terpisah dari meja lainnya terhalang oleh sebuah pilar bangunan berbahan sebatang pohon kelapa berdiameter besar.

Seorang wanita cantik yang duduk di salah satu kursi langsung menatapku dan Nanta. Mengenakan setelan kasual berwarna krem, kulit yang putih dan mata berwarna hijau kebiruan, wajah *mixed blood* nya sekilas mengingatkanku pada artis tahun delapan puluhan, Phoebe Cates.

“Hai, Feli, ya?” Ia bangkit menyongsongku.

“Mbak Erin?” Aku balik menjabat tangannya.

Cantik banget. Pasti dulu dia jadi rebutan cowok sekampus.

Wajahnya berseri ceria lalu beralih menatap Nanta yang berdiri di belakangku. “Kamu pasti Nanta.”

Aku menyikut perut Nanta yang sedang terbengong-bengong. Pasti karena terpesona oleh kecantikan Mbak Erin.

Dasar!

“Eh. I-iya, Nanta.” Ia tergagap sejenak sebelum membalas uluran tangan Mbak Erin.

Seorang gadis kecil turun dari kursi di sebelah Mbak Erin duduk. Ia berdiri memandangi kami. Matanya mirip sekali dengan mata Mbak Erin.

Senyum cantiknya mengembang. “Tante Feli, Om Nanta.”

“Erina? Kamu kok ada di sini?” Aku mengerjapkan mata beberapa kali, tak percaya gadis kecil yang telah menolong kami di alam lain beberapa waktu lalu itu ada di hadapanku saat ini.

Masih dengan senyum lucunya, ia melangkah mendekatiku. Aku tak tahan untuk tidak memeluknya erat. Ia memandangku lagi sejenak lalu berpindah menatap Nanta yang masih berdiri di belakangku.

“Ayo, silahkan duduk semuanya.” Mbak Erin berkata memecah keheningan.

“Mmm, maaf, Mbak. Erina ini ...” Nanta tak meneruskan perkataannya terpotong isyarat anggukan kepala Mbak Erin.

“Iya, Erina ini anakku tersayang.”

Mmm, benar dugaanku.

Tapi, apakah ini anak dia dan Leon?

“Nah, semua sudah duduk. Kalian udah aku pesankan minuman jeruk hangat. Suka, kan?”

Seorang pelayan muncul menyajikan dua gelas jeruk hangat beserta sepiring *dim sum* di meja. Erina duduk tenang di samping Mbak Erin, menyeruput segelas *iced chocolate*.

“Kalian pasti heran kan, kenapa aku tiba-tiba ingin bicara dengan kalian?” Mbak Erin membuka pembicaraan. Raut wajah cantiknya berubah serius.

“Iya, Mbak.” Aku balik menatapnya tak kalah serius. Nanta di sebelahku malah sudah asyik mengunyah siomay di mulutnya.

“Aauww!” jeritnya tertahan saat kuinjak kakinya. “Laper.”

“Sebelum aku jelaskan, ada baiknya aku cerita sedikit tentang hal lain dulu, ya.”

“Hal lain? Apa itu, Mbak?”

“Nanti juga kalian mengerti.”

“Ok, silahkan, Mbak.”

Aku dan Nanta duduk manis menyimak ibu muda cantik di depan kami memulai ceritanya.

Kisah ini bermula pada sekitar tahun seribu empat ratusan di Irlandia Utara. Di masa itu ada lima orang ksatria pengawal *Druid* yang dipimpin oleh ksatria pilihan bernama Brennus, diutus salah satu klan *Druid* dimana mereka mengabdi untuk mencari dan membawa kembali artefak kuno bernama *Magic Ray*, peninggalan leluhur mereka yang dicuri oleh seorang ksatria pembelot.

Druid sendiri adalah kaum pendeta dan para tokoh terpelajar dan terhormat pada masa Celtic kuno jauh sebelum era agama masuk ke Eropa. Sayangnya, pada masa kekuasaan Kekaisaran Romawi mereka ditindas dan tekanan kepada mereka terus berlanjut ketika masa agama menguasai Eropa Barat. Dapat dikatakan, kaum

Druid dan ajaran mereka menghilang dari catatan tertulis sejarah mulai abad kedua, walaupun sebenarnya sisa-sisa keturunan mereka masih ada hingga saat ini.

Demi menunaikan tugas mulia tersebut, Brennus dan anggotanya berkelana selama berbulan-bulan. Mereka menyamar sebagai pedagang dan para pelayannya. Mereka melacak pelarian ksatria pembelot bernama Kerwyn tersebut, berganti-ganti menumpang kapal dagang Italia dan Portugis, hingga pencarian itu membawa mereka ke salah satu kerajaan di wilayah yang saat ini merupakan teritori negara China modern. Setelah bersusah payah, akhirnya mereka dapat mengendus dan menemukan buruan mereka di sana, dalam keadaan tak bernyawa. Artefak itu pun tidak ada padanya.

Rupanya Kerwyn, si pembelot malang itu, bersengketa dengan bangsawan tinggi penguasa kerajaan dimana ia mendarat karena salah satu selirnya terpikat dan menjalin hubungan dengannya. Dalam suatu kejadian, saking merasa terhina dipermalukan di hadapan kolega dan anak buahnya akibat skandal tersebut, Si Bangsawan memberi perintah untuk menangkap dan membunuh Kerwyn. Seluruh barang kepunyaannya pun tak luput turut disita, termasuk *Magic Ray*.

Hal ini turut menuntun mereka, para ksatria pengejarnya, kepada malapetaka. Walaupun telah menyamar sebagai pedagang kaya raya dari Eropa, Si Bangsawan menolak mentah-mentah maksud mereka membeli kembali artefak berbentuk guci logam itu. Ia terlanjur sakit hati dan benci kepada para kulit putih.

Kepalang tanggung demi menuntaskan misi, dengan tipu muslihat mereka mencuri artefak itu kemudian

membawanya kabur menumpang kapal meninggalkan kerajaan itu. Si Bangsawan murka dan mengirimkan kapal berisi pasukannya untuk mengejar para orang Eropa pencuri barang miliknya.

Naas, kapal mereka terkejar dan diserang hingga banyak yang terbunuh. Hanya tersisa dua orang saja dari kelima ksatria pengawal *Druid* itu, Brennus si pemimpin dan seorang rekannya yang terluka parah.

Tiba-tiba turun badai besar menerjang dan mengepung kedua kapal itu sehingga kapal pengejar tenggelam di tengah samudera sedangkan kapal yang ditumpangi para pengawal *Druid* ini rusak parah dan kehilangan kendali, terapung dihanyutkan arus samudera.

Singkat cerita, terdamparlah mereka di pesisir terpencil pulau Jawa yang saat itu merupakan wilayah kekuasaan Kerajaan Majapahit dan ditolong oleh sepasukan kecil Kerajaan Majapahit yang saat itu bersembunyi di daerah itu setelah kalah bertempur dalam perang saudara perebutan tahta kerajaan. Pasukan kecil itu dipimpin seorang wakil panglima bernama Ki Selo Wisanggeni sedangkan panglimanya sendiri telah tewas terbunuh.

"Tunggu! Selo Wisanggeni? Nama itu seperti pernah kudengar," potong Nanta. "Ah, kakek itu! Dia muncul dalam mimpiku kemarin," sambungnya.

Kemudian ia menceritakan apa yang ia alami dalam mimpinya. Dadaku sempat panas terbakar cemburu mendengar kisahnya sempat hampir bercinta dengan para perempuan siluman itu. Sementara Mbak Erin sibuk

menutup kedua telinga Erina agar tidak mendengar hal-hal yang belum pantas didengar putri kecilnya.

"Astaga, Nan! Jangan-jangan kamu benar keturunan atau masih memiliki hubungan darah dengannya?" ucap Mbak Erin bersemangat.

Nanta hanya mengangkat kedua bahunya. "Nggak tahu, Mbak."

Seperti pada umumnya para prajurit dan perwira kerajaan di masa itu, Selo Wisanggeni memiliki ilmu kanuragan yang cukup mumpuni. Tak butuh waktu lama baginya untuk menyadari orang asing bernama Brennus yang ia tolong membawa sebuah benda yang memiliki kekuatan hebat di dalamnya.

Anehnya, Selo Wisanggeni yang selalu jujur dan bersifat ksatria, kali itu tak dapat menolak dorongan kuat dalam hatinya untuk memiliki benda yang jelas-jelas bukan haknya.

Namun tentu saja orang asing bernama Brennus yang telah bersumpah untuk membawa kembali artefak milik klan-nya ke tempat asal, berusaha mempertahankannya. Masalah tersebut diperuncing oleh kesulitan komunikasi karena masing-masing mereka tidak mengerti bahasa lawan bicaranya hingga berujung pada perselisihan yang berlangsung sengit. Akhirnya dorongan primitif mereka pun keluar. Mereka beradu fisik dan kesaktian.

Pertarungan olah kanuragan dari timur dan barat antar mereka berlangsung dahsyat. Tanpa mereka sadari, guci logam dimana *Magic Ray* tersimpan bergolak akibat

getaran energi mereka yang terserap dan memicu ledakan energi di dalam guci itu.

Guci itu pecah berkeping-keping meninggalkan suara menggelegar memekakan telinga bersamaan selarik sinar putih yang meluncur cepat ke angkasa dan menghilang di balik awan.

"*Magic Ray* itu musnah, Mbak?" Kisah barusan begitu menggelitik rasa ingin tahuku.

"Bukan musnah, tapi menghilang."

"Oh? Terus?"

"Iya, Mbak. Nasib Brennus dan Selo Wisanggeni juga gimana, Mbak?" tambah Nanta.

Mbak Erin merubah posisi duduknya sebelum melanjutkan bercerita. "Setelah itu, Selo Wisanggeni tersadar dari nafsu dan amarahnya. Ia putuskan untuk menolong dan melindungi Brennus dan rekannya sampai mereka akhirnya pergi dari Majapahit."

Magic Ray yang menghilang itu sendiri konon memiliki kekuatan dahsyat antar dimensi. Dipercaya, siapa yang dapat memilikinya akan bertambah kuat beratus kali lipat. Tak heran banyak manusia yang mengingininya, bahkan makhluk dimensi lain pun tak mau ketinggalan.

"Tunggu, Mbak. Darimana Mbak bisa tahu semua itu?" potongku sebelum ia meneruskan ceritanya.

Sementara, malam semakin larut. Erina membaringkan kepala di pangkuan Mbak Erin. Gadis kecil itu tertidur lelap.

"Beberapa tahun belakangan ini aku *intens* berkomunikasi dengan *Aunt* Mary, bibiku di Irlandia Utara. Oh ya, berdasar silsilah, keluarga kami masih berdarah *Druid* dan ia satu-satunya di keluarga yang masih mempelajari dan menekuni *Druidism*."

Ia melanjutkan kalimatnya. "Dari komunitas yang tersisa itu, ia mendapatkan sisa-sisa catatan kuno dari salah satu klan. Juga kisah yang diceritakan turun temurun di klan itu mengenai sebuah artefak bernama *Magic Ray*."

"Oh, pantas aja Mbak bisa cerita panjang lebar begitu," sela Nanta.

"Lalu, apa hubungan cerita ini dengan kami?" Aku turut menatapnya lekat.

"Hmm, sepertinya kalian sudah tidak sabar. Begini, dua tahun lalu aku dan Erina mengalami kejadian yang cukup mengerikan." Mbak Erin kembali menghela nafas sebelum melanjutkan kata-katanya.

"Kejadian apa, Mbak?" Kali ini Nanta yang bersuara.

Mbak Erin memandang lekat kami berdua dan menghembuskan nafas panjang sebelum berkata, "Mmm. Mungkin apa yang aku ceritakan pada kalian berdua terdengar tidak masuk akal tapi itulah kejadian yang sebenarnya."

"Gimana ceritanya, Mbak?" lanjutku tidak sabar.

"Waktu itu, Mbak Lastri mendatangi kami dan mengincar Erina ..."

Dengan mata berkaca-kaca, Mbak Erin menceritakan kejadian demi kejadian yang dialaminya bersama Erina

dan Mbak Lastri. Aku dan Nanta terpukau menyimak kisah yang diceritakannya.

Wow, like a horror movie.

(Bagi pembaca yang belum mengetahui kisahnya, dapat dibaca pada buku sebelumnya, Telepon Tengah Malam bagian 10 "Blood Don't Lie")

"Nah, selanjutnya minggu lalu Erina tiba-tiba cerita padaku kalau dia baru saja menyeberang dan membantu kalian berdua lolos dari dimensi lain. *She said*, itu permintaan Mbak Lastri."

Bulu kudukku merinding teringat saat-saat mencekam itu. "Gimana dia bisa menemukan kami, Mbak?"

Dia terkekeh sambil mengusap sisa air matanya. "Entahlah. Dia berbakat dalam hal itu."

"Hebat ya bakat Erina, Mbak." Kupandangi gadis kecil itu mengusap air liur di ujung bibirnya.

Mbak Erin mengelus rambut putrinya. "Kurasa ia mendapatkannya dari keturunan darah keluarga kami. *Inter-Dimentional Traveller."*

"Apa itu, Mbak?" tanyaku.

"Ia dapat berpindah dimensi tanpa menguras energi dan bisa membawa siapapun ikut serta. Tapi sayang dia tidak punya kekuatan seperti kalian melawan makhluk dimensi lain."

Wow!

"Kalian semua memiliki kelebihan masing-masing," lanjutnya cepat. Matanya memandang padaku dan Nanta.

"Kalian? Kami maksudnya?" sergahku.

"Iya, kalian bertiga."

What?

"Jika aku dan *Aunt* Mary benar mengartikannya, kelak *Magic Ray* akan menemukan sendiri pemiliknya yang baru. *It's you*, Felicia."

"Hah?!" Aku hampir terjengkang dari kursi saking kagetnya. "Aku?"

"Iya. Kamu." Ia mengangguk mantap.

"Tapi, dari mana aku bisa memiliki benda atau kekuatan seperti itu? Aku bahkan tidak pernah *ngelmu,* cari jimat atau menyentuh hal-hal gaib semacam itu."

"Ia yang memilihmu, Fel."

"Tapi, Mbak!"

Ia tak segera menjawabku dan berpaling pada Nanta. "Seperti telah kalian alami, banyak makhluk gaib yang menginginkan *Magic Ray*, kan?"

"Iya, Mbak. Untung Feli bisa mengalahkan mereka."

"*Ngaco* kamu, Nan!" protesku.

Mbak Erin tersenyum memandang kami. "Yang kalian alami itu hanyalah awal."

Jantungku berdegup kencang. "Awal? Jadi, masih akan ada lagi?"

"Itu lah kenapa aku perlu bicara dengan kalian."

"Banyak lagi yang akan mencoba merebutnya darimu, Fel," tambahnya.

"Kalau begitu, bantu aku melepaskannya, Mbak! Aku tidak butuh hal seperti ini." Air mata mulai mengembang di pelupuk mataku.

Mbak Erin melangkah mendekatiku. "*I wish i could*, Fel."

Ia memelukku. "*But i can't*."

"Lalu apa gunanya Mbak bicara panjang lebar seperti ini?" Nanta mulai emosi.

"Tenang, Nan. Aku mengajak kalian bicara malam ini memang bukan untuk melepaskan *Magic Ray* dari Feli karena aku tidak punya kemampuan itu. Erina juga tidak."

"Lalu?"

"Tapi aku ingin membantu kalian dengan pengetahuan yang kami, aku dan *Aunt* Mary, miliki."

Aku menyela cepat. "Hmmh. Kalau memang ada yang bisa, silahkan saja ambil. Aku nggak keberatan."

"*No*, Fel. *You can loose your life too!*"

What?!

"Benarkah?!"

Ia menatapku tajam. "Tidak semudah itu ia terlepas, Fel. Apalagi jika yang mengambilnya punya maksud jahat."

"Belum lagi efek mengerikan yang akan diakibatkan."

"Mengerikan bagaimana, Mbak?" sahut Nanta.

"Jika *Magic Ray* sampai dikuasai dan digunakan untuk maksud jahat, ia dapat mengganggu batas antar dimensi"

“Maksudnya?” tanyaku penasaran.

“Sekali digunakan untuk maksud jahat, aura kuat darinya akan lebih kuat memancar dibandingkan kini. Dan akan memancing perebutan tiada henti antar mereka.”

Tubuh Mbak Erin bergidik. “Bisa terjadi anomali di sana sini, tergantung seberapa dahsyat perebutan yang terjadi.”

“Anomali? Seperti apa itu, Mbak?” selaku.

“Kalian ingat waktu kalian terjebak di dimensi lain dan dahsyatnya bertarung dengan makhluk-makhluk di sana, kan?”

“I-iya, Mbak.” Kami berdua menganggguk hampir bersamaan.

“Nah, kalian bayangkan makhluk-makhluk itu ramai-ramai menembus batas ke dimensi kita lalu menyerang orang tidak bersalah. Atau sebaliknya, orang yang tidak mengerti apa-apa tiba-tiba tanpa sengaja menyeberang ke dimensi lain.”

Matanya menatap tajam. “Misalkan saja ada seseorang sedang mengemudi di jalan raya lalu tiba-tiba dalam sekejap ia telah berpindah ke dimensi lain. Belum habis kebingungannya, dalam sekejap kemudian ia kembali ke dimensi kita lagi. Bisa terjadi kecelakaan dan kekacauan di tempat anomali itu berlangsung.”

“Hiii ..” Aku bergidik ngeri membayangkan hal itu terjadi.

“Selain itu ...”

“Selain itu?” sela Nanta seraya membetulkan posisi duduknya. Antusias sekali ia rupanya.

"*Magic Ray* akan tidak terkendali. Saat mencapai puncak kekuatannya, ia memiliki daya penghancur luar biasa antar dimensi. Termasuk terhadap pemiliknya sendiri."

Jantungku berdesir mendengar kalimat terakhir itu. "I-itu yang bisa terjadi padaku?!"

Ia meremas pelan punggung tanganku. "Aku tidak mau membohongimu, Fel. Sayangnya, itu bisa terjadi."

"Duh."

"Selama kamu belum bisa mengendalikan kekuatan itu," lanjutnya.

"Ya, Tuhan!" Aku terduduk lemas.

"Tapi aku yakin kamu dapat menguasainya. *You are a Destroyer. In a good way, i hope.*"

"Jika tidak?" kejarku.

"Itu sebabnya tertulis juga akan hadir seorang pejuang pelindung *Magic Ray*. Dia ditakdirkan melindungi si pemilik dan juga memastikan *Magic Ray* terjaga dengan baik."

"You are The Warrior, Nanta," lanjut Mbak Erin.

"Uhuk, pffttt!" Minuman jeruk yang baru diteguk Nanta hampir menyembur keluar dari mulutnya.

"Gimana Mbak bisa bilang begitu? Sama seperti Feli, aku juga nggak ngerti apa-apa soal dimensi lain, apalagi punya kemampuan seperti Mbak bilang itu," protesnya.

"Betul, Mbak," tambahku pelan.

Kalimat demi kalimat yang keluar dari mulut Mbak Erin sedari tadi, sulit untuk kucerna dengan baik. Aku tahu Nanta pun pasti juga merasakan hal yang sama.

Bagaimana mungkin, aku yang sebelumnya tidak pernah tahu hal-hal yang bersinggungan dengan makhluk dimensi lain, tiba-tiba belakangan ini mengalami kejadian demi kejadian yang sulit diterima akal sehat. Ditambah lagi penjelasan yang kudengar malam ini.

Magic Ray?

Inter-dimentional Traveller?

Destroyer?

Warrior?

Aaahh ...

"*Just like i said before*. Aku dan *Aunt* Mary yakin sekali kalian lah yang dimaksud." Mbak Erin memandang tajam padaku lalu beralih kepada Nanta.

"Tapi, kenapa kami?" Bibirku bergetar, hatiku sesak serasa terhimpit beban yang sulit untuk kutanggung. Nanta berdiri dari duduknya, memegang bahuku dari belakang. Sebuah kecupan lembut terasa mendarat di rambutku.

"Aku juga tidak tahu, Fel, Nan. Banyak hal di dunia ini yang tidak kita ketahui dengan pasti. Mungkin nanti waktu yang dapat menjawab." Hanya itu jawaban yang keluar dari mulutnya.

"Lalu, apa yang harus kami lakukan setelah tahu semua ini ?"

"*Prepare*. Kalian harus bersiap."

"Bersiap? *How*? *And what to prepare*?" kejarku.

“Bagaimana caranya bersiap dan apa yang harus dipersiapkan untuk sesuatu yang tidak kami mengerti ?” tambah Nanta.

Pandangan Mbak Erin mengarah ke belakang kami, senyumnya tersungging seraya berkata, "Kita bersiap sama-sama. *Right, Master*?"

Kepalaku reflek menoleh ke belakang. Seorang pria bertubuh tinggi besar sudah berdiri di belakangku dan Nanta. Ia memakai jaket kulit dan celana serba hitam dengan potongan rambut rapi ala militer.

Ah, another mixed-blood.

Mata birunya menatapku sementara bibirnya bergerak mengucap sesuatu. Anehnya, aku tak mendengar apa-apa. Matanya terus menatapku.

Tak berapa lama kemudian pandanganku memudar. Hanya kegelapan hitam yang terlihat. Namun sesaat berikutnya pandanganku kembali normal. Kudapati kami duduk di tempat yang sama, masih di kafe yang sama. Tetapi sekeliling ruangan tempat kami sedang duduk melingkari sebuah meja bundar, dalam keadaan gelap gulita.

Aku duduk di sebelah Nanta, sementara Mbak Erin dan Erina berurutan di sebelah kami berdua. Tepat di seberangku, duduk pria itu. "Perkenalkan, namaku Armus.”



Bagian 4

THEN AND NOW

Nanta, Mbak Erin dan Erina, mereka duduk bersamaku mengelilingi meja bundar di hadapan kami. Mata mereka semua terpejam layaknya orang tertidur. Pandanganku menyapu ke sekeliling dimana hanya ada kegelapan mengitari.

Tersisa meja tempat kami duduk yang diterangi cahaya, entah berasal dari mana sumbernya. Nanta tak bergeming sama sekali saat kutepuk bahu dan kuguncang-guncang lengannya. Ia tak merespon sama sekali. Kedua matanya tetap terpejam.

Pria bertubuh tinggi besar itu duduk tepat di seberangku.

"Perkenalkan, namaku Armus." Suara berat pria itu memecah kebisuan. Logatnya khas *mixed-blood,* Indo.

"Nan-Nanta!" Putus asa aku memanggil dan menggoncang-goncang tubuh Nanta yang tetap terduduk diam.

"Tenang, Felicia. Mereka tidak akan merespon. Karena mereka sebenarnya tidak ada di sini."

Pria itu lagi!

"Si-siapa kamu? Apa maksud ucapanmu?" tanyaku gemetaran.

"Seperti tadi saya bilang, namaku Armus. Aku sepupu Erin dari *Ireland.*"

"Kita sekarang ada di alam bawah sadarmu." Ia menyambung ucapannya.

"Apa? Nan-Nanta! Mbak, Mbak Erin!" Kupanggil nama mereka keras-keras.

"See?! They won't answer. Sekarang tenanglah. Biar aku bicara," sela pria itu.

Aku menatap tajam mata birunya. Kusadari percuma saja kuteruskan usahaku membangunkan Nanta dan yang lain. Mungkin benar ucapannya, mereka tidak benar-benar ada di sini.

Duh, apa lagi ini?!

"Baiklah. Mmm, Mas, Pak ..."

"Panggil saja Armus."

"Eh, Armus," ralatku.

"Sebelumnya, aku minta maaf kalau telah lancang membawamu ke alam bawah sadar ini."

"Maksudnya?"

"Kamu dalam pengaruh hipnotis sekarang. Tapi tenang saja, kamu dan Nanta aman. Aku tidak bermaksud jahat."

"Apa? Hipnotis? Tap-tapi gimana kamu ..?"

"Hmm, itu tidak penting. Yang penting apa yang mau aku beritahu padamu," potongnya cepat.

"Tapi, kenapa harus dengan cara begini?"

Ia hanya tersenyum. Tangan kanannya terulur kepadaku. "Coba berikan tanganmu."

“Jangan takut,” ucapnya lagi melihat keragu-raguan di wajahku.

Perlahan kuulurkan tangan di atas meja, ke arah telapak tangannya yang terbuka. Ada sensasi aneh menjalar ke sekujur tubuhku ketika telapak tangannya menggenggam tanganku.

Sedetik kemudian, kudapati diriku telah berdiri di tengah sebuah ruangan. Mataku mengerjap beberapa kali menyesuaikan pandangan dengan suasana remang dalam ruangan itu. Aroma debu dan lembab menyeruak penciuman, terasa seperti tengah berada dalam gudang atau bangunan yang lama tak terjamah manusia. Pria itu, Armus, berdiri dekatku.

“Di-dimana ini? Apa lagi yang kamu lakukan?” semprotku.

“Sssstt!” sergahnya sembari menempelkan telunjuk di bibirnya.

Ia berbisik perlahan, ”Kamu lihat yang di atas itu?”

“Atas? Mana?” jawabku spontan ikut berbisik.

“Itu. Di atas jendela.”

Kulemparkan pandanganku mengikuti arah yang ditunjuknya. Menembus keremangan ruangan itu, di atas jendela di depan kami berdiri, tampak sesosok tubuh tergantung pada seutas tali di lehernya.

Tubuh seorang wanita!

Kedua matanya membelalak dengan lidah terjulur. Darah menetes keluar dari mata dan mulutnya, membasahi bagian depan daster putih yang menutupi tubuhnya.

Aku menutup mulut dengan kedua tangan, menahan teriakanku.

"Tolong aku, tolong!" Suara seorang wanita terdengar dekat sekali denganku yang menyembunyikan wajah di balik punggung Armus.

"Buka matamu, Fel! Tidak apa-apa," bisiknya.

"Tolong." Wanita yang tergantung itu, kini telah berdiri tepat di sampingku. Wajah pucatnya menatapku, lidahnya menjulur keluar, lengkap dengan darah menetes dari mata dan mulutnya. Seutas tali usang terlihat melingkar di lehernya.

Ia melangkah tertatih mendekatiku. Aku hanya membeku menahan nafas.

"Tolong ..," rintihnya berulang kali. Ia semakin dekat. Kini tangannya terjulur menggapaiku.

"Tolong." Rintihannya semakin dekat.

Pergi! Jangan dekati aku!

Detik berikutnya, tubuhnya ambruk ke arahku.

"Aaaa!" Aku berteriak sekuat-kuatnya.

Tetapi,

Ia menembus tubuhku dan sekejap kemudian menghilang dari pandangan.

Haah?!

"Ok. Cukup," ucap Armus pendek.

Cukup? Apa maksudmu?

Belum habis kebingunganku, ia tiba-tiba menggandengku melangkah menyusuri kegelapan di hadapan kami.

"BUUK!"

Baru berjalan beberapa langkah, aku menabrak bagian belakang tubuhnya yang berhenti mendadak di depanku.

Lho, dimana lagi ini?

Kami berdiri di tepi sebuah tikungan jalan yang asing bagiku. Jalan beraspal itu sepi, tak tampak satu pun kendaraan melewatinya. Hanya ada hutan mengapit di kanan dan kiri.

Di atas sana, cahaya rembulan susah payah menembus lapisan awan dan rimbunnya barisan pepohonan di tepian jalan, membuat suasana terasa semakin mencekam.

"*Ready?"* tanyanya.

Aku menatapnya heran. *"Ready?* Buat apa?"

Dua puluhan meter di tikungan jalan itu, tiba-tiba muncul sepasang lelaki dan wanita dari balik kegelapan hutan. Mereka menoleh dan tersenyum padaku sebelum berlari bergandengan tangan ke tengah jalan menyongsong sebuah bus yang melaju kencang.

"BRAAK!"

"Aaaa!" Suara benturan keras dan teriakan mereka terdengar kencang ketika bus itu menghajar tubuh mereka. Tubuh mereka berdua terpental berdarah-darah menghantam aspal. Bus tetap melaju dan tanpa ampun melindas sepasang tubuh malang yang terkapar di depannya. Sesaat kemudian ia kehilangan kendali dan menabrak sebuah pohon besar di tepi jalan.

Aku menatap nanar adegan horor barusan. Bagian depan bus yang menghantam pohon terlihat ringsek ke dalam hingga separuh badan bus berantakan tak berbentuk lagi menyisakan separuh bagian belakang bus yang penyok di sana-sini. Asap pun mengepul keluar dari bagian dalam bus.

Tak berapa lama, muncul dua sosok tubuh dari balik badan bus yang ringsek itu. Kupicingkan mata mengamati sosok mereka.

Astaga!

Mereka adalah sepasang pria dan wanita yang menabrakkan diri ke bus tadi. Wajah mereka hancur. Hanya merah darah yang terlihat memenuhi rongga yang terbentuk di mana seharusnya mata, hidung dan mulut berada. Ngerinya, kini kepala kedua orang itu menoleh ke arah kami.

"Mau ikut?" Wajah rusak dan hancur si wanita tiba-tiba muncul di depanku. Entah dari bagian wajah mana suaranya berasal.

"Aaaaa!" jeritku jauh lebih keras dari sebelumnya. Aku melompat ke belakang, terhuyung-huyung hampir terjatuh ketika sosok wanita itu lenyap dari pandangan.

Belum sempat merasa lega, berikutnya kini tubuh si pria yang muncul di hadapanku. Aku memalingkan kepala dari wajah hancurnya yang terseok-seok mendekat.

Kata-kata Mbak Erin tentang *Magic Ray* terngiang-ngiang di telingaku.

Magic Ray!

Aku harus gunakan itu!

Tapi, gimana caranya?

"*Wait! Stop it!*" Suara berat Armus terdengar di hadapanku.

Armus?

Tapi, kemana dia?

Kuedarkan pandangan ke sekelilingku namun hanya mendapati pria berwajah hancur itu yang berdiri diam menghadapku.

"Ini aku." Kembali suara Armus yang terdengar di telingaku.

"Lho, Armus?"

Wajah Armus perlahan muncul menggantikan wajah pria hancur tadi, diikuti transformasi perubahan tubuhnya.

Oh My God!

"Yang sedari tadi kau lihat itu bukan kenyataan sebenarnya, Fel. Tetapi alam bawah sadarmu," ucapnya.

"Hah? Jadi, semua itu?"

"Iya. Mereka tidak ada di sini. Bahkan aku pun tidak benar-benar ada di depanmu sekarang."

Aku menghembuskan nafas lega. "Syukurlah. Eh, tunggu! Kamu juga ..?!"

Ia mengangguk pelan. "Sosokku hanya visualisasi yang aku berikan ke dalam pikiranmu agar kita lebih mudah berkomunikasi."

Aku terdiam sejenak mencerna kata-katanya. "Berkomunikasi, katamu? Memang nggak lebih gampang kita bicara langsung aja? Daripada seperti ini .."

"Sekali lagi aku minta maaf. Aku hanya mencoba membantu kamu menyelami alam bawah sadarmu," jawabnya lembut.

"Lalu, mereka tadi itu apa? Makhluk-makhluk menyeramkan itu .."

"Makhluk menakutkan tadi, hantu yang kamu lihat, kurasa itu rekaman masa lalu yang pernah kamu alami"

"Masa lalu? Seingatku, aku tidak pernah mengalami hal semacam ini seumur hidupku. Baru belakangan ini saja," bantahku keras. Memang pengalaman dengan makhluk menakutkan, hantu dan sejenisnya, baru terjadi akhir-akhir ini.

"Hmm, bisa juga mereka hanyalah manifestasi dari perasaan yang terpendam dalam hatimu. Tapi aku berani bertaruh, bukan itu."

"Lalu?"

"Kurasa seseorang telah mengunci memorimu."

"Hah? Maksudmu?"

"Someone in your past. In your childhood, maybe?"

Seseorang di masa kecilku?

Siapa?

"Baiklah, cukup untuk sekarang." Armus menyelaku.

"Ikuti kata-kataku! Dalam hitungan ketiga bangunlah! Satu, dua, ti ..."

"Tunggu! Aku mulai ingat sesuatu," teriakku memotong.



Rumah besar bergaya Eropa dengan jendela-jendela besar dan tinggi membentuk lengkungan di bagian atasnya serta pilar-pilar raksasa berukir yang berdiri menjulang di teras depannya, berdiri megah di tengah halaman yang cukup luas. Pulasan warna putih tampak mendominasi hampir keseluruhan bangunan.

Beberapa orang berdiri di depan teras, di dekat sebuah kolam bundar berdiameter sekitar empat meter yang ditumbuhi sekumpulan bunga teratai.

Lho, itu Mama, Papa, juga Eyang Kakung.

Astaga!

Ini kan rumah Eyang dulu di Kudus, waktu aku kecil.

"Pa, kita harus cari Feli kemana lagi?" Mama menangis sesenggukan di pelukan Papa. Wajah Papa terlihat turut panik. Berbeda dengan raut wajah Eyang Kakung yang tenang, bahkan cenderung dingin, khas petinggi jaman penjajahan dulu.

Mama, kenapa nangis?

"Tenang, Ni. Anakmu pasti ketemu," ucapnya.

"Ayo, Pa, kita lapor polisi aja. Feli udah hilang dari semalam, sampai sesore ini belum ketemu," rengek Mama. Papa hanya mengelus rambut Mama, mencoba menenangkannya.

Eyang Kakung mendengus mendengar ucapan Mama. "Tidak usah lapor-lapor segala. Nanti juga dia kembali. Kalian ingat, kan, kejadian tahun lalu?"

"Tapi, Pak," protes Papa.

"Tapi apa? Coba kalau kamu nurut apa kata Bapak, pasti tidak kejadian seperti ini lagi!" bentak Eyang Kakung.

"Setiap kalian kesini, selalu saja ..."

"Eyaang!"

Tiba-tiba seorang gadis kecil berumur sekitar empat atau lima tahun berlari keluar dari balik pintu utama yang terbuka. Kuncir rambutnya bergoyang lucu seirama langkah kaki kecilnya melaju. Dua orang pria dewasa tergopoh-gopoh berlari menyusul di belakangnya.

Lho, bukankah itu aku?!

Imut sekali.

"Ya ampun, Feli."

"Feli, kemana aja kamu, Nak?" Papa dan Mama menghambur memeluk erat gadis cilik itu, aku.

"Apa kata Bapak, benar, kan?!" Eyang Kakung tersenyum kecut menyaksikan adegan barusan.

"Aku diajak main sama Linda, Ma," Feli kecil menjawab menggemaskan.

"Linda? Linda siapa, Nak?" tanya Papa berlutut menyejajarkan tingginya dengan tubuhku.

"Itu Linda, Pa." Papa dan Mama melihat kearah telunjukku, eh, Feli kecil mengarah.

Seorang gadis kecil berkulit putih berambut ikal berwarna pirang berdiri diam di sana, tepat di depan pintu utama. Ia memakai gaun putih model kuno sekian puluh atau ratus tahun lalu.

"Mana, Fel? Nggak ada siapa-siapa."

"Sudah, Ma. Iyain aja. Yang penting Feli udah ketemu," bisik Papa.

Eyang Kakung memberi isyarat pada kedua pria yang berdiri dengan sikap hormat di dekatnya untuk mendekat.

Aku ingat, mereka Pak Kebon dan Pak Sopir.

"Kamu ketemu Feli di mana?" bisiknya.

"Di gudang belakang, Tuan. Tahu-tahu Non Feli berdiri di situ manggil saya," jawab Pak Sopir.

"Padahal udah berkali-kali saya cari di situ, Tuan. Sumpah," Pak Kebon berkata dengan nada takut-takut khawatir terkena dampratan Eyang Kakung.

"Kamu ingat padaku, kan?" Tiba-tiba gadis kecil bergaun putih itu melayang di depanku. Bibirnya tersenyum manis.

Terlihat selarik garis terbentuk di leher putihnya, kontras berwarna merah. Perlahan-lahan, tetes demi tetes darah merembes keluar dari garis di lehernya itu.

Lalu lehernya terpotong tepat di alur garis tadi. Kepalanya rebah ke samping dan bergulir di tanah meninggalkan darah mengucur deras dari bagian leher yang terpotong itu.

Astaga!

Aku mulai ingat kejadian ini.

Mama menangis tak henti-henti sambil memelukku, ucapan syukur terus terucap dari mulutnya. Dengan polos kuceritakan tentang Linda, anak perempuan kulit putih

yang mengajakku bermain di sebuah taman luas dan indah di belakang gudang rumah Eyang Kakung. Kami berlari berkejaran, berteriak dan tertawa bersama, walau hanya sedikit ucapan Linda yang kumengerti.

"Terus aku diajak lagi ke rumahnya, Ma."

"Ke rumahnya? Lagi?" Senyum Papa menghilang seketika.

"Iya, Pa. Kaya yang waktu itu, lho."

"Ya ampun, Feli." Mama memelukku lagi, lebih erat dari sebelumnya.

"Dah, Linda. Besok kita main lagi, ya." Aku melambaikan tangan di balik pelukan Mama saat Linda berbalik badan dan kembali masuk ke dalam rumah Eyang Kakung.

Keesokan sore, mobil milik Eyang Kakung yang dikemudikan Pak Sopir memasuki halaman rumah. Dari dalamnya turun seorang Kakek sepantaran Eyang Kakung. Ia mengenakan pakaian serba hitam dengan blangkon coklat sebagai penutup kepala. Kumis lebat yang menghiasi wajahnya cukup menakutkan bagi anak kecil sepertiku. Aku yang sedang bermain di halaman depan ditemani Mama yang duduk bersama Papa di teras, berlari menuju Papa.

"Wah. *Piye* kabarmu, Tom?" sapa Kakek itu.

"Eh, Pakde Sur. Baik, Pakde." Papa menyalami Kakek itu dengan sikap sangat hormat, diikuti Mama dengan sikap serupa. Papa memberi kode padaku dengan raut wajah serius, mau tak mau aku pun ikut menyalami beliau.

“Siapa nama kamu, anak manis?” Kakek itu menyapaku. Aku terdiam.

“Feli, Eyang. Felicia,” Papa yang membantu menjawab.

“Kok Papa yang jawab? Siapa namanya, Sayang?” Kakek itu tak melepaskan genggaman tangannya.

“Feli, Eyang,” dengan masih takut-takut aku menjawab.

“Pinter. Kalau ini, Eyang Suryo. Panggil aja, Eyang Sur.” Ia menunjuk dadanya.

Aku hanya mengangguk perlahan kemudian menghambur ke balik tubuh Mama.

“Bapak di mana, Tom?”

“Ada di belakang, Pakde”. Papa menggerakkan tangan memberi isyarat arah ke dalam rumah.

“Hmm. Pasti di gudang belakang, kan?” Eyang Sur melangkah masuk ke dalam rumah disusul Papa di belakangnya.

“Feli di sini aja sama Mama, ya,” ucap Papa sebelum menghilang di balik pintu.

“Tolong!”

Suara teriakan seorang bocah meminta tolong terdengar kencang sekali di telingaku, membuatku yang tengah terkantuk-kantuk hampir terlelap di pangkuan Mama sontak terbangun.

Linda?!

“Mama, denger nggak suara barusan?”

“Suara? Suara apa?” Mama menengok ke kanan dan kiri lalu kembali memandangku dengan dahi mengernyit heran.

“Suara Linda, Ma.”

“Tolong!”

Selanjutnya yang kuingat, aku berlari menerobos masuk ke dalam rumah mencari asal suara meminta tolong itu. Sampailah aku di depan gudang di halaman belakang rumah.

Kulihat disana, Eyang Sur berdiri tegak di muka pintu gudang bersama Eyang Kakung. Papa berdiri agak jauh di belakang mereka. Eyang Sur berteriak dalam bahasa aneh, mirip dengan bahasa Jawa yang terkadang Papa dan Mama gunakan namun yang ini aku tak mengerti sama sekali artinya.

Di balik asap dupa yang aromanya sangat menyengat penciuman, aku melihat Linda temanku itu ada di dalam gudang. Tubuhnya berdiri melayang di tengah ruangan namun kedua tangan dan kakinya terentang kaku ke samping, seolah ada belenggu tak terlihat menjerat keempat anggota tubuhnya itu.

Raut wajahnya yang biasa tersenyum gembira bersamaku, kali ini menampakan kesakitan luar biasa. Berulang kali ia berteriak meminta tolong dan banyak kalimat lain dalam bahasa ibunya.

Di balik sosok tubuhnya, aku dapat melihat halaman luas tempat ia mengajakku bermain. Namun sekejap kemudian pemandangan halaman luas itu berganti dengan tembok gudang yang kusam. Tak berapa lama ia

berganti lagi ke halaman luas itu. Hal ini terjadi berulangkali, rasanya bagaikan kita sedang melihat pemandangan pada jendela dimana daunnya terbuka lalu tertutup secara bergantian.

"Tolong aku, Feli." Linda menatapku, memohon berulangkali.

Aku tak tahan lagi dan melepaskan diri dari pegangan Mama. Kudengar teriakan histerisnya. "Felii!"

Tetapi hal itu tak menghentikanku untuk lari menghambur masuk ke dalam gudang.

Linda tersenyum melihatku. Kedua tangannya yang semula terentang ke samping kini menyongsong ke depan menyambutku.

Tepat sebelum aku menyentuh tangannya, sepasang tangan menangkapku dari belakang dan menyeretku kembali dengan kuat. Aku meronta sekuat tenaga hingga pegangan Papa di tubuhku hampir terlepas, namun beberapa tangan menyusul mendekapku hingga perlawananku sia-sia.

"Lindaaa!" teriakku.

"Aaaahhh!" Linda berteriak kencang. Ia meronta dan terus melawan sia-sia.

Sosoknya berangsur-angsur lenyap, menghilang ditelan gelapnya ruangan gudang itu. Begitu juga pandanganku.

Semuanya gelap. Hanya telingaku yang masih mendengar suara Eyang Sur mengucapkan kalimat panjang yang asing bagiku. Kulit tangannya yang kasar

terasa mengusap wajahku mulai dari rambut di kening hingga ke dagu.

"Sudah, Tom. Pakde sudah menutup indera anakmu."

"Sungguh, Pakde?" Kudengar suara Papa bertanya.

"Iya, Tom. Mulai sekarang dia sudah tidak bisa melihat makhluk-makhluk itu. Dan juga ia tidak akan ingat kejadian masa lalu yang berhubungan dengan mereka."

"Sampai seterusnya, Pakde?" tanya Papa lagi.

"Hmm. Semoga begitu." Eyang Sur menjawab datar.

Jawaban terakhir Eyang Sur seolah mengakhiri rentetan kilasan kejadian masa kecilku yang sedari tadi terpampang jelas.

Aku tersadar kembali.

Kini di sekelilingku kembali hanya kegelapan pekat tanpa setitik pun cahaya.

Kulangkahkan kakiku perlahan. Kedua tanganku menggapai ke seluruh arah dalam gelap namun tak mendapati suatu benda apapun.

Kosong dan sunyi.

Hanya suara langkah dan bunyi nafas panikku yang terdengar.

"SREEK!"

Tiba-tiba terdengar suara dari belakang tubuhku, seperti suara benda menggesek permukaan lantai atau dinding.

"Si-siapa itu? Armus?"

"SREEK!"

Sekarang suara itu berpindah. Terdengar dekat sekali di samping tubuhku lalu mengarah ke depan.

"SREEK!"

Apapun itu, ia berhenti di depanku!

Aku ikut menghentikan langkah. Berdiri dalam diam. Kubuka mata selebar-lebarnya memfokuskan pandangan melihat menembus kegelapan.

"Ssss. Ssss ..." Sesuatu itu mengeluarkan suara desisan kencang.

Jangan-jangan?!

"Ssss. Ssss ..."

Tanpa pikir panjang aku membalikkan badan dan segera berlari sekencang-kencangnya. Suara gesekan dan desisan itu mengikuti dengan cepat di belakangku.

"SREEK!"

"Ssss. Ssss ..."

Aku terus berlari menembus kegelapan.

"WUUT!"

Tiba-tiba sesuatu berukuran besar berkelebat dari belakang menahan lajuku. Tak sampai sedetik kemudian kurasakan dada dan sekujur tubuhku dibelit dan ditekan luar biasa kuat.

Dadaku terasa sesak dan panas. Aku tak dapat bernafas seberapa keras pun aku berusaha menghirup udara. Pandanganku mulai berkunang-kunang.

Tolong!

Di saat kritis itu, tiba-tiba ia muncul kembali. Sebuah bola sinar berpendar di dadaku sejenak lalu melayang ke udara. Belitan di tubuhku seketika mengendur dan terlepas.

Magic Ray!

Diterangi sinar *Magic Ray* yang putih menyilaukan, tampak sesosok ular sangat besar bergelung beberapa langkah di depanku. Sisiknya berkilau keperakan.

Yang mengejutkan, di pangkal tubuh ular besar itu menyatu tubuh seorang perempuan, mulai pinggang ke atas. Rambut hitam panjang menutupi tubuh bagian depannya yang terlihat tidak mengenakan sehelai kain pun. Kedua mata makhluk setengah ular setengah manusia itu menyorot tajam. Raut wajahnya menyeringai sadis mengerikan, ditambah sepasang taring mengintip di sudut bibirnya seakan hendak menyantapku.

Magic Ray melayang di udara dan mulai membesar.

"Fel, Feli. Felicia!" Suara Nanta terdengar samar memanggil namaku. *Nanta?!*

Sesaat kemudian, perempuan bertubuh setengah ular itu menggeliatkan tubuh ularnya dan menghilang dalam kegelapan. *Magic Ray* turut kembali menghilang masuk ke dalam tubuhku.

"Panggil lagi, Nanta. Biarkan ia menemukanmu."

Armus!

"Feli, Felii .." Kali ini suaranya terdengar semakin jelas dari sisi kananku.

"Lagi, Nanta. Terus panggil dia." Suara Armus menyela di antara panggilan Nanta.

Aku berlari ke arah suaranya berasal, tak kupedulikan kegelapan yang kuterobos. "Nanta, Nanta!" teriakku.

"DUUK!"

Kepalaku membentur sesuatu yang keras, tepat di keningku. "Aduuh!"

"Aduuh!" teriak seseorang di saat yang sama.

Cahaya terang yang seketika menyerbu kedua mataku menimbulkan citra kepingan berwarna-warni di ujung pandanganku, membuat disorientasi berat disertai rasa pusing dan mual luar biasa.

Setelah mengerjap-ngerjapkan mata kesekian kalinya, hal pertama terlihat di pandanganku adalah Nanta sedang mengelus-elus keningnya yang memerah.

Lho, Nanta?

"Ya ampun. Feli kalau mau cium Nanta, pelan-pelan dong. Hahaha." Terdengar suara tawa Mbak Erin disusul tawa menggemaskan si kecil Erina meningkahi. Mereka berdiri berjajar di samping kursi bambu panjang dimana tubuhku terbaring.

Rangka atap dan langit-langit berbahan bambu yang saling bersilangan terjalin ikatan tali ijuk di atas sana, menyadarkan di mana aku berada. Masih di dalam *Yosh' Cafe*, hanya saja hiruk pikuk keramaian kafe sebelumnya kini sudah tidak berbekas sama sekali.

Kosong. Hanya ada kami berlima di dalam ruangan kafe ini.

“Syukurlah kamu sudah sadar, Fel.” Armus berdiri dekat ujung kursi bambu menyapa dengan suara beratnya.

“Hai, Fel. Sakit?” Nanta duduk menyamping di sebelah pinggangku. Ia menatap teduh sembari jemarinya lembut membelai keningku.

Aku menggeleng pelan. “Nggak papa, Nan.”

Aku balas meremas lembut telapak tangannya di keningku.

“Tapi kenapa aku bisa ada di sini?” Aku memandangi mereka satu persatu.

Armus berjalan mendekat. *“Sorry. It was my fault.”*

“Kesalahanmu?” tanyaku tak mengerti.

“Kamu tiba-tiba menghilang dari kendaliku. Aku berusaha berkali-kali mencoba mengembalikan kesadaranmu tetapi tidak berhasil. Untung ada Nanta, cowokmu ini.” Ia menepuk-nepuk pundak Nanta.

“Aku masih belum mengerti. Sebenarnya, apa yang terjadi?” tanyaku lagi.

Armus tersenyum kecil sambil mengusap kepalanya. “Tadi saat aku hendak mengakhiri sesi hipnotismu, mendadak kamu berontak dan menghilang. Setelah itu kamu sama sekali tak merespon panggilanku.”

“Badanmu ambruk seperti orang pingsan, itulah kenapa kami pindahkan kamu ke kursi ini,” sela Nanta.

Armus menambahkan lagi, ia sudah mencoba berkali-kali memanggil dan menyadarkanku tanpa hasil. Untungnya, keadaan di dalam kafe sudah sepi sehingga tidak membuat kehebohan para pengunjung yang lain.

"Erina juga sudah coba bantu tapi dia pun nggak bisa mendeteksi kamu ada di mana," Nanta menambahkan.

Erina, gadis kecil menggemaskan itu, berbisik-bisik dengan Mbak Erin, ketika mendengar namanya disebut.

"Iya, Tante. Erina bingung Tante ada di mana. Untung Om Nanta bantuin panggil-panggil Tante Feli terus. Om keren, deh." Kedua jempol Erina teracung kepada Nanta.

"Erina bisa aja. Yang penting, kan, sekarang Tante Feli udah sadar" ucap Nanta cepat, risih menerima pujian seperti itu.

"Itu yang namanya *The Power of Love,*" celetuk Mbak Erin yang sedari tadi hanya diam mengamati.

Nanta mengedipkan sebelah matanya padaku dan berbisik, *"Yes. It's true."*

Thank you, Nan.

"Oh ya, kalau Nanta, tadi ikut ditanya-tanya via hipnotis juga, kah?" tanyaku penasaran.

Armus terkekeh sejenak. "Penasaran, ya? Tentu saja. Tapi dia tidak mengalami hal seperti kamu, Fel."

"Malah kata Armus, dia tidak dapat apa-apa dari aku," timpal Nanta.

Armus *cengengesan*. "Ya, betul. Dan itu pe-er buat kita, Nan."

"Kalau boleh aku bertanya, kamu ingat apa yang tadi kamu alami?" Armus kembali bertanya padaku beberapa saat kemudian.

Aku menoleh padanya dari tempatku duduk. Kesadaran dan kondisiku telah pulih sepenuhnya.

"Perempuan berbadan setengah ular?!" Wajah Armus menegang setelah mendengar penuturanku tentang apa yang aku alami. Nanta, Mbak Erin dan Erina turut tercengang kaget.

"Iya. *Magic Ray* muncul lagi dari tubuhku dan aku nggak tahu ada hubungannya atau tidak, perempuan setengah ular itu lepasin belitannya dan pergi menghilang."

"Ular. Hampir mirip seperti dalam mimpi yang aku ceritakan." Nanta bergumam.

"Iya, benar. Jangan-jangan ..." cetus Mbak Erin.

"Hmm. Kemampuan makhluk itu tidak main-main. Dia bisa menemukan bahkan menyerangmu di dalam dimensi mimpimu sendiri selagi ada dalam kendali hipnotisku." Armus menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Wanita bertubuh ular. Apa itu Nyi Blorong?" tanya Nanta kemudian.

Semua pasti mengetahui atau setidaknya pernah mendengar legenda di tanah Jawa mengenai sosok Nyi Blorong, seorang wanita cantik bertubuh setengah ular yang merupakan panglima kepercayaan Ratu Kidul penguasa gaib pantai selatan. Tapi benarkah dia sosok yang tadi menyerangku?

"Entahlah, Fel. Aku tidak dapat mendeteksinya tadi." Armus menggelengkan kepala perlahan.

"Tunggu! Aku ingat kamu pernah menyebut nama panglima lain yang berwujud hampir sama dengan Nyi Blorong?" Mbak Erin serius menatap Armus.

"Oh, iya. Wilis, Wilis Nagani. Kok kamu ingat, Rin?"

“Waktu itu kamu bilang konon tempat kapal Brennus terdampar itu merupakan wilayah kekuasaannya. Benar?”

“Bisa jadi dia lah yang kalian temui, Fel, Nan.” Mbak Erin mengutarakan pendapatnya.

“Wilis Nagani? Siapa lagi itu?” Nanta bertanya heran, mendahuluiku hendak bertanya hal serupa.

“Bisa jadi, Rin. Sepertinya dia juga mengincar *Magic Ray*. Tapi siapapun makhluk itu, kita pasti bisa mengatasinya,” potong Armus sebelum Mbak Erin membuka mulut menjawab pertanyaan Nanta.

Aku terdiam menatap mereka satu per satu. Tak ada pilihan selain menganggguk pasrah. ”Yah, semoga benar begitu.“

“Tenang, Feli, Nanta. Kita sudah jadi satu tim sekarang. Itulah kenapa aku kumpulkan kita semua di sini,” ucap Mbak Erin penuh semangat.

“Armus akan membimbing kalian untuk mengenali, mengeluarkan dan yang paling penting mengendalikan kemampuan kalian masing-masing,” pungkasnya.



Bagian 5

STORY OF ME, US AND THEM

Aroma udara lembab dan berdebu menyeruak keluar dari sela pintu kamar yang dibuka Siska. Sebelah tangannya menggapai ke dinding dan cahaya lampu pijar menerangi ruangan seiring suara saklar lampu digerakkan.

Sebuah ranjang besi tampak berdiri menempel di dinding yang berseberangan dengan pintu, dimana segulung kasur kapuk dengan kain penutup berwarna merah bergaris tergolek di atas rangka ranjang itu. Dinding kamar yang bercat putih nampak suram dihiasi sarang laba-laba di beberapa sudut pertemuan dengan langit-langit, sesuram permukaan lantai tegel berwarna abu-abu yang kusam dilapisi debu tebal di atasnya.

Lemari kayu besar berhiaskan ukiran di sekeliling bingkai pintunya terlihat berdiri di sudut kamar, berseberangan dengan satu set meja kursi kayu di sudut lainnya. Sama seperti dinding dan lantai kamar, lemari dan meja kayu itu juga diselimuti debu, pertanda kamar tidak pernah dibersihkan atau dimasuki dalam waktu sekian lama.

Aku mengikuti Siska yang melangkah takut-takut menuju jendela di atas meja yang tertutup gordin coklat bermotif garis gelap vertikal. Partikel debu beterbangan saat ia membuka gordin itu membuat kami sontak menutup hidung dengan tangan masing-masing,

sementara sisa cahaya matahari sore menerobos masuk dari kaca jendela.

“Mati kuncinya. Nggak bisa dibuka.” Siska melepaskan tangannya dari kunci *slot* jendela. Nanta yang tadi menunggu di ambang pintu, mendekat dan mencoba membuka jendela itu tetapi sama nihil hasilnya. “Iya. Mati.”

“Ini kamarnya, Fel, Nan.” Siska merentangkan tangannya.

“Fel, kamu sibuk nggak nanti sore?” Siang itu Lia mencegatku di teras depan kos. Seorang gadis manis yang duduk di sampingnya tersenyum kecil padaku.

Aku menghentikan langkahku. “Aku kuliah sampai jam dua, Ya. Kenapa memangnya?”

“Oh iya. Kenalin, ini Siska, sohibku dari kecil.”

“Siska.” Ia menjabat tanganku.

“Feli,” balasku.

“Gini, Fel. Siska ini punya kos cewek di deket Selokan Mataram situ. Dia mau minta tolong sama kamu.”

Waduh. Pasti urusan begituan lagi.

Dua bulan telah berlalu sejak pertemuan di *Yosh' Cafe* malam itu. Secara rutin kami berkumpul setidaknya satu hingga dua kali dalam seminggu di tempat itu di sela-sela kesibukan kami sebagai mahasiswa dan Mbak Erin sebagai pengusaha.

Armus banyak membagi pengetahuan tentang legenda mitologi kuno di seluruh dunia dan khususnya di

negeri ini yang sedang dia pelajari, selain membimbing kami bermeditasi dan berlatih tenaga murni.

Semenjak kecil ia tertarik dengan hal-hal tersebut dan darah *Guard Master* yang turun temurun di keluarganya membuatnya semakin getol mempelajari dan mendalaminya. Beruntung, berkat usaha kerasnya dan juga bantuan dari keluarga Mbak Erin, ia bisa mendapatkan beasiswa mahasiswa asing di jurusan Arkeologi sebuah universitas negeri terkemuka di Jogja yang telah ditempuhnya selama empat tahun belakangan ini. Belakangan, mereka berdua bekerjasama dengan beberapa rekan lain mengelola *Yosh' Cafe* ini.

Mbak Erin yang tak pernah lepas ditemani Erina, terkadang turut membagikan petunjuk yang didapatnya dari *Aunt* Mary yang berada nun jauh di Irlandia Utara. Ia sendiri mengaku tak memiliki kemampuan apa-apa biarpun di dalam tubuhnya juga mengalir darah *Druid.*

"Sudah hilang saat aku beranjak besar." Begitu jelasnya beberapa kali.

Seiring bertambahnya pengetahuan dan latihan yang didapat, ternyata memberikan efek meningkatnya ketenangan dan keberanian padaku dan Nanta di saat "*apes*" bertemu dengan makhluk dimensi lain, yang memang semakin bertambah frekuensi dan intensitasnya. Itu sesuai dengan peringatan Armus dan Mbak Erin pada kami.

"Namanya juga magnet. Hitung-hitung latihan lah," kata mereka selalu.

Seperti pada pengalaman pertamaku pada suatu malam menolong seorang mahasiswi yang terkunci di

dalam kamar mandi toilet kampus dimana ia berteriak histeris kala melihat penampakan hantu perempuan di dalamnya, ketika aku kebetulan hendak masuk ke toilet itu.

Ia tak henti berterima kasih padaku. “Kalau nggak ada Mbak, mungkin aku udah dicekik sama hantu itu,” ucapnya. Padahal aku tidak merasa berbuat apa-apa, hanya membantu membuka pintu yang macet setelah kudengar ia berteriak histeris dari dalam. Sementara hantu itu hanya kulihat sekelebatan saja sebelum lenyap.

Kejadian berikutnya, saat secara tak sengaja membantu menyadarkan petugas administrasi yang kesurupan gara-gara meludah sembarangan di bawah pohon beringin besar.

Ketika itu, karena penasaran melihat kerumunan orang di halaman belakang kampus, aku mendekati mereka. Di sana kulihat seorang petugas administrasi kampus menggeram dan memaki begitu rupa kepada orang-orang di sekelilingnya. Semakin bertambah parah ketika ia melihatku berdiri di dekatnya.

Namun begitu aku memberanikan diri mendekatinya, sesosok makhluk berbentuk macan putih besar muncul dari tubuhnya. Ia menggeram dan menyeringai kepadaku sebelum kemudian menghilang. Si petugas pun tersadar kembali.

Dan juga beberapa kejadian kecil misterius lainnya dimana aku seolah menjadi penolong mereka yang berurusan dengan makhluk alam lain.

Nah, entah bagaimana cerita beredar atau siapa yang membocorkan, kini di lingkungan kampus aku menjadi terkenal sebagai cenayang.

Hahaha ...

Dan kini aku dan Nanta ada di sini, di kos milik orang tua Siska.

Dari penjelasan yang kudengar darinya, bangunan kos-kosan ini didirikan sekitar tiga tahun lalu di atas bangunan tua bekas gudang yang lama terbengkalai. Di mana hampir seluruh bangunan lama diruntuhkan lalu kemudian direnovasi menjadi banguna bertingkat dua berisi dua puluh kamar kos yang diperuntukkan untuk kos khusus putri.

Pada bulan-bulan pertama, kos ini penuh oleh para mahasiswi yang kos di sini karena bangunannya baru dan relatif dekat dengan beberapa kampus di sekitarnya. Namun mulai bulan keempat, satu per satu penghuni merasa tidak betah tinggal di kos ini dan akhirnya keluar pindah ke tempat lain. Terutama di kamar yang terletak di ujung belakang lantai dasar dan kamar-kamar sekitarnya.

Pengakuan mereka, diganggu oleh penampakan wanita yang mengetuk pintu dan jendela sambil menangis, biasanya di tengah malam. Membuatku jadi teringat kisah perjumpaanku dengan Mbak Lastri saat itu.

“Sudah lebih dari dua tahun kos ini tidak dihuni. Cuma dibersihin sesekali sama orang sekitar sini yang dibayar Papa buat jaga. Orangnya juga nggak berani masuk kesini malam-malam.”

Aku terkesiap menatap lemari kayu di kamar ini. “Nan. Kamu lihat yang aku lihat?” bisikku.

Nanta menoleh dan mengalihkan pandangan ke lemari itu. “Iya, Fel,” jawabnya turut berbisik.

“Kalian kenapa bisik-bisik gitu?” Siska bertanya curiga.

Di balik tubuh Siska berada, tepat di depan lemari kayu berukir itu, berdiri sesosok wanita berambut panjang dan lebat sampai menyentuh kaki.

Tubuh telanjang mengintip di antara lebat rambut yang menutupi bagian depan tubuhnya. Sesaat kepalanya bergerak mengibas. Tampaklah wajah putih pucat dengan kedua mata terpejam.

Tiba-tiba matanya terbuka. Ia membelalak padaku. “Pergi kalian! Pergi dari sini!”

“Hihihi ...!” Terdengar suara tawanya melengking mengerikan.

Siska spontan menoleh kaget ke arah suara itu. “Aaaaa!” jeritnya kencang. Tubuhnya terhuyung ambruk ke depan kehilangan kesadaran.

Beruntung, Nanta bergerak cepat menangkap Siska sebelum tubuhnya jatuh membentur lantai. Bersamaan, hantu wanita itu menghilang dari pandangan.

“Siska gimana, Nan?” tanyaku pada Nanta yang sedang membopong tubuh Siska dengan kedua tangannya.

“Nggak papa, Fel. Mungkin kaget aja”

“Kita bawa keluar, Nan.” Aku dan Nanta beranjak keluar dari kamar itu.

Ia membaringkan tubuh Siska di atas sofa panjang di ruang tamu agar mendapat udara segar dari luar pintu depan rumah kos yang terbuka. Sekilas kulihat suasana mulai tampak gelap dan sepi di luar.

“BRAAK!”

Terdengar suara keras seperti pintu terbanting dihembus angin kencang atau sengaja ditutup dengan keras.

“BRAAK!” Suara itu lagi.

Kutebak, pasti berasal dari pintu kamar paling belakang yang tadi kami masuki sebab seluruh kamar lain di lantai bawah dalam kondisi tertutup dan tidak berpenghuni.

“Udah tiga bulan ini kos sementara ditutup, nggak tahu sampai kapan,” kata Siska tadi sebelum membawa kami masuk.

“Coba jagain Siska dulu, Fel. Biar aku lihat ke sana,” ucap Nanta. Rahangnya mengeras dan tangannya mengepal bersiap.

“Hati-hati, Nan. Awas, mungkin ini *Poltergeist* yang kuat.” Aku memperingatkannya.

Kekhawatiranku cukup beralasan. Jika benar yang kami hadapi ini adalah fenomena *Poltergeist*, yaitu gangguan secara fisik pada manusia *atau* benda yang diakibatkan oleh hantu, roh atau entitas lain yang tidak dapat dijelaskan secara logika.

Dari beberapa literatur yang telah kami baca dan bahas bersama Armus, gangguan itu bisa bermacam-macam mulai dari suara tangisan atau teriakan yang tidak jelas sumbernya, ketukan pada pintu, daun pintu lemari yang bergerak sendiri, hingga benda-benda furnitur besar seperti ranjang bergerak bahkan melayang sendiri.

"Ingat, semakin besar gangguan yang mereka lakukan secara fisik di dimensi kita, semakin banyak energi yang mereka keluarkan," jelas Armus menguatkan apa yang pernah Mbak Erin sampaikan sebelumnya pada kami.

"And it's an advantage for us, right?!"

"Hmmh. Dimana ini? Pusing ..." erang Siska mulai tersadar. Ia memegangi kepalanya.

"Di ruang tamu, Sis. Udah, kamu tiduran aja, ya," bisikku di sampingnya. Ia melirikku sejenak lalu matanya terpejam kembali.

Aman...

"Nggak ada siapa-siapa, Fel." Nanta muncul dari koridor di antara deretan kamar kos di belakang ruang tamu tempatku menunggui Siska.

"Suara apa tadi, Nan?"

"Sepertinya pintu kamar tadi. Tapi waktu aku kesitu, pintu udah ketutup. Aku buka lagi, kosong, nggak ada apa-apa."

"Hantu tadi?"

Ia menggeleng, bahunya terangkat. "Nggak ada."

"BRAAK!"

Daun pintu ruang tamu yang sekaligus sebagai pintu utama rumah kos tertutup tiba-tiba. Meja tamu di samping kami bergetar, berderak.

"*Here she comes,*" ucap Nanta menirukan Armus yang sering mengucapkan kata itu saat sedang menceritakan pengalamannya berhadapan dengan makhluk dimensi lain.

Hantu wanita itu muncul kembali di depan kami. Ia memamerkan seringai mengerikan.

"Pergi kalian! Ini rumahku. Pergi!" teriaknya dengan tangan menuding ke arah kami berdua.

"Pergi! Atau .." Ia menoleh ke arah Siska yang sedang tertidur.

"Atau apa?" tanya Nanta dengan suara meninggi.

"Atau dia yang akan terima akibatnya. Hihihi ...!" Ia menunjuk Siska sembari tertawa menakutkan.

"Coba aja. Kalau kamu berani." Aku melangkah mantap mendekati hantu wanita itu.

"Hihihi ...!" Tawanya semakin kencang.

"Berani sekali kamu, bocah ingusan!" Kedua matanya membelalak menyeramkan.

Sekejap kemudian ia telah berdiri berjarak hanya satu langkah dari tubuhku.

Satu demi satu bola matanya menekan keluar dan terlepas. Tergantung pada jaringan otot pengikat berwarna merah. Hanya menyisakan dua rongga hitam penuh darah di wajahnya.

"Pluk."

Sekumpulan benda kecil berwarna putih menggeliat di dalam rongga hitam itu. Satu persatu benda kecil itu merayap dan berjatuhan di lantai.

Belatung!

Kini kulit di wajah pucatnya berangsur terkelupas. Bahkan sebagiannya seolah meleleh terlepas ke bawah. Permukaan tengkorak berwarna putih diselimuti darah merah kental mengintip keluar dari kulit yang terkelupas itu.

Lalu kulit di tubuh telanjangnya turut menyusul terkelupas. Mengeluarkan aroma anyir dan busuk tak terkatakan yang menyeruak ke dalam ruangan di mana kami berada.

Didahului geraman keras, tangannya yang juga terkelupas di sana sini, terulur mencekik leherku. Aku berdiri diam menahan ngeri dan mual menyaksikan ia berubah sedemikian rupa. Hanya berjarak sejengkal lagi, tiba-tiba tangannya terhenti sebelum menyentuh leherku. Seolah membentur sebuah dinding penahan. Ia kembali menggeram dan kini mencakar membabi buta tetapi tak satu pun cakaran itu berhasil menyentuhku.

Sebuah bayangan berkelebat cepat dari belakang tubuhku menyongsong hantu wanita yang tak henti mencoba menyerang diriku. Tubuh hantu itu terpental ke belakang terhantam sesuatu.

Nanta!

"Bocah-bocah sialan!" kutuknya dalam posisi berlutut.

Entah sejak kapan, Nanta telah berdiri di hadapan hantu wanita itu. Tangan kirinya kuat mencengkeram rambutnya dan tangan kanannya terlipat ke samping bersiap meluncurkan pukulan kepada wanita itu.

"Rasakan ini!" teriaknya.

Aneh. Mendadak suatu perasaan kelam dan kesedihan yang menyayat, merasuk dalam hatiku. Mendorongku untuk mencegah Nanta.

"Tunggu! Jangan, Nan!" teriakku cepat.

Perasaan ini.

Pasti dia!

"Ada apa, Fel?" Gerakannya terhenti seketika.

Aku melangkah mantap mendekati hantu wanita itu, yang berlutut dengan kepala tertunduk, berbeda sekali dari sebelumnya yang menatap ganas. Sosoknya memudar beberapa saat, lalu muncul kembali. Begitu berulang beberapa kali. Sepertinya energinya mulai habis di sini.

Nanta terbengong ketika melihatku menyentuhkan telapak tangan pada kepala hantu itu.

Aku memberikan isyarat tidak ada yang perlu dikhawatirkan melalui anggukan kepala sehingga ia pun melepaskan cengkeramannya dari makhluk itu.

Sebuah sensasi asing mendadak menyeruak, terasa hangat mengaliri pembuluh darah dalam tubuh, ketika tanganku menyentuhnya.

Kemudian dalam seketika, pemandangan di hadapanku berubah total dari yang semula ada di dalam

rumah kos milik Siska menjadi pemandangan sebuah tanah lapang di depan sebuah rumah besar yang terbuat dari kayu bergaya arsitektur klasik dengan sebuah benda mencuat menyerupai tanduk di masing-masing ujung nok atapnya.

Bukan, bukan klasik ...

Lebih tepatnya kuno. Mirip dengan gambar arsip bangunan rumah jaman kerajaan ratusan tahun lalu yang pernah kubaca di ensiklopedia sejarah.

Beberapa orang pria terlihat berjalan sembari bercakap-cakap. Mereka bertelanjang dada dan memakai semacam kain sarung sebagai penutup bagian pinggang kebawah. Rambut panjang mereka digelung di atas kepala.

Di lain sisi, aku dikejutkan oleh sekerumunan orang yang telah berdiri di dekatku. Sebagian mereka menatap sinis dan benci namun sebagian lagi memalingkan wajah mereka yang menangis.

Belum sempat aku menyadari apa yang sesungguhnya terjadi, tubuhku tersungkur ke tanah oleh dorongan kuat dari belakang tubuhku. Aku tak bisa menggerakkan apalagi mengendalikan tubuhku. Hanya dapat menyaksikan tanah yang menempel di wajahku tersibak ketika kakiku diseret disertai sorak sorai kerumunan orang tadi.

Astaga!

Baru kusadari bahwa aku terperangkap di dalam tubuh seseorang, tak memiliki kuasa atas diriku sendiri. Hanya dapat melihat melalui sudut pandangnya dan membaca pikirannya. Dari semua yang aku saksikan,

sepertinya menunjukkan peristiwa ini terjadi pada ratusan tahun lalu.

Telingaku mendengar mereka berteriak dan berbicara dalam bahasa asing, mungkin bahasa Jawa Kuno yang berbeda dengan bahasa Jawa yang kukuasai. Namun anehnya, aku dapat mengerti arti pembicaraan mereka.

Perempuan ini bernama Mudita, anak gadis dari seorang pedagang kaya raya di masa itu, era kekuasaan Kerajaan Mataram. Karena kecantikan dan kemolekannya, ia menjadi rebutan banyak pria mulai dari berusia sebaya sampai dengan sudah uzur, ingin mempersuntingnya. Salah satu dari mereka adalah seorang bangsawan terpandang bernama Raden Amkaraseta yang telah memiliki beberapa istri dan selir. Dengan segala kekuasaan dan pengaruhnya, ayahnya tak kuasa untuk menolak keinginan sang bangsawan itu.

Mudita sendiri sebenarnya telah memiliki pujaan hati yaitu salah satu pengawal ayahnya yang selalu menjaganya semenjak ia beranjak remaja. Benih-benih cinta bersemi seiring dengan seringnya mereka bertemu.

Tak ingin menerima pinangan Raden Amkaraseta, Mudita dan kekasihnya memutuskan pergi dari desanya membawa perbekalan dan perhiasan ala kadarnya untuk menyambung hidup di pelarian. Ayahnya, pedagang kaya raya itu, merasa sangat marah dan malu atas perbuatan mereka saat mengetahui anak gadisnya pergi bersama pengawalnya sendiri. Ia juga takut akan konsekwensi yang dapat terjadi.

Ia segera mengutus beberapa orang kepercayaannya untuk mengejar kedua sejoli yang membawa aib dan prahara bagi keluarganya itu sampai dapat.

Naas, Raden Amkaraseta murka luar biasa saat mengetahui calon istri mudanya kabur dari rumah keluarga si pedagang dan menganggap peristiwa ini adalah tipu daya mereka supaya pernikahan gagal. Dan hal itu mengakibatkan sang bangsawan merasa dipermalukan luar biasa.

Tanpa mempedulikan penjelasan dari si pedagang, calon besannya itu, ia memutuskan keluarga mereka harus mati. Dengan licik, ia bersekongkol dengan gembong penjahat dari kota sebelah dan mengupah mereka untuk memusnahkan keluarga si pedagang dengan dalih perampokan.

Suatu malam, di tengah hujan deras yang mengguyur, satu per satu keluarga si pedagang kaya raya itu terbunuh di ujung pedang gerombolan perampok kejam itu, tanpa kecuali. Bahkan adik-adik dari Mudita yang masih kecil pun tak luput dari keberingasan gerombolan itu.

Mudita sendiri, mengalami hari yang buruk di saat hampir bersamaan. Para utusan ayahnya dapat menemukan persembunyian mereka. Kekasihnya dengan gagah berani menghadapi mereka dan menutupi jejak kepergian Mudita.

"Pergilah dulu! Aku akan menyusul," ucap sang kekasih padanya sebelum mereka berpisah. Dan ia terbunuh bersama para pencarinya, meninggalkan Mudita yang hanya bisa menangis meratapi jenasah sang kekasih.

Belum habis duka yang dirasakan, Mudita mengetahui kejadian tragis yang menimpa keluarganya melalui kabar burung yang didengar dari pedagang di pasar. Dengan hati remuk redam, ia bergegas pulang ke rumah dan mendapati seluruh keluarga yang ia miliki telah tiada, terbunuh oleh para perampok. Hampir saja ia membunuh dirinya sendiri saat itu, ketika tiba-tiba seseorang memberitahukan padanya kabar yang lebih mengejutkan.

Seorang *emban* dari Raden Amkaraseta, yang masih memiliki hubungan kerabat dengan ayahnya, mencuri dengar rencana yang disusun oleh sang bangsawan dan gembong perampok untuk mencelakai keluarganya. Sayang, sebelum ia sempat memberitahukannya, keluarga itu telah dibantai terlebih dahulu.

Rasa sedih, sesal luar biasa dan murka bergolak seketika dalam hati Mudita. Tanpa pikir panjang, ia mengambil keris andalan ayahnya yang tidak turut diambil para perampok dan berkuda menuju kediaman Raden Amkaraseta untuk menuntut balas. Si *emban* tadi tak sanggup mencegahnya.

Berbekal kemampuan olah kanuragan yang diajarkan sejak kecil, Mudita mampu menembus penjagaan depan dan dalam rumah sang bangsawan. Namun karena kalah jumlah dan kalah kesaktian, ia harus rela ditangkap para pengawal dan dihadapkan pada sang bangsawan.

Dan sampailah pada peristiwa yang kusaksikan ini.

Para pengawal itu dengan bengis menyeret tubuh Mudita masuk ke halaman kediaman sang bangsawan setelah sebelumnya menyiksa dan mempermalukannya di lapangan di hadapan khalayak rakyat.

"Mudita! Karena engkau telah lancang memasuki rumah dan ingin membunuh Kanjeng Raden Amkaraseta, maka hukumannya adalah mati!" teriak kepala pengawal sang bangsawan kepada Mudita yang dipaksa berdiri bertumpu pada kedua lutut dengan tangan terikat di belakang.

"Cuiih! Raden Amkaraseta pengecut! Beraninya bersembunyi di balik pengawalmu. Ayo kemari, hadapi aku sendiri."

"Kamu telah menghancurkan keluargaku. Ayo, keluar kalau berani!" lanjutnya.

"Dasar perempuan kurang ajar!" Beberapa pengawal menendang tubuhnya ke tanah.

"Cukup!" Seseorang membentak dengan suara penuh wibawa. Para pengawal memberikan sikap hormat pada orang itu.

"Angkat dia!"

"Raden Amkaraseta. Bagus kamu telah berani muncul. Lepaskan ikatanku dan ayo kita bertarung." Mudita kembali berkata penuh dendam berapi-api.

"Mudita. Tidak mungkin aku Kanjeng Raden Amkaraseta, berhadapan dengan kamu seorang perempuan rakyat biasa."

"Dasar pengecut!"

"Mari kita sudahi semua ini. Kamu aku ampuni dan akan aku pulihkan semua harta keluargamu asal kamu mau jadi istriku. Hahaha ..." Raden Amkaraseta tertawa terbahak-bahak.

"Dasar tua bangka tak tahu diri. Mana sudi aku menerima kamu menjadi suamiku. Cuiihhh!" Mudita meludahi kaki Raden Amkaraseta.

"Baiklah kalau itu maumu. Pengawal, jalankan hukumannya!" Raden Amkaraseta memberikan perintah sebelum membalikkan badan melangkah ke dalam kediamannya.

"Wahai, Raden Amkaraseta, dengarlah. Aku tak rela mati sia-sia seperti ini. Kelak kamu akan menerima balasan jauh lebih kejam dari apa yang telah kau lakukan, beserta seluruh keturunanmu. Semoga Yang Kuasa mendengar kutukku ini." Mudita berseru mengucapkan kutukannya, sesaat sebelum sebilah keris milik Kepala Pengawal menembus jantung mengakhiri nyawanya.

Aku merasakan sakit luar biasa di dada kiriku. Rasa itu menyengat seketika bersamaan dengan saat tubuh Mudita, dimana aku terperangkap di dalamnya, tertusuk oleh keris Kepala Pengawal dari bangsawan jahat itu.

Kurasakan air mataku mengembang hangat di pelupuk mata dan jatuh mengalir, meratapi nasib yang harus diterima gadis itu. Mataku terpejam seiring ambruknya tubuh Mudita ke tanah.

"Fel, sadar, Fel." Nanta sayup-sayup memanggil namaku.

Saat mataku terbuka, mata coklatnya yang selalu memancarkan percik kehangatan, sedang menatapku penuh kekhawatiran.

Kedua tangannya memegang erat lengan atasku. "Kamu nggak papa?"

"Ng-nggak papa, Nan," jawabku seraya meraba dadaku, tepat dimana tadi keris itu menusuk.

Aneh, sama sekali tidak terasa sakit.

"Syukurlah." Ia mendekat mengusap air mataku dengan belaian lembut punggung tangannya.

"Terima kasih, Nan. Memang aku kenapa tadi? Lho, kemana perempuan itu?" Aku memandang sekeliling tak mendapatinya.

"Hantu itu menghilang begitu kamu sentuh. Setelah itu, kamu cuma berdiri diam mematung gitu," jawabnya.

"Oh ya?"

"Iya. Aku udah coba goncang badanmu tapi kamu tetap nggak sadar, Fel." Ia menggamit lenganku, mengajakku duduk di sofa ruang tamu.

Kulirik ke samping, terlihat Siska masih terbaring terpejam dengan nafas teratur.

"Mudita .." desisku.

"Mudita? Siapa itu?"

"Hantu tadi, Nan. Namanya Mudita." Kalimat demi kalimat mengalir dari bibirku tentang kejadian yang kualami, apa yang kulihat dan kurasakan. Ia menyimak dalam diam.

"Kasihan sekali." Ia mengucap lirih setelah mendengar keseluruhan ceritaku.

"Iya. Jahat sekali si Raden Amkaraseta itu ..."

"Hihihi ..." Suara tawa mengerikan itu tiba-tiba kembali terdengar lagi, memotong percakapan kami.

Nanta terkesiap kaget. "Fel, awas di belakangmu!"

Belum sempat aku menoleh, sensasi aneh itu kembali lagi terasa di tubuhku.

"Lari! Ada Jepang!" Suara teriakan seseorang terdengar kencang di telingaku diikuti gemuruh suara orang berlari kesana kemari.

"Ayo, Sum. Lari!" Seorang pria menarik kuat tanganku hingga hampir tersungkur ke depan mengikutinya.

Sum ..?

“DOR!” Suara tembakan itu terdengar dekat sekali.

"Aaarggh!" Pria yang sedang menyeret tanganku itu berteriak kesakitan.

Tanganku terlepas dari genggamannya. Darah merah mengucur dari punggungnya membasahi kain baju lusuh berbahan karung goni yang dikenakannya. Setelah terhuyung-huyung beberapa langkah, ia ambruk menghujam ke tanah.

“BUUK!”

Tengkukku terhantam sesuatu yang keras disusul kegelapan yang serta merta menutupi pandanganku. Sempat kudengar tawa dari beberapa orang pria dan kata-kata keras dalam bahasa Jepang, sebelum kesadaranku lenyap.

Gadis dimana aku terperangkap di dalamnya ini bernama Sumi, seorang gadis desa berusia sekitar lima belas tahun yang tinggal di desa yang tenteram dan damai sebelum Jepang mendarat di negeri ini.

Pada awalnya saat datang ke negara kita, Jepang bertindak sebagai saudara tua yang membebaskan kita dari penjajahan Belanda. Namun semudah membalikkan telapak tangan, mereka berubah menjadi penghisap sumber daya negeri ini untuk keperluan mereka berperang melawan Sekutu.

Sejak itu, tentara Jepang seringkali datang ke desa dimana Sumi dan keluarganya tinggal untuk mencari penduduk pria yang kemungkinan bersembunyi, untuk dijadikan *Romusha* atau pekerja paksa. Dan tatkala mereka datang, selalu saja membawa malapetaka. Dengan keji mereka menangkap bahkan menembak penduduk yang menolak bergabung atau dicurigai sebagai mata-mata pihak Sekutu, walau penduduk yang dicurigai ini sebenarnya tidak tahu apa-apa.

Ayah Sumi salah satunya. Ia ditangkap Jepang karena dianggap melindungi kakak lelaki Sumi yang melarikan diri. Ia meninggalkan Sumi, ibunya dan dua orang adiknya yang masih kecil.

Saat itu penguasa Jepang juga memaksa para petani menanam dan mengambil hasil panennya untuk keperluan logistik mereka dan hanya menyisakan sedikit sekali bagi para penduduk. Kelaparan dan kematian pun menjadi jamak di antara mereka. Dan hal itu diperparah dengan turut ditangkapnya banyak perempuan muda untuk dijadikan pelampiasan nafsu para serdadu Jepang.

Sumi masih cukup beruntung tidak turut menjadi korban, mungkin karena postur tubuhnya yang kecil. Namun belakangan ia ikut diangkut dalam satu operasi dan dipaksa menjadi pembantu di tangsi Jepang yang dekat dengan desanya.

Di sana, hampir setiap hari Sumi melihat kekejaman demi kekejaman yang dilakukan tentara Jepang terhadap tawanan. Penyiksaan saat interogasi, eksekusi tawanan yang membangkang, dan kekerasan lainnya menjadi tontonan sehari-hari di sana. Banyaknya korban dari rakyat sebangsanya membuat darah Sumi mendidih namun ia sadar tak bisa berbuat apa-apa untuk membantu. Dapat tetap hidup dan membawa makanan untuk keluarganya saja sudah cukup beruntung baginya.

Hingga suatu hari, kedatangan seseorang mengubah hidupnya.

“Siapa kamu?!” Sumi hampir berteriak ketika dini hari itu melihat seorang pria mengendap-ngendap di dekat kandang ayam di belakang rumahnya.

Pria itu melompat dan menutup mulut Sumi dengan tangannya lalu memaksanya untuk berjongkok.

“Sssst! Jangan berteriak!” bisik pria itu. Sumi meronta-ronta dalam sekapannya namun tak berdaya kalah tenaga.

“Aku teman kakakmu, Madi. Dia suruh aku ke sini,” bisiknya lagi.

Sumi terkejut. Madi melepaskan sekapannya. “Kamu kenal Mas Madi?”

“Iya. Kami satu regu. Namaku Sapto.”

"Bagaimana kabar Mas Madi?"

"Dia baik-baik saja. Tapi masih belum bisa kembali ke sini," jawabnya.

Sumi langsung teringat kakaknya, Madi. Sebelum pergi, ia bercerita bahwa ia akan segera bergabung

dengan para pemberontak yang terkadang melewati desa mereka. Sebagian kecil pemuda memang tidak mau bergabung dengan PETA atau *Heiho* seperti kebanyakan pemuda lainnya sesuai dengan diplomasi "*soft diplomacy*" pemimpin kita dan memilih menjadi pemberontak atau disebut Jepang sebagai gerombolan pengacau.

“Mungkin aku tidak akan pulang sebelum perang selesai, Sum. Bahaya bagi keluarga kita kalau aku pulang.” Itu kata terakhir Mas Madi yang ia ingat.

“Ayo masuk, Mas Sapto. Takut ada yang lihat,” ajak Sumi sambil membukakan pintu dan menutupnya cepat setelah Sapto masuk ke dalam rumah.

“Begini, Sum. Jepang hampir kalah perang. Kami dengar di radio, Amerika mulai masuk ke wilayah Jepang,” bisik Sapto kemudian.

“Oh. Pantas saja mereka setiap hari marah-marah setiap mendengar siaran radio.” Sumi menceritakan hal-hal yang ia lihat dan dengar di dalam tangsi Jepang dimana ia sehari-hari bekerja mengerjakan tugas rumah tangga.

“Lalu, apa hubungannya denganku?”

"Kamu bisa bantu kami, Sum."

"Bantu? Bagaimana caranya, Mas?"

"Ini." Sapto meraih secarik kertas yang dilipat kecil dari balik kemeja lusuh yang dikenakannya.

Sumi menerima dengan ragu. "Apa ini, Mas?'

"Berikan ini kepada seorang tahanan di tangsi."

"Apa?!" Sumi terperanjat mendengar permintaan Sapto.

"Bagaimana caranya, Mas? Pembantu sepertiku tidak boleh mendekati sel tahanan di tangsi."

"Kamu cari Kopral Samsu, orang *Heiho* yang bertugas di situ. Dia anggota kita juga."

"Tapi, Mas ..."

"Aku sudah tidak ada waktu lagi, Sum. Katakan, kamu bersedia atau tidak?"

Sumi terdiam bimbang dan ragu. Suara Madi terngiang di telinganya, "Jika harus mati, biarlah aku mati dengan gagah berani, bukan sebagai pengecut!"

"Baiklah, Mas. Aku akan berikan kepadanya."

"Hati-hati, Sum. Sampai bertemu lagi. Merdeka!" bisik Sapto mengakhiri pembicaraan pagi itu.

"Merdeka! Sampaikan salamku pada Mas Madi," ucap Sumi sesaat sebelum Sapto menghilang di antara kerimbunan pohon pisang di belakang halaman rumahnya.

"Celaka, Sum. Penyamaran si Samsu terbongkar. Kamu harus segera pergi dari sini!" Sapto berkata di malam hari, beberapa minggu setelahnya.

Sumi dengan berbagai cara telah berhasil menyampaikan pesan yang dititipkan kepada Kopral Samsu dan keesokan harinya ia diminta menyampaikan balasan pesan kepada Sapto, yang datang dengan senyap pada malam hari.

Pada akhirnya, boleh dibilang Sumi telah menjadi seorang kurir mata-mata, sesuatu yang sangat dibenci Jepang. Mereka memiliki pasukan polisi rahasia super kejam untuk memburu mata-mata seperti itu, *Kempetai*.

Akhirnya, mereka terlambat menyelamatkan diri malam itu. Sapto gugur ditembak dan ia sendiri tertangkap.

"Bangun, mata-mata sialan!" bentak seseorang menyadarkan Sumi dari pingsannya. Ia berlutut dengan tangan terikat di belakang, di tengah lapangan dekat tangsi militer Jepang tempatnya biasa bekerja. Baju yang dikenakannya sobek sana-sini, memperlihatkan beberapa bagian tubuh atasnya yang terbuka.

Sejenak kemudian ia berteriak histeris saat melihat pemandangan di depannya. "Ibuu!"

Tak jauh di hadapannya, ibunya tergeletak tak berdaya di bawah kaki serdadu Jepang yang mengenakan seragam berbeda dengan tentara Jepang atau *Heiho* yang biasa dilihatnya.

Kempetai!

"Ini akibatnya kalau kamu membantu gerombolan pengacau itu, Sumi!" Si *Kempetai* itu melotot kepada Sumi dengan pistol teracung ke bawah, tepat mengarah ke kepala ibu Sumi.

"Tolong, tolong jangan, Tuan. Ibu saya tidak bersalah." Sumi merintih memohon ampunan bagi ibunya.

"Lihat semuanya! Inilah akibat yang akan diterima jika kalian menentang *Dai Nippon*, apalagi menjadi mata-

mata." Si *Kempetai* itu berteriak lantang kepada seluruh tahanan yang sengaja dikumpulkan di lapangan itu.

Dengan dingin ditariknya pelatuk pistol di tangannya.

“DOR!”

"Tidak! Ibuu!" Sumi berteriak histeris.

Ia bangkit merangsek ke depan tanpa mempedulikan lagi kedua tangannya yang masih terikat di belakang tubuh. Diterjangnya si *Kempetai* dengan kepalanya hingga terjungkal.

Si *Kempetai* terkesiap, tak menyangka Sumi akan berbuat seperti itu. Belum habis kekagetannya, ia berteriak kesakitan ketika Sumi dengan garang menggigit lehernya hingga giginya menancap bagai harimau menerkam mangsa. "Aaarrgh!"

Berkali-kali tendangan dan pukulan popor senapan dari tentara lainnya mendarat di tubuh Sumi namun sama sekali tidak mengendurkan serangannya kepada si Kempetai.

Orang Jepang itu berkelojotan meregang nyawa akibat lubang di lehernya. Sumi malah bertambah seperti orang kesetanan. Ganas sekali ia menghisap dan menelan darah orang yang telah menghabisi ibunya.

“DOR! DOR!”

Rentetan tembakan menghujam tubuh Sumi, melubangi dan mengoyak daging tubuhnya. Disusul tusukan demi tusukan sangkur senapan ke punggungnya. “CRAAS!”

Lama kelamaan, ia pun tak kuasa menahannya. Tubuhnya terkulai lemah menimpa tubuh si *Kempetai*.

Dengan gigi masih menancap dalam di leher!

Segala perasaan sedih, duka, marah dan geram berkecamuk dalam hatiku menyaksikan dan seakan mengalami sendiri tragedi yang dialami Sumi, dimana bagian diriku terperangkap di dalamnya.

Sesaat kemudian kurasakan tubuhku seakan tercabut seketika keluar dari tubuh Sumi yang tergeletak. Dan secepat kilat aku hanya dapat melihat tubuh Sumi dan si Kempetai yang tergeletak dikerumuni para serdadu Jepang yang lainnya. Mereka terlihat semakin mengecil di bawah sana sebelum kemudian kegelapan kembali menguasai sekitarku.

Siapa kalian, Sumi, Mudita?

“WUUS!”

Mendadak angin berhembus dari belakang tubuhku diikuti asap putih yang perlahan mengalir dan terbentuk seperti gelombang panjang asap, yang bermuara pada beberapa sosok yang tiba-tiba muncul di depan sana.

Mudita dan Sumi!

Mudita dan Sumi diikuti sosok-sosok lain yang belum pernah kulihat sebelumnya berdiri diam memandangku. Tangan mereka terjulur ke depan.

"Lihat!" ucap mereka berbarengan.

Kilasan demi kilasan kejadian mengerikan tergambar jelas di depan mataku.

Satu keluarga perwira Belanda terbunuh di suatu malam. Istri dan kedua anak gadis kecilnya turut menjadi korban di dalam kekacauan penyerbuan tangsi yang mereka huni. Mereka terbunuh oleh berondongan senapan dan ledakan granat, yang tak memiliki mata untuk dapat membedakan sasaran tentara atau sipil tidak bersenjata.

Di bagian lain, tampak seorang perwira Jepang bersimpuh di depan beberapa anak buahnya dengan mengenakan secarik kain putih diikatkan pada kepalanya. Matanya menatap teguh ke depan. Setelah mengangguk mantap kepada mereka, ia menusukkan sebilah pedang pendek ke perutnya. Dan saat itu lah dengan cepat anak buah yang telah berdiri bersiap di sampingnya, menebaskan pedang samurai di tangannya ke arah leher sang perwira.

Dan banyak lagi kilasan-kilasan kejadian tragis yang membuatku tak sanggup melihatnya lagi.

"Fel, Feli." Suara Nanta memanggil lembut, menarik kesadaranku kembali ke kenyataan, masih di sofa ruang tamu itu.

Ia berdiri setengah membungkuk di depanku yang duduk tegak di tempatku semula. Siska duduk memperhatikan di sebelahnya.

"Kamu baik aja, kan, Fel?"

Kujawab dengan senyum dan anggukan pelan, "Aku baik-baik aja, Nan."

“Lho, Siska juga udah baik, ya?" Pandanganku beralih ke Siska.

Siska balas tersenyum, "Iya, Fel. Aku udah nggak papa. Tadi Nanta udah jelasin."

“Oh ya? Kamu nggak takut, kan?” tanyaku.

"Sedikit. Tapi aku lebih khawatirin kamu." Ia tersenyum.

"Tapi nggak ada kejadian apa-apa kan selama aku nggak sadar?" lanjutku.

"Aman, Fel." Jempol tangannya terangkat ke atas.

"Syukurlah."

"Oh ya, Sis. Ada sesuatu yang mau aku bicarakan sama kamu," Aku mendekati Siska yang masih duduk menatap kami penuh perhatian.

"Tentang kos ini?"

"Iya. Tapi aku jelasin nanti. Sekarang lebih baik kita keluar dulu, deh." Aku memandang berkeliling.

Siska bergidik mengelus lengan kirinya, "Ayo, deh. Aku juga serem di sini lama-lama."

Setelah memastikan pintu utama dan gerbang terkunci dengan baik, kami bertiga bergegas pergi meninggalkan rumah kos itu menumpang mobil yang dikendarai Siska.

"Gimana, Fel, Nan. Apa sebenarnya yang mengganggu kosku itu?" tanya Siska kemudian sesaat setelah kami mendarat di warung susu segar langganan Nanta.

"Feli aja yang jawab, ya." Nanta menyeruput kopi susunya.

Huh, dasar nggak mau repot.

Aku menghela nafas panjang. "Mmm. Kamu yakin mau denger, Sis?"

“Memang kenapa?” Ia menatap penuh tanya.

“Nggak papa sih, khawatir kamu trauma aja dengan kejadian tadi, Sis.”

“*Try me!*” jawabnya singkat.

“Gini, Sis. Aku coba jelasin menurut apa yang aku alami ya. Bisa benar, bisa juga salah, karena aku bukan ahli soal perhantuan dan sejenisnya.”

“Gak apa, Fel. Aku pengen denger.”

“Iya, Fel. Aku juga ..” sambar Nanta.

“Hmhh. Terlalu banyak tragedi dan kemalangan yang pernah terjadi di tempat itu, Sis,” ucapku mengawali sebelum kemudian kalimat demi kalimat meluncur dari bibirku menceritakan tentang apa yang tadi aku lihat dan alami di sana.

Nanta dan Siska terdiam beberapa saat setelah aku selesai berbicara.

“Kasihan sekali mereka,” desis Siska kemudian.

“Jadi, mereka itu ..?” lanjutnya.

“Aku masih cari kalimat yang tepat buat jelasin, Sis.”

“Apa, dong?”

“Mereka entitas yang terbentuk dari energi negatif akibat banyaknya tragedi yang pernah terjadi di suatu tempat. Gitu ya, Fel?” sela Nanta selagi otakku berpikir menyusun kalimat yang tepat menjawab pertanyaan Siska.

“Kira-kira seperti itu, Sis.”

Siska menganggguk dalam diam. Ia menatap kosong tikar yang kami duduki. Dihelanya nafas panjang beberapa kali. “Dengan kata lain, rumah itu terkutuk?”

“Mudah bagi kita untuk mengatakan suatu rumah atau tempat tertentu yang seringkali mengalami kesialan atau kejadian tragis sebagai tempat yang terkutuk. Mungkin itu benar, namun menurutku tidak selalu seperti itu,” jelas Armus suatu kali padaku dan Nanta.

“Pembahasan yang menarik, *Master*,” balas Nanta yang selalu antusias setiap membahas hal-hal menyangkut misteri, mitos dan *urban legends*.

“Di negara asalku, banyak cerita tentang puri atau benteng berhantu. Bahkan dapat dikatakan hampir semua puri peninggalan masa abad pertengahan yang masih berdiri hingga sekarang memiliki kisah hantunya masing-masing.” Armus melanjutkan sambil meraih sebuah buku tebal berbahasa Inggris dari tasnya.

“Dan umumnya dikatakan akibat kutukan.”

Aku membaca salah satu halaman buku yang ditunjukkan Armus, “*Leap Castle.*”

Penguasaan bahasa Inggrisku memang tidak begitu baik tetapi dari apa yang kubaca dan juga penjelasan Armus, aku dapat mengerti inti dari kisah yang ditulis pada buku itu.

Kisah tentang sebuah puri yang dikenal sebagai salah satu tempat paling berhantu di Irlandia dengan sejarah penuh pembunuhan di tempat itu.

Alkisah, sekitar empat ratus tahun lalu *Leap Castle* itu dihuni dan menjadi tempat pertahanan keluarga bangsawan O’Carroll. Seperti umumnya pada masa itu,

para bangsawan menyewa tentara bayaran untuk memerangi musuh mereka, tak terkecuali keluarga O'Carroll ini. Namun tragisnya, banyak dari tentara bayaran yang disewa itu menemui ajalnya saat meminta upah yang menjadi hak mereka dan hal itu dilakukan oleh majikan mereka sendiri.

Caranya pun keji. Setiap korban dikelabui diminta masuk sebuah ruangan khusus dan didorong jatuh ke dalam semacam lubang bawah tanah dengan paku-paku dan tonggak tajam di dasarnya. Dan keluarga itu menikmati teriakan para korban yang sekarat hingga tewas kehabisan darah di bawah sana. Menurut catatan, beberapa tahun lalu di awal sembilan puluhan para pekerja menemukan ruang tersembunyi itu yang bernama *Oubliette* dan banyak sisa-sisa kerangka manusia di dalamnya.

Selanjutnya, pembunuhan demi pembunuhan terjadi di dalam keluarga O'Carroll. Salah satunya ketika salah satu anak perempuan jatuh cinta dan melarikan seorang tawanan namun dalam pelarian itu mereka dipergoki kakak lelaki sekaligus pewaris keluarga dan memaksa mereka membunuhnya hingga si anak perempuan ini menjadi penguasa menggantikan kakak yang dibunuhnya.

Kemudian di keturunan selanjutnya, permusuhan antar saudara lelaki dimana satu pihak seorang ksatria dan pendeta di pihak yang lain. Akibat meruncingnya perselisihan mereka, si pendeta dibunuh oleh saudaranya saat memimpin ritual di *Chapel*, yang akhirnya dinamakan *Bloody Chapel* karena kejadian itu.

Dan banyak lagi kisah tragis yang terjadi di puri itu hingga di masa kini puri itu sangat terkenal berhantu.

“Mungkinkah puri itu terkutuk oleh dendam para korban tentara yang mati penasaran?” tanya Nanta.

“Hmm. Dalam kasus ini, bisa jadi, Nan. Tapi tidak bisa digeneralisir bahwa setiap tempat berhantu merupakan tempat yang terkutuk,” jawab Armus.

“Maksudnya?” Kali ini aku yang bertanya penasaran.

“Dalam banyak kasus, kondisi lingkungan suatu tempat juga dapat menyebabkan tempat itu dikatakan angker atau berhantu. Begini, kalian pasti pernah nonton film atau melihat gambar tentang puri atau benteng peninggalan jaman dahulu.”

“Ya, pernah.”

“Coba diingat, rata-rata berdinding tebal dan terbuat dari susunan batu alam, kan?”

Aku dan Nanta mengangguk kompak.

“Apa ada hubungannya dengan *Residual Energy?”*

“Ah, you knew it already, Nanta.”

Ia menatap senang pada Nanta. “Coba jelaskan.”

“Pada intinya, alam dapat merekam kejadian-kejadian yang punya energi kuat positif maupun negative. Bebatuan alam atau mengandung unsur air dapat menjadi media rekaman tersebut terutama saat ada tragedi atau kecelakaan yang memakan korban, kejadian itu bisa terekam karena energi negatif atau efek traumanya kuat sekali.” Nanta menjawab dengan lancar.

“Oh, seperti penjelasan kamu waktu itu ya, Nan? Dan pada saat tertentu, juga dengan frekuensi yang tepat, kita bisa melihat rekaman kejadian itu,” sambungku.

Armus bertepuk tangan girang. “Bravo! Kalian berdua benar sekali. Alam memang dipercaya dapat merekam dan memutar kembali kejadian-kejadian di masa lalu.”

”Tapi ada juga penampakan yang dilihat seseorang itu ternyata hanya efek halusinasi belaka. Kurangnya sirkulasi udara dan minimnya penerangan, juga faktor kelelahan akibat berkeliling lorong dan ruangan puri, mudah sekali menyamarkan pandangan seseorang,” lanjutnya.

“Ditambah lagi faktor sugesti. Saat suatu tempat yang sebenarnya aman-aman saja namun dipercaya berhantu apalagi diperkuat banyak cerita dari mulut ke mulut yang beredar, maka seseorang akan tersugesti juga bahwa tempat itu berhantu.”

“Fel, kok malah ngelamun? Kamu belum jawab pertanyaanku barusan,” tegur Siska membuyarkan lamunanku.

“Eh, *sorry*. Gini, Sis. Menurutku...”

“Iya, gimana, Fel?”

“Mmm. Menurutku, bukan terkutuk, tetapi memang tempatmu itu punya sejarah yang kelam dan tragis. Energi negatifnya kuat sekali.”

“Terus, gimana?” Ia mulai panik.

“Tenang aja, Sis. Semua masalah pasti ada jalan keluarnya dan kami pasti bantu sebisa kami. Sekarang lebih baik kita pulang dan istirahat. Iya kan, Fel?” Nanta dengan nada bijak berusaha meredakan kepanikan Siska.

"Iya, Sis. Masalahmu ini sekarang udah jadi masalah kami juga. Kita akan hadapi bersama sesulit apapun itu." Aku merangkul dan menepuk pundaknya.

"Janji?" Siska menatap penuh harap.

Aku dan Nanta mengangguk mantap. "Janji."

"Ok. Kita pulang sekarang?" lanjut Nanta.

Siska menatap kami lekat. Aku tahu pasti masih banyak pertanyaan dan kegalauan di dalam benaknya.

Sejenak kemudian ia tersenyum dan bangkit berdiri. "Ayo deh. Udah malam begini."

Baru saja aku bangkit berdiri dari posisi dudukku, mendadak sebuah aliran hawa dingin merayapi belakang leherku.

Sudut mataku menangkap sosok yang tak asing bagi kami. Ia melayang sejajar di antara aku dan Nanta.

"Mbak Lastri ..!"



Bagian 6
THE HUNTER AND THE HUNTED

Gemuruh derap langkah pasukan berkuda terdengar dekat sekali melewati perbukitan dimana aku dan sisa-sisa anggota pasukanku bersembunyi. Untungnya prajurit yang bertugas mengamati di mulut lembah sempat memergoki pergerakan pasukan itu dan segera memberikan laporan kepada kami di atas bukit untuk segera bersembunyi masuk kedalam lorong gua yang banyak terdapat di bukit ini.

Beberapa purnama sudah kami melarikan diri menyingkir dari berdarahnya perang saudara di bumi Majapahit, perang antara sesama penguasa kerajaan yaitu Wikramawardhana dan Bhre Wirabhumi yang memakan banyak korban.

Pasukan kami dipimpin Bekel Kripala terdesak dalam satu pertempuran di pesisir dan hancur lebur hingga dari kekuatan lengkap dua ratus orang hanya menyisakan aku sebagai Lurah Prajurit dan tiga puluhan prajurit yang sebagian terluka parah.

Sebelum gugur, Kripala pernah menceritakan padaku penyesalan di hatinya mengapa harus ada perang saudara ini dan betapa menyakitkan terpaksa membunuh atau dibunuh sesama saudara hanya akibat perebutan tahta penguasa kerajaan.

"Wisanggeni, aku tidak akan menyalahkanmu jika kelak kau memutuskan untuk menyingkir dari perang sia-sia ini. Tetapi tolong kau bawa juga mereka yang terluka,"

ucap Krispala malam hari sebelum gugur keesokan paginya. Nadanya suram dan putus asa.

Aku tertegun mendengar ucapan yang tidak biasa itu. “Apa maksud Bekel berkata seperti itu?”

Ia mengeluarkan keris dari sarungnya lalu menatap nanar memandangi senjata andalannya itu. “Sudah banyak darah saudara kita yang membasahi keris ini. Demi apa? Kekuasaan? Kekuasaan siapa? Sementara rakyat menerima deritanya.”

“Maaf, Bekel. Jangan sampai ucapanmu ini didengar orang lain, kita bisa dihukum mati.”

Tatapannya beralih kepadaku. “Biarlah jika memang darahku bisa menghentikan perang jahanam ini.”

Kata-kata Krispala, Bekel atau Kepala Pasukan yang kuhormati dan menjadi panutanku selama mengabdi pada kerajaan, malam itu terngiang-ngiang sepanjang mundurnya aku dan sisa prajuritku dari medan pertempuran.

Beberapa hari kemudian akhirnya kuputuskan untuk membubarkan pasukan agar mereka dapat kembali kepada keluarganya masing-masing, walaupun kutahu itu hal yang tidak mudah. Pantang bagi prajurit untuk tidak mematuhi perintah Senopati apalagi Tumenggung sebagai pimpinan dan hukuman untuk pembangkangan atau melarikan diri dari perang adalah mati. Begitu juga nasib yang akan kami alami jika bertemu dengan pasukan musuh.

Merasa tidak ada pilihan yang lebih baik, sebagian prajurit memutuskan tetap mengikutiku bersembunyi berpindah-pindah menghindari perang hingga akhirnya

kami menemukan bangunan padepokan terbengkalai di tengah hutan yang menjadi tempat perlindungan sementara kami.

Lamunanku terhenti oleh bisikan seseorang di belakangku. “Sudah aman, Lurah. Pasukan itu hanya lewat saja.”

“Ssst. Partha, sudah berapa kali aku katakan jangan panggil Lurah atau jabatan keprajuritan selama kita bersama. Kita sudah bukan prajurit kerajaan lagi,” hardikku dengan berbisik.

Partha, lelaki bertubuh gempal mantan juru masak pasukan yang kini menjadi orang kepercayaanku terkekeh menerima hardikanku. “Baik, Ki Selo.”

“Bagaimana dengan kedua orang asing itu? Sudah kalian antarkan ke saudagar kapal asing di bandar?”

“Sudah, Ki. Semoga mereka selamat kembali ke negerinya,” jawabnya.

Aku menghembuskan nafas lega. “Baiklah. Sampaikan pada yang lain, suruh mereka berkemas. Begitu burung malam berbunyi kita segera kembali ke padepokan.”

“Secepat itu, Ki? Kita baru saja sampai di sini. Masih banyak tumbuhan obat yang masih harus kita kumpulkan.”

“Aku punya firasat kurang baik. Lebih baik kita segera kembali secepatnya.”



"Laya ..!" Suara Mbakyu Ratri keras memanggilku sore itu. Sosoknya memang belum terlihat dari balik gundukan pasir pantai tempatku bersandar di bawah pohon kelapa tetapi aku menyadari sudah terlambat untuk bersembunyi dari kakak seperguruanku yang memiliki ilmu kanuragan setingkat di atasku.

Aku pun bangkit berdiri pasrah menerima hukuman darinya atas kenakalanku melarikan diri dari tugas mengisi tempat penyimpanan air di padepokan Guru Wasa tempat kami tinggal bersama puluhan murid lainnya. Sesaat kemudian ia muncul dan langsung melangkah mendekatiku. Air mukanya masam. "Laya, apa yang engkau lakukan di sini? Belum cukupkah Mbakyu menghukummu kemarin?"

"Ampun, Mbakyu." Aku menunduk tak berani menatap wajahnya.

"Laya, engkau sudah Mbakyu anggap adik sendiri sejak kecil dan Mbakyu selalu ajarkan budi pekerti kepadamu. Tapi, mengapa engkau selalu saja berbuat kenakalan seperti ini?" Air mata menetes di sudut matanya membuatku semakin merasa bersalah.

Aku menghambur memeluk tubuhnya dan memohon ampun telah mengecewakannya. "Ampun, Mbakyu. Maafkan adikmu ini telah kembali mengecewakanmu."

"Coba jelaskan apa yang membuatmu belakangan ini seringkali meninggalkan tugas dan berada di tempat ini sendirian?"

Hatiku sesak menahan gejolak yang seolah dapat meledak sewaktu-waktu. Sungguh kuingin menjawab pertanyaan Mbakyu Ratri namun bibirku terkunci.

Maafkan aku, Mbakyu. Aku tidak bisa menjawab walaupun ingin.

"Aku. Aku lelah, Mbakyu. Itulah sebabnya aku beristirahat di sini," jawabku berbohong untuk kesekian kalinya. Dan kembali ia menggelengkan kepala mendengar jawabanku itu.

"Laya, Mbakyu tahu ada yang engkau sembunyikan dari Mbakyu. Tapi sudahlah, mari kita kembali ke padepokan dan terima hukumanmu."

"Nggih, Mbakyu." Aku memberi hormat lalu mengikuti langkah cepatnya.

Ah, untung saja Mbakyu tidak memergokinya.

"Ada apa, Laya? Kenapa engkau tersenyum sendiri seperti itu?" tanya Mbakyu Ratri di sela langkahnya.

"Oh, tidak ada apa-apa, Mbakyu," jawabku tersipu. Pikiranku melayang kembali pada saat pertemuanku dengannya.

Aku terpaku menatap ombak yang bergulung mendekati tempatku berdiri membentuk sikap kuda-kuda bersama dengan puluhan murid lain saat menjalani latihan di pantai yang letaknya tidak begitu jauh dari padepokan kami. Berulang kali tubuh kami diterjang hempasan ombak dan sedapat mungkin tetap bertahan dalam posisi kuda-kuda. Mbakyu Ratri sebagai murid paling dituakan berkeliling memberikan perintah sekaligus mengawasi berjalannya latihan beserta beberapa murid yang lebih tua sementara Ki Wasa, guru dan pemimpin padepokan kami, mengawasi dari kejauhan.

Ombak yang sedang terbentuk kali ini nampaknya akan lebih besar dari sebelumnya, terasa dari kencangnya aliran air yang tertarik kembali menuju ke laut. Benar saja, tidak lama kemudian ombak melaju ke pantai dalam gulungan jauh lebih besar seolah membentuk tabir buih air laut berwarna putih dengan tinggi setara tiga hingga empat lelaki dewasa, diiringi deru bergemuruh mengerikan.

"Semuanya naik ke tepi!" teriak Mbakyu Ratri menyaksikan dahsyatnya ombak yang akan menerjang kami.

Serentak kami semua panik berlarian meninggalkan tempat kami berdiri menuju tepi pantai yang kering tidak terjangkau air laut. Malang bagi seorang bocah lelaki di barisan terdepan tidak jauh dariku. Ia tidak sempat menghindar dari terjangan ombak dahsyat itu dan lenyap ditelan ganasnya ombak yang menggulung.

Maksud hatiku ingin menolongnya, sekejap kemudian tubuhku pun turut merasakan terjangan dan gulungan ombak itu. Berulangkali aku meronta berusaha berenang mencapai permukaan air untuk mengambil udara namun kembali tubuhku dijungkirbalikkan dan dihempas di dalam keruhnya air hingga akhirnya aku pun pasrah menerima takdir.

Romo, Simbok, putrimu segera bertemu denganmu..

"Laya .." Sebuah suara lembut menyadarkanku. Seorang wanita cantik berbusana serba hijau duduk bersimpuh di sisi tubuhku yang terbaring.

Entah berada dimana, sekelilingku berupa ruangan besar seluas pendopo kadipaten yang pernah kulihat saat beramai-ramai dengan murid padepokan menyaksikan datangnya para prajurit dari medan perang. Dinding dan lantainya berkilau seperti dilapisi emas menyilaukan, mirip perhiasan yang dikenakan Nyi Wana, istri saudagar kaya sahabat Ki Wasa. Suara deburan ombak terdengar samar-samar di telingaku.

"Si-siapa Nyi ini? Dimana aku?" Setengah melompat aku bangkit dari ranjang peraduan tempatku berbaring.

Wanita cantik itu hanya tersenyum memandangiku. Perlahan ia turut berdiri dan melangkah mendekatiku. Aroma harum tercium seiring ia melangkah. "Syukurlah engkau baik-baik saja, Laya."

"Bagaimana Nyi mengetahui namaku? Apa maksud Nyi? Apa yang telah terjadi kepadaku? Bocah lelaki itu, dimana dia...?" Pertanyaanku meluncur bagaikan sederet anak panah dilepaskan dari busurnya selagi aku melangkah mundur menjauh dari wanita itu.

"Tuan Putri, ijinkan hamba menghukum kekurangajaran gadis yang tidak tahu berterimakasih ini.." Seorang wanita lain dengan busana serupa namun menggenggam pedang terhunus tiba-tiba muncul entah dari mana dan mengambil posisi bersiaga di sebelah wanita tadi.

"Tu-Tuan Putri?" ucapku terbata.

"Hahaha. Cukup, Kupita. Simpan pedangmu! Engkau tidak perlu bersikap seperti itu kepadanya."

"Ampun, Tuan Putri," jawab wanita bernama Kupita itu mundur dan menyarungkan pedangnya.

“Laya, berterimakasihlah kepada Tuan Putri Lakstri, Panglima kepercayaan Kanjeng Ratu Kidul,” lanjutnya.

“Ampun, Tuan Putri. Hamba mohon maaf atas kelancangan hamba.” Kujatuhkan kedua lututku di lantai dan mengatupkan kedua telapak tangan di atas kepala memberi hormat kepadanya.

Sejak usia belia aku telah mendengar kisah tentang penguasa gaib laut selatan dan tak kusangka saat ini berhadapan dengan Panglima kepercayaannya.

Berbeda dengan yang kubayangkan sebelumnya, aku tidak merasakan takut atau ngeri berada di tempat gaib ini.

“Sudah, abaikan ucapannya. Aku lebih suka jika engkau memanggilku Nyi Lakstri. Bangkitlah, Laya.” Puteri itu menjawab lembut seraya menggamit bahuku.

“Aku mengerti apa yang engkau rasakan saat ini. Tentu engkau bertanya-tanya bagaimana engkau bisa berada di sini, bukan?”

“Benar, Nyi. Yang hamba ingat hanyalah hamba tergulung ombak dan tenggelam ditelan arus yang kuat.”

Nyi Lakstri terkekeh. “Itu ulah Si Wilis dan pasukannya. Untungnya prajuritku selalu bersiaga.”

“Ulah Si Wilis?”

“Benar. Nyi Wilis Nagani, wanita siluman ular musuh besarku yang sering mengganggu wilayah kekuasaan kami. Telah berulangkali aku mencoba membunuhnya namun ia selalu berhasil meloloskan diri. Aku rasa telah lama ia mengincar dirimu.”

"Astaga, mengapa ia hendak mencelakai hamba? Dan mengapa Nyi mau menolong hamba?" ucapku terperanjat.

Raut wajah Nyi Lakstri berubah sendu. "Wajah terkejut yang engkau tunjukkan itu serupa sekali dengan mendiang romo-mu, Lembu Dipa."

Keterkejutanku semakin bertambah ketika Nyi Lakstri menyebut nama Romo. Ingatanku sendiri sangatlah terbatas mengenai Romo karena aku telah ditinggalkan sebatang kara sejak kecil dan dipungut oleh Ki Wasa. "Ampun, Nyi. Bagaimana Nyi mengenal romo hamba?"

"Ia pernah menolongku ketika aku hampir celaka dalam suatu pertempuran. Sejak itu lah aku berjanji akan melindungi dia dan keluarganya."

"Romo? Bagaimana mungkin, Nyi? Bukankah Romo hanya petani biasa?" Tanpa sadar aku menyelanya.

Kupita yang sedari tadi berdiri diam di dekat kami berbincang, sontak menatapku tajam dengan raut wajah kurang senang.

"Lembu Dipa adalah Lurah Prajurit yang berilmu kanuragan tinggi dan dahulu sangat disegani, baik oleh kawan maupun lawan. Tetapi sejak ia bertemu dengan seorang gadis di wilayah taklukan, ia putuskan untuk mengundurkan diri dari keprajuritan lalu memperistri gadis itu dan menetap sebagai petani. Mereka lah Romo dan Simbok yang engkau miliki," jelas Nyi Lakstri kemudian.

"Sungguhkah itu, Nyi? Hamba sendiri belum pernah mengetahui jika Romo adalah seorang prajurit yang memiliki ilmu kanuragan. Ki Wasa dan Mbakyu Ratri

selalu menjelaskan bahwa Romo dan Simbok adalah petani biasa dan telah berpulang ketika aku masih sangat belia." Tak terasa air mata menggenang di pelupuk mataku dan perlahan jatuh menetes.

"Tentu saja semua yang aku ceritakan benar, Laya. Sekarang engkau telah mengerti mengapa aku menolongmu, bukan?" Nyi Lakstri mengelus pipiku lembut.

"Ampun, Nyi. *Matur sembah nuwun*."

"Saat ini engkau aman, Laya. Segera kembalilah ke alammu dan ingatlah untuk selalu waspada. Aku memiliki firasat siluman itu akan mencoba mencelakaimu di lain kesempatan."

"Mengapa begitu, Nyi?"

"Entahlah, namun aku dapat merasakan sesuatu yang luar biasa akan terjadi kepadamu."

Tiba-tiba sosok Nyi Lakstri dan Kupita memudar dari pandanganku.

"Kembalilah sekarang, Laya." Suara Nyi Lakstri bergema di telingaku seiring sosoknya menghilang dari pandangan.

"Tunggu. Bagaimana jika hamba ingin bertemu dengan Nyi lagi?" teriakku.

"Datanglah ke tepi pantai ini dan panggil namaku."

"Laya, Laya ..." Suara Mbakyu Ratri dekat sekali terdengar di telingaku membuatku tersadar dan membuka mata.

“Apa yang engkau pikirkan? Perbaiki kuda-kudamu. Cepat!” hardiknya sambil berlalu menuju murid-murid lainnya.

Astaga! Apakah aku tertidur dan bermimpi?

Sebaris ombak berdebur menerpa tubuhku yang bersiap dalam posisi kuda-kuda. Sosok Nyi Lakstri dengan busana serba hijau terlihat melayang di kejauhan lalu menghilang.

“Laya ...”

Sejak itu, aku beberapa kali meluangkan waktu menanti kehadiran Nyi Lakstri di tepi pantai setiap kali aku merasa kesepian. Tentunya tanpa sepengetahuan Mbakyu Ratri dan murid padepokan lainnya. Meskipun ia telah berjanji akan datang menemuiku jika aku memanggil namanya, namun aku tidak memiliki keberanian untuk melakukannya.

Sama seperti sebelumnya, senja itu aku hanya duduk terdiam memandangi debur ombak di kejauhan, berharap melihat sosok cantik dan anggunnya seperti pertemuan pertama dan terakhir kami.

Menembus awan tipis kelabu, kutatap cahaya sang mentari perlahan-lahan meredup dan bergerak turun mendekati cakrawala jelang sang rembulan menggantikan tugasnya memberikan cahaya bagi bumi Majapahit ini. Pertanda aku juga harus segera kembali sebelum Mbakyu Ratri menyadari aku meninggalkan padepokan.

Tiba-tiba sebuah cahaya putih terang memancar menembus awan, melaju cepat ke tempat dimana aku berada. Aku hanya terpaku tanpa sempat bergerak apalagi menghindar ketika sinar terang itu menghantam tubuhku.

"Aaarghh!"



Pria itu berdiri gagah di atas barisan karang menatap mulut gua besar di hadapannya. Bagian atas tubuhnya terbuka menampakkan sebidang dada dan perut yang kekar dan berotot. Tangan kanannya menghunus sebilah pedang panjang berkilau.

"Ki Lembu Dipa, ap-apakah engkau ya-yakin akan memasuki gua ini?" Seorang pria lain bertanya dengan nada gentar di belakangnya. Dua batang tombak pendek di tangannya seolah turut bergetar mengikuti suaranya.

Pria itu, Lembu Dipa, menoleh sejenak dan menggeram. "Hrrhh, tentu saja aku yakin, Harsa. Bagaimana denganmu?"

"Ada baiknya kita berpikir ulang, Ki. Konon lawan yang akan kita hadapi sangat kejam dan memiliki kesaktian luar biasa," jawabnya. Untuk kesekian kali ia menelan ludah.

"Apa katamu, Harsa? Tidak! Sudah terlalu banyak warga desa menjadi korban makhluk-makhluk itu. Jika engkau gentar dan ragu, lebih baik engkau kembali ke desa sekarang juga!" bentak Lembu Dipa marah.

"Hihihi ..!" Lengkingan tawa wanita mengerikan tiba-tiba terdengar dari dalam gua. Suara tawa itu semakin kencang dan memancarkan kekuatan menggetarkan hingga kaki mereka dapat merasakan getaran bebatuan karang yang mereka pijak.

"Si-silumaan!" Harsa melemparkan sepasang senjatanya dan lari tunggang langgang meninggalkan Lembu Dipa seorang diri. Namun selarik sinar merah melejit menghantam punggung dan menembus tubuhnya, meninggalkan lubang menganga seukuran buah kelapa. Nyawanya pun melayang seketika.

"Harsaa!" teriak Lembu Dipa menyaksikan tewasnya orang kepercayaannya. Dengan geram, ia menyerbu masuk ke asal suara itu di dalam gua.

Anehnya, begitu kakinya melangkah masuk ke dalam gua itu, bukannya gua karang yang ia temui melainkan sebuah ruangan besar dan luas dengan lantai dan dinding berkilau menyilaukan bagaikan dilapisi emas. Bagaikan masuk ke dalam istana kerajaan.

Tunggu, ini hanya khayalanku semata. Ini pasti ulah siluman itu.

Sekejap kemudian bibirnya merapal ajian pengungkap mata batin yang dikuasainya.

"Hihihi ..! Percuma engkau merapal seperti itu. Ajianmu tidak mempan di sini, dalam wilayah kekuasaanku." Seorang wanita cantik dan anggun berbusana serba hijau berdiri dari singgasana di tengah ruangan itu.

Beberapa wanita dengan busana serupa berdiri mengapitnya. Masing-masing mereka menghunus senjata tombak panjang.

"Hei, siluman ular terkutuk! Hadapi aku jika kalian berani. Mau satu lawan satu atau sekaligus?" Lembu Dipa tanpa gentar menantang mereka. Pedang di tangannya memancarkan sinar putih menyilaukan dan suara berdengung bagaikan logam digetarkan.

Wanita cantik pemimpin di depannya terkesiap melihat pedang di tangan Lembu Dipa. "Siapa engkau? Sepertinya aku mengenal senjata di tanganmu itu."

"Jangan banyak bicara, Nyi Lakstri. Kau telah banyak membunuh warga desa dan engkau baru saja membunuh sahabat baikku. Kini, hadapilah ajalmu!" Bagaikan elang menerkam mangsa, pedang di tangannya terbang melesat menusuk ke arah siluman wanita cantik bernama Nyi Lakstri itu. Hawa panas yang dibawa pedang itu seketika menyelimuti ruangan dimana mereka berada.

"*Agni Sagara*!" Nyi Lakstri terperangah. Dua pengawalnya melompat menghadang pedang yang meluncur dengan menyabetkan tombak di tangan mereka.

"DUARR!"

Kedua pengawal itu terpental dan hangus menjadi abu dihempaskan dahsyatnya ledakan yang terjadi akibat benturan senjata mereka dengan pedang sakti Agni Sagara milik Lembu Dipa, sementara Nyi Lakstri sasaran sebenarnya yang dituju terlebih dahulu berkelebat menghindar.

Kali ini Lembu Dipa balik terperangah ketika sekejap kemudian Nyi Lakstri telah melayang tepat di hadapannya. Tangannya mencengkeram kuat leher Lembu Dipa. Terancam jiwanya, Lembu Wira balik mencengkeram leher Nyi Lakstri kemudian menghentakkan kaki sekuat tenaga mengambil energi dari bumi untuk mengeluarkan ajian lainnya.

Pusaran energi keluar dari lantai yang dipijak, memutarkan mereka berdua ke langit-langit istana. Para pengawal Nyi Lakstri lainnya berdesis mengubah tubuh menjadi ular besar bertubuh setengah manusia, bersiaga di bawah.

Pedang *Agni Sagara* turut berputar di udara mengelilingi pusaran energi Lembu Dipa dan Nyi Lakstri, dimana mereka masing-masing tidak mau mengalah melepaskan cengkeraman mereka.

Dalam putaran tersebut, mereka saling menatap dan dalam hati sama-sama saling memuji kesaktian lawannya. Timbul getaran aneh dalam dada Lembu Dipa sehingga tanpa sadar ia merenggangkan cengkeramannya. Demikian pula Nyi Lakstri yang semula berniat menghabisi lawannya turut melepaskan tangannya dari leher Lembu Dipa.

"Apa yang kau lakukan tadi? Ajian apa ini?" ujar Lembu Dipa begitu kakinya menjejak lantai. Ia terduduk lemas, darah menyembur dari mulutnya. Sekedipan mata kemudian ia ambruk ke lantai diikuti pedang pusakanya menghempas ke lantai.

Melihat kesempatan emas, para siluman ular besar yang telah menunggu sejak tadi langsung bergerak menyerbu dirinya.

“Cukup! Mundur kalian semua!” perintah Nyi Lakstri.

Ular-ular besar itu menghentikan gerakannya seketika dan beringsut mundur, kecuali satu.

“Tetapi, Nyi ..”.

“Engkau membantahku, Kupita?!”

“Baik, Nyi.” Ia pun beringsut mengikuti rekan-rekannya.

“Huueekk.” Nyi Lakstri memuntahkan darah pekat, tubuhnya terhuyung-huyung.

Kupita, yang telah berubah menjadi sosok wanita kembali, berkelebat cepat menangkap tubuh junjungannya itu.

“Bawa pria itu ke ruang semedi! Dan jangan ada yang berani mencelakainya,” ucap Nyi Lakstri sebelum ia pun ambruk.

Aroma wewangian dan suara debur ombak membentur batu karang, perlahan memulihkan kesadaran Lembu Dipa. Merasa tenaganya mulai pulih, ia mencoba bangkit dan mendapati tubuhnya terbaring di atas sebuah batu pualam besar yang memancarkan warna kehijauan. Ketika mencoba menurunkan kaki dan berpijak, rasa sakit mendadak mendera dadanya. Segera ia mengambil posisi bersila memulihkan diri.

Aliran energi dari batu pualam yang ia duduki merambat memenuhi tubuhnya. Asap putih tipis bergelung mengalir samar menutupi pandangan sekitar, tetapi tidak dengan mata batinnya.

Hanya berjarak beberapa depa, terletak sebuah batu pualam yang serupa. Sebuah sosok tampak duduk

bersemedi di atasnya, dikelilingi beberapa sosok lain berdiri dalam posisi siaga. Nyi Lakstri dan para pengawalnya.

Mata Lembu Dipa membelalak melihat sesuatu tergeletak di dekat mereka. “Pedangku!” desisnya.

“Kakanda Lembu Dipa, engkau telah sadar rupanya.” Suara Nyi Lakstri merdu berbisik terdengar dekat sekali di telinganya. Lembu Dipa memicingkan mata menatap Nyi Lakstri yang masih bersila memejamkan mata di depan sana.

“Bagaimana kau tahu namaku? Dan apa maksudmu memanggilku Kakanda?” tanyanya terheran.

“Hihihi. Dasar lelaki. Mudah mencintai, mudah pula melupakan.”

“A-apa maksudmu?!”

“Tidakkah kau ingat, malam yang kita lalui penuh gelora? Atau engkau bermaksud mengulanginya kembali? Hihihi.” Mata Nyi Lakstri terbuka memancarkan sinar hijau.

Lembu Dipa terpana menatapnya. Dalam sekejap adegan demi adegan terpampang dalam ingatannya. Saat Nyi Lakstri tengah merawatnya dengan lembut dan penuh kasih di ruangan itu, dan entah siapa yang memulai ia dan wanita itu memadu asmara sepanjang malam, hingga luka dalam yang masih diderita kembali menumbangkan mereka.

Sontak ia meloncat turun. “Dusta! Tidak mungkin aku berbuat seperti itu! Apalagi dengan wanita siluman sepertimu.”

Namun jauh dalam hatinya, ia mengagumi wanita di hadapannya itu sejak pertama kali mereka beradu pandang. Dan ada perasaan seolah mereka sebenarnya telah lama saling mengenal.

Perasaan malu, bingung, marah dan menyesal bergolak di hatinya. Ia melangkah mendekati Nyi Lakstri dengan tenaga dalam terkerah di kedua tangannya.

Kembali suara dengungan terdengar ketika pedang *Agni Sagara* bergetar lalu berputar di sisi Nyi Lakstri bersila. Kupita mencoba memegang pedang itu namun tidak kuasa menahan kuatnya tenaga yang dipancarkan hingga ia dan para pengawal terpental jauh.

Pedang *Agni Sagara* kini melayang terhunus ke tubuh Nyi Lakstri. Ia sigap mendorongkan kedua telapak tangannya menghadap pedang yang menyerangnya. Pedang itu kini bergerak ke depan dan ke belakang silih berganti tertahan oleh benteng energi yang dikeluarkan Nyi Lakstri. Tubuh keduanya bergetar saling mengerahkan kekuatan. Udara di sekitar mereka bergolak panas membentuk bulatan tabir energi melingkupi keduanya. Seluruh ruangan bergoncang didera bentrokan dua kekuatan mereka.

Setelah beberapa lama, mendekati titik puncak tenaganya, Lembu Dipa melompat ke udara mengambil pedangnya menusuk menembus tabir kekuatan Nyi Lakstri yang mulai kepayahan menahan serbuannya.

Nyi Lakstri tak kuasa menahannya. Ia menatap pasrah menerima serangan pedang pusaka milik Lembu Dipa itu. Ia pun tersenyum manis menerima ajalnya. Namun tepat satu jengkal menjelang pedang itu menembus dada

lawannya, Lembu Dipa tiba-tiba menghentikan gerakannya.

Tatapan itu..! Tidak asing bagiku.

Si-siapa engkau sebenarnya?

Nyi Lakstri melihat kesempatan itu. Ia berkelebat dan muncul tepat di samping lawannya. Dengan cepat ia mencium bibir Lembu Dipa.

"Sampai bertemu lagi, Kanda," ucapnya bernada menggoda.

Dalam sekedipan mata ia dan para pengawalnya menghilang meninggalkan Lembu Dipa seorang diri di dalam gua karang itu.



Nyi Padmini duduk di beranda rumahnya menatap pekarangan padepokan dimana beberapa orang murid perguruan sedang berlatih diterangi sinar rembulan. Ia mengawasi latihan mereka sembari menimang bayi perempuannya yang menangis.

"Sabar ya, Nduk. Romo kembali sebentar lagi," bujuknya lembut. Sejak fajar merekah, suami dan sebagian murid perguruan mereka pergi menjual hasil ladang ke pasar desa yang pergi pulang ditempuh selama setengah hari menuntun pedati.

Tiba-tiba api obor di pintu gerbang padepokan bergoyang kencang layaknya dihembus angin, merambat pada obor-obor lain di pelataran. Para murid

menghentikan latihan mereka memandangi dengan heran.

"BRAAK!"

Pintu gerbang padepokan terdorong sesuatu hingga terbuka lebar.

Naluri Nyi Padmini sebagai pendekar memperingatkannya akan sesuatu yang buruk akan terjadi. "Mbok, tolong jaga Laya," ujarnya kepada Mbok Emban yang sedari tadi duduk bersimpuh di dekatnya.

Setengah melompat ia meraih senjata tombak andalannya lalu bergegas menuju pelataran padepokan. "Kalian semua, bentuk barisan di belakangku!" perintahnya.

"Baik, Nyi Guru." Murid-murid itu, kebanyakan murid pemula berusia belia, berlarian menuruti perintah guru mereka.

"Tombak *Banyu Sora*, tak kuduga akan menemuinya di tempat ini." Seorang wanita cantik melangkah memasuki pelataran, lebih tepatnya melayang.

"Siapa kau? Lancang sekali memasuki padepokan ini tanpa permisi." Nyi Padmini memalangkan tombak di depan tubuhnya. Dari aura yang dipancarkan ia tahu wanita berbusana serba hijau di hadapannya itu bukan manusia. Dan berilmu tinggi.

Kanda, cepatlah kembali.

"Hihihi. Apakah nama Nyi Lakstri berarti bagimu?" balas wanita itu.

"Nyi Lakstri? Tentu saja. Apakah .."

"Hihihi. Kakandamu tercinta yang bercerita kepadamu?" potongnya.

"Tidak. Hampir semua di kadipaten ini mengetahui nama itu. Apakah maksudmu bertanya seperti itu?"

"Ia menitipkan salam untukmu. Pesannya, kalian semua harus mati!" Tubuh bagian bawahnya berubah menjadi tubuh ular besar bersisik keperakan. Ekornya berkelebat menyerang Nyi Padmini.

Nyi Padmini melompat menghindar dan memukulkan tombak di tangannya ke tubuh siluman ular itu. "Tunggu! Apa maksud perkataanmu itu? Siapa kamu?"

"Baiklah, agar engkau tak menyesal di alam baka. Aku Wilis Nagani."

Nyi Wilis Nagani, siluman ular itu, kembali menyerang Nyi Padmini dengan sabetan ekornya. Mengetahui lawannya dapat terus menghindar, ia mengalihkan sasarannya kepada para murid yang berlarian ketakutan. Jemari tangannya berubah menjadi cakar berkuku tajam, meraih kesana kemari. Darah terpercik kemana-mana berasal dari potongan anggota tubuh murid-murid belia itu.

"Nyi Guru!" teriak mereka tak berdaya sebelum meregang nyawa.

Nyi Padmini murka melihat pemandangan di hadapannya. Tombak *Banyu Sora* di tangannya mengeluarkan sinar berwarna biru dan hawa sangat dingin, begitu juga tubuhnya.

Sadar bahwa ia harus melindungi murid dan putrinya, tanpa ragu dikerahkannya ajian ilmu tertingginya *Banyu Lodra*. Tubuhnya melesat menyerang Nyi Wilis Nagani,

menghantam tubuh ular besar itu hingga terpental menghancurkan pilar dan pintu gerbang.

Ia terengah-engah menatap reruntuhan gerbang itu dengan lega. Lawannya telah musnah. Segera saja ia berbalik kepada para muridnya bermaksud menolong mereka yang terluka. Air matanya tak henti menetes melihat sebagian muridnya tewas dengan keadaan mengenaskan.

"Hihihi. Hanya itu kemampuanmu, Nyi Padmini? Menyedihkan." Terdengar suara tawa Nyi Wilis Nagani dari balik reruntuhan.

Sekejap kemudian, sosoknya muncul kembali. Ular besar itu menggeliat bersiap menyerang. Nyi Padmini kembali mengerahkan ajian Banyu Lodra dengan sisa-sisa tenaganya. Nyi Wilis tidak mengulangi kesalahan yang sama, ia menyerang terlebih dahulu lawannya sebelum ajian itu diluncurkan.

"BLAARR!"

Bumi bergetar ketika ajian Ban*yu Lodra* beradu dengan sabetan ekor sosok ular besar itu. Mereka sama-sama terpental ke arah berlawanan.

Nyi Wilis mulai mengukur kekuatan lawannya itu. Ia berpikir jika pertarungan ini diteruskan seperti ini, akan memakan waktu untuk mengalahkan Nyi Padmini. Dan ia tak boleh mengambil resiko bala bantuan datang membantu guru wanita itu.

Ia menyeringai ketika menyadari kelemahan lawan. Ya, murid-muridnya!

Secepat kilat ular besar itu bergerak maju seolah akan menyerang Nyi Padmini yang telah bersiap kembali menyongsong serangan. Tetapi bukan ia yang dituju.

Tanpa diduga, Nyi Wilis membelokkan arah serangannya kepada beberapa murid belia yang berkumpul tak jauh dari mereka berdua. Semburan bisa menyerbu keluar dari mulutnya, menghantam murid-murid itu. Mereka tewas mengenaskan dengan sekujur tubuh terkelupas hangus oleh bisa.

Nyi Padmini tertegun sesaat melihat kejadian itu. Hatinya teriris melihat para murid tidak bersalah kembali menjadi korban.

Ia kembali menyerbu Nyi Wilis. “Siluman keparat!”

Tombaknya menerjang dengan kekuatan penuh. Udara terbelah oleh gerakan tombak yang melaju memancarkan hawa panas. Namun hanya sejengkal lagi tombak *Banyu Sora* menyentuh tubuh ular besar itu, Nyi Padmini menyaksikan hal yang kembali tak diduganya.

Salah seorang muridnya berada dalam belitan ekor ular Nyi Wilis dan secara licik dihadapkan untuk menerima tusukan tombak yang melaju. Tak ingin melukai muridnya itu, ia mengalihkan arah serangan menyamping tubuh ular Nyi Wilis sehingga posisinya berdekatan dengan lawan.

Walaupun hanya sekejap, Nyi Wilis melihat kesempatan emas. Pertahanan Nyi Padmini agak terbuka dan berada dalam jarak serang. Tanpa membuang waktu, ia mengambil kesempatan itu.

Ia melemparkan tubuh murid yang ada dalam belitannya kemudian ekornya mengayun keras menghantam Nyi Padmini.

"BRAAK!"

Kali ini tubuh Nyi Padmini terpental keras menghantam tiang-tiang beranda rumahnya. Ia pun roboh bersimbah darah. Nafasnya tersengal-sengal menahan sakit.

"Dasar licik!" umpatnya.

"Haha. Itu cerdik, bukan licik."

"Hmm. Sepertinya aku mencium harum tubuh seorang bayi. Dimana dia?" desisnya lagi. Tubuhnya berubah kembali menjadi sosok wanita seutuhnya.

Matanya tertuju kepada seorang wanita tua yang meringkuk ketakutan di dalam rumah sambil menggendong bayi di pelukannya. Laya menangis kencang seolah mengerti kejadian buruk yang menimpa keluarganya.

"Jangan sakiti putriku," pinta Nyi Padmini.

Melihat bahaya mengancam jiwa guru dan putrinya, dua orang murid bertubuh besar memberanikan diri menyerang Nyi Wilis menggunakan pedang dan golok di tangan mereka.

"CRAAS! CRAAS!"

Tanpa menoleh ke belakang, Nyi Wilis menyudahi perlawanan kedua murid tadi. Tubuh mereka terpotong menjadi beberapa bagian.

“Ah, bahagianya diriku hari ini. Ayo ikut Bibi, anak manis,” ucap Nyi Wilis. Dijilatnya darah di kuku jemarinya sambil melangkah memasuki bangunan rumah.

Berulangkali ia menelan ludah membayangkan kekuatan yang akan ia peroleh. Bagi kaum siluman sepertinya, darah manusia yang masih suci dapat meningkatkan kekuatan dan keabadian. Terlebih lagi, bayi di hadapannya merupakan keturunan dua pendekar berilmu tinggi.

“Lari, Mbok. Selamatkan Laya!” perintah Nyi Padmini. Ia susah payah berdiri di belakang tubuh Nyi Wilis dengan tombak terhunus.

“Hadapi lawanmu yang sepantar, siluman terkutuk!” ucapnya lagi. Tombak *Banyu Sora* di tangannya melesat menyasar leher Nyi Wilis yang berdiri membelakanginya.

Tak terlihat mata, Nyi Wilis berkelebat menghindari serangan itu dan tiba-tiba cakarnya telah menembus dada Nyi Padmini. Darah segar berhamburan dari lubang di dadanya.

“Aaarrhh.” Erang guru wanita yang sangat dicintai para muridnya itu, ia kembali ambruk.

Namun seberkas kilatan hijau menahan tubuhnya sebelum menghantam lantai.

“Wilis! Apa yang engkau lakukan?!”

Nyi Wilis terperanjat. “Lakstri ..?!”

Nyi Lakstri perlahan meletakkan tubuh Nyi Padmini ke lantai beranda. Ia menempelkan telapak tangannya di dada Nyi Padmini yang sekarat, menyalurkan tenaga murni dari tubuhnya. Sinar hijau di telapak tangannya memancar berpindah memasuki tubuh Nyi Padmini.

“Lakstri, mengapa engkau menolong wanita itu?” Nyi Wilis bertanya tak percaya.

“Kau belum menjawab pertanyaanku, Wilis?!” Nyi Lakstri bangkit setelah sebelumnya memberikan isyarat pada beberapa murid yang tersisa untuk mendekati tubuh guru mereka.

“Lakstri, saudariku tercinta. Bukankah engkau mencintai Lembu Dipa? Aku hanya membantumu.”

Nyi Lakstri tercekat mendengar jawaban Nyi Wilis. “Be-benar. Tetapi ..”

Ia memandang sekeliling dimana para korban bergelimpangan.

“Tetapi apa, Lakstri?”

“Yang kau lakukan terlalu jauh.”

Nyi Wilis mendengus. “Huhh. Apakah telingaku tidak salah mendengar ucapanmu? Terlalu jauh katamu?”

“Bukankah dengan menyingkirkan istrinya itu engkau akan lebih mudah menaklukkan hati Lembu Dipa? Dan aku pun akan mendapat ...” tambahnya.

“Bukan dengan cara haus darah begini!” potong Nyi Lakstri keras.

Nyi Wilis menggeram. “Tak kuduga, Nyi Lakstri, salah satu panglima kepercayaan Kanjeng Ratu Kidul, yang terkenal paling ganas memakan korban, kini bersikap lembek seperti ini karena cinta!”

“Cukup, Wilis! Tidakkah engkau sadar sedang berbicara dengan siapa?”

“Huh, aku sadar aku hanya wakil dan engkau panglima tinggi di bawah Nyi Blorong. Tetapi aku sama sekali tidak takut kepadamu!”

“Wilis! Jika aku tidak ingat jasamu selama kita bertempur bersama, sudah aku habisi engkau sejak tadi.”

“Apa katamu? Menghabisiku? Hihihi.” Nyi Wilis terkekeh mengerikan.

Ia memalingkan pandangannya kepada Nyi Padmini yang masih tergeletak dikerumuni beberapa muridnya.

“Aku lah yang akan menghabisimu! Setelah aku selesaikan mereka semua.”

Nyi Lakstri berkelebat menghadang gerakan Nyi Wilis. Kini keduanya berhadapan dekat, bersiap saling menyerang.

Derap langkah kuda yang dipacu cepat memasuki pelataran, sontak mengejutkan mereka berdua. Pengendaranya melompat menerjang kedua wanita itu selagi kuda masih melaju. Serempak mereka menghindar saling menjauh.

“Istriku ..!” teriak pria gagah itu, Lembu Dipa. Ia menghambur memeluk tubuh Nyi Padmini.

Sejak mentari mulai turun ke ufuk barat, perasaan gundah dan nalurinya memintanya untuk segera kembali ke padepokan. Setelah memberikan petunjuk kepada para murid yang menyertai untuk meneruskan penjualan hasil ladang mereka, ia bergegas berkuda kembali.

Benar saja, dari kejauhan ia melihat gerbang padepokan porak poranda dan tubuh-tubuh bergelimpangan penuh darah di mana-mana.

Tak ayal, kedua wanita berbaju hijau yang berdiri di antara mereka dengan tangan berlumur darah, ia simpulkan sebagai pelakunya.

“Nyi Lakstri? Dan kau, wanita bersisik perak. Apa yang telah kalian perbuat pada istriku? Pada murid-murid ini?” tanyanya geram.

“Ampun, Ki Guru. Maafkan kami, gagal melindungi Nyi Guru.” Beberapa murid yang tersisa berlutut menangis.

“Kanda, kau kembali juga,” ucap Nyi Padmini lirih. “Uhuuk ..” Ia terbatuk mengeluarkan darah.

“Dinda, maafkan Kanda tak bisa melindungimu,” ucap Lembu Dipa.

“Tak apa, Ka-Kanda. Ak-Aku lega engkau te-telah ada di si-sini,” jawab Nyi Padmini terbata. Nafasnya semakin tersengal seiring darah segar keluar dari mulutnya.

“A-aku bisa pergi dengan ten-nang. Ka-Kanda, kumoh-hon lindungi Laya pu-tri ki-taa. Hhhh...” Nafas Nyi Padmini akhirnya berhenti.

“Tidaak! Padminii ..!” ratap Lembu Dipa.

“Kalian! Rasakan pembalasanku!” serunya geram. Pedang *Agni Sagara* melesat kepada tuannya dari sarung yang tergantung pada pelana kuda.

Sinar putih terang menyelimuti pedang itu disertai dengungan keras. Tubuh Ki Lembu Dipa bagai diselimuti

lidah api, dipenuhi tenaga yang diserapnya dari unsur api (agni) di dalam bumi.

Nyi Lakstri dan Nyi Wilis menatap gentar pada Ki Lembu Dipa dan pedangnya itu.

"Tu-tunggu, Kanda!" teriak Nyi Lakstri.

Nyi Wilis mundur beberapa langkah. "Ajian *Agni Lodra ..!*" desisnya.

Sekejap seluruh tubuhnya berubah wujud menjadi ular besar berwarna keperakan, dua kali lipat dari ukuran saat menghadapi Nyi Padmini sebelumnya. Nyi Lakstri pun turut mengubah wujudnya menjadi ular besar berwarna hijau, seukuran Nyi Wilis.

Keduanya merapal ajian yang sama, *Sarpa Buntala*. Ular-ular besar itu berdiri tegak bagaikan tombak tajam tertancap di tanah. Uap dari bisa beracun yang terpancar membentuk tabir pelindung menyelimuti tubuh mereka.

Udara panas bergolak di sekitar pelataran padepokan dimana ketiga orang dan siluman berilmu tinggi itu bersiap mengadu kesaktian.

Tanpa membuang waktu Ki Lembu Dipa, yang dipenuhi duka dan kemarahan meluap di hatinya, melesat. Ia menyasar sosok ular Nyi Wilis terlebih dahulu.

Nyi Wilis menggeliat di udara menyambut Ki Lembu Dipa dengan tusukan ekornya.

"DUARR!"

Tabir pelindung Nyi Wilis hancur tertembus pedang Agni Sagara. Belum cukup, Ki Lembu Dipa merangsek membabat bagian tengah tubuh ular besar itu.

"CRAAS!"

Darah berwarna hijau muncrat keluar dari tubuhnya. "Aaarrghh!"

Tubuh bagian atas ular itu berubah kembali ke wujud wanita setengah badan hingga bagian perut. Luka terbuka dan dalam terlihat di sekitar batas antara tubuh manusia dan ularnya. Ia jatuh berdebum dan menggelepar kesakitan.

Begitu kedua kaki Ki Lembu Dipa mendarat menyentuh tanah, ia langsung memalingkan tubuhnya kepada Nyi Lakstri. Disekanya darah berwarna hijau yang mengotori wajah. Sorot matanya membara penuh dendam.

"Kini giliranmu, Lakstri ..!"

Nyi Lakstri melangkah mundur. "Tunggu, Kanda. A-aku tidak mela ..."

Kalimatnya terpotong selarik sinar putih yang melesat ke tubuhnya. Ki Lembu Dipa tidak membuang waktu untuk mendengar penjelasannya.

Namun Nyi Lakstri bukanlah saudarinya, yang gegabah menghadapi serangan Ki Lembu Dipa secara langsung. Secepat kilat tubuh ular besarnya berkelit sehingga ia masih sempat menghindari pedang sakti Agni Sagara walau tetap saja angin serangan pedang sakti itu menggores tubuhnya.

Nyi Lakstri mengerti bahwa percuma saja memberikan penjelasan karena lawannya tidak akan mendengar apapun yang ia katakan. Dan untuk melarikan diri pun sudah terlambat, apalagi Nyi Wilis Nagani tergeletak terluka parah. Sejahat apapun perbuatannya,

ia tetaplah saudarinya. Kini ia terpaksa harus menghadapi lelaki yang dipujanya itu.

"Baiklah jika engkau memaksa, Kanda," ucapnya mantap. Ekornya melesat menyerang punggung Ki Lembu Dipa.

"WUUT!"

Ki Lembu Dipa merasakan suatu tenaga dingin membelah udara di belakang tubuhnya. Dalam keadaan melayang membelakangi lawannya setelah serangannya tadi dapat dihindari Nyi Lakstri, tidak ada waktu baginya untuk menghindar. Segera saja ia mengangkat pedang membentuk gerakan melingkar melewati atas kepalanya hingga pedang berada di belakang tubuhnya.

"BLAAR!"

Kekuatan bak tombak tajam yang dibawa ajian *Sarpa Buntala* beradu dengan ajian *Agni Lodra* yang dipadu dengan pedang *AgnI Sagara*, beradu. Kali ini tubuh Ki Lembu Dipa terpental ke depan dan terhempas keras dengan wajah menyusur tanah.

Nyi Lakstri tidak lebih baik. Tabir pelindungnya hancur sehingga kekuatan pedang lawannya mencabik ekor yang digunakan sebagai senjata dan juga mementalkan tubuh ularnya itu sepelemparan batu ke belakang.

Dengan menggeretakkan gigi, Ki Lembu Dipa bangkit dan kembali menyerang Nyi Lasktri. Tak dipedulikannya darah menetes dari wajah dan tubuhnya. Pedang *Agni Sagara* berkelebat cepat meninggalkan jejak kilatan-kilatan sinar putih di udara malam yang gelap.

Ny Lakstri tak ingin mati konyol dan balas menyerang. Benar ia merupakan bangsa siluman berumur sangat panjang dan memiliki kesaktian tinggi hingga dapat memasuki dunia manusia, tetapi bukan berarti ia tidak bisa mati terbunuh oleh manusia. Apalagi manusia yang dihadapinya ini pun memiliki kesaktian tinggi dan juga bersenjatakan pedang pusaka yang menggentarkan kaumnya.

Agni Sagara, salah satu pedang pusaka Kanjeng Ratu Kidul. Menurut kisah yang pernah didengarnya, dahulu kala konon Kanjeng Ratu Kidul jatuh hati pada seorang pendekar sakti hingga beberapa waktu lamanya mereka bersama di kerajaan itu. Namun ternyata lambat laun sang pendekar lebih memilih kembali ke dunianya dan mereka pun berpisah. Sebagai tanda kasih, diberikannya pedang *Agni Sagara* kepada pendekar itu. Seiring waktu, sang pendekar semakin menua dan pedang itu diwariskan kepada penerusnya. Kemudian terus berpindah tangan kepada para keturunan sang pendekar sakti dan rupanya saat ini telah berada di tangan Ki Lembu Dipa yang mendapat pedang itu dari ayahnya.

Kedua manusia dan siluman berilmu tinggi itu bertarung saling menyerang dan berkelit menghindar. Pelataran padepokan itu semakin berantakan akibat pertarungan mereka.

Tanpa mereka sadari, Nyi Wilis dapat memulihkan tenaganya dan dengan cepat menuju ke tempat Laya, putri Ki Lembu Dipa, berada. Mbok Emban yang mencoba melarikan Laya, meregang nyawa dalam sekejap, sementara sisa murid-murid yang lain kocar-kacir melarikan diri.

"Lembu Dipa! Lihatlah kemari!" Nyi Wilis menggenggam leher Laya bagaikan memegang seekor hewan di tangan. Sudah kepalang baginya, ia bertekad menuntaskan niatnya menghabisi seluruh keluarga Lembu Dipa.

"Laya ..!" teriak Ki Lembu Dipa terpana melihat putrinya yang masih bayi dalam cengkeraman Nyi Wilis. Demikian pula Nyi Lakstri. "Wilis ..!"

Namun kelengahan sekejap itu berakibat fatal bagi Ki Lembu Dipa. Pancaran bisa ular Nyi Lakstri mendarat tepat di dadanya tanpa sempat dihalau pedang *Agni Sagara*.

"Huukh! Aaargh!" Tubuh Ki Lembu Dipa ambruk ke tanah dan berkelojotan memegang dadanya yang berasap akibat bisa beracun milik Nyi Lakstri.

Nyi Lakstri tertegun meihat serangannya mendarat telak. Naluri membunuh hampir membuatnya melancarkan serangan susulan ke tubuh Ki Lembu Dipa. Namun tangisan Laya menggugah hatinya. Ia berkelebat mendekati saudarinya itu. Tubuhnya berubah sepenuhnya ke wujud wanita seperti wujud Nyi Wilis saat ini.

"Wilis! Apa yang akan kau lakukan dengan bayi itu?"

"Membunuh dan mengambil darahnya. Engkau mau berbagi denganku? Untuk keabadian kita."

"Jangan, Wilis! Lepaskan bayi itu!"

"Kenapa, Lakstri? Bukankah telah banyak manusia yang menjadi korban kita, bangsa kita?!"

"Kata-katamu benar, Wilis. Tetapi manusia-manusia yang menjadi korban kita itu karena hawa nafsu mereka

sendiri akan harta, kekuasaan dan kenikmatan, sehingga mereka rela membayar dengan jiwa mereka. Sedangkan apa yang kau lakukan pada keluarga perguruan ini sungguh keji mengingat mereka tidak pernah berurusan dengan dirimu. Apalagi bayi itu, ia tidak bersalah sama sekali pada kita."

"Aku benar-benar tak mengerti dengan dirimu saat ini, Lakstri. Dimanakah kegarangan dan kebengisanmu, yang biasa engkau tunjukkan selama ini?" Nyi Wilis menggeleng-gelengkan kepala.

"Aku memang ganas dan kejam, tetapi hanya kepada mereka yang telah rela menjual jiwanya kepadaku atau pada mereka yang mengusik tempat tinggalku. Dan bukan kepada manusia yang tidak memiliki urusan sama sekali denganku."

"Lepaskan dia. Ini perintah!" tambahnya.

Nyi Wilis mendengus. Telah cukup lama ia ingin mengambil alih posisi yang disandang oleh Nyi Lakstri namun ia pendam hasrat tersebut karena ia sadar bukan tandingan saudarinya itu. Dan kini kesempatan itu datang.

"Baik, jika itu maumu." Sekuat tenaga ia melemparkan tubuh Laya ke arah Nyi Lakstri berada sembari berkelebat menyerangnya dengan kekuatan penuh.

Nyi Lakstri tertegun tak menduga saudarinya akan berbuat seperti itu. Pilihan yang sulit harus dihadapinya. Jika ia menyelamatkan bayi itu, berarti ia harus bersiap menerima serangan mematikan Nyi Wilis. Sebaliknya, jika

ia memilih menghadapi serangan Nyi Wilis maka bayi itu akan celaka.

"Selamatkan putriku, Lakstri!" Mendadak, selarik sinar putih meluncur menyongsong Nyi Wilis. Dengan sisa tenaga terakhirnya, Ki Lembu Dipa melancarkan serangan ajian *Agni Lodra* kepada Nyi Wilis untuk menyelamatkan nyawa Laya.

Nyi Lakstri sigap menangkap tubuh Laya dan menggendongnya di pelukan. Sementara Nyi Wilis setelah dengan susah payah berhasil menghindar dari serangan Ki Lembu Dipa yang jauh lebih lemah daripada sebelumnya, ia membalas dengan semburan bisa dari kedua telapak tangan yang telak mengenai tubuh lawannya.

"Aaarrghh!" Tubuh Ki Lembu Dipa kembali terpental dan roboh ke tanah, tinggal menunggu ajal menjemput.

Bola sinar berukuran besar berwarna hijau tiba-tiba mengungkung tubuh Nyi Wilis Nagani. Ia meronta mendesak keluar, namun semakin keras ia meronta semakin kuat sinar itu mengungkung dan mendesak tubuhnya.

"Apa ini?" desisnya.

"*Kunjara Sukma*. Aku terpaksa melakukan ini, Wilis." Nyi Lakstri menyorongkan telapak tangan kanannya ke udara sedangkan tangan kirinya menggendong erat Laya di pelukan.

"Apa?! *Kunjara Sukma*?" Nyi Wilis terperanjat.

Kunjara Sukma adalah ajian langka untuk mengungkung lawan yang kuat, kemudian mengurung dan menempatkannya di alam antara, hingga kekuatan

Kunjara Sukma itu habis. Namun ajian ini hanya dapat digunakan satu kali saja dan jika digunakan, sang pemilik ajian itu akan kehilangan sebagian besar ilmu dan kesaktian yang telah dipelajari dan dimiliki.

"Tidaakk! Keluarkan aku dari sini!" teriak Nyi Wilis berulang kali. Bola sinar itu semakin mengecil menghimpit tubuhnya.

"Awas kau, Lakstri. Rasakan pembalasanku kelak!" ancamnya sebelum kemudian tubuhnya semakin mengecil seiring mengecilnya bola sinar yang mengungkungnya hingga seukuran genggaman tangan. Bola itu berputar pada porosnya beberapa saat kemudian melesat ke atas dan menghilang ditelan langit malam yang kelam.

"Engkau selamat, Laya. Jangan khawatir, engkau akan siap pada saatnya ia datang kembali." Nyi Lakstri menatap lembut Laya di pelukannya. Bayi itu tersenyum seolah mengerti kalimat yang diucapkannya.

"Kanda, Laya sudah selamat. Maafkan aku tak sempat melindungi keluargamu." Nyi Lakstri meletakkan tubuh Laya di pelukan Ki Lembu Dipa.

Ki Lembu Dipa hanya terdiam memandangi bayinya dan Nyi Lakstri. Dielusnya kepala Laya dan mengucap, "Dinda Padmini, bayi kita telah selamat. Saatnya aku menyusulmu."

"Dan kau, Lakstri. Tolong bawa Laya kepada Ki Guru Wasa. Katakan padanya, aku Lembu Dipa menitipkan putriku untuk diajar dan dididik di padepokannya," ujarnya lirih.

Matanya terpejam ketika menarik nafas terakhirnya sebelum kemudian ajal menjemputnya.

"Baik, Kanda. Aku berjanji melakukan amanatmu ini dan aku juga berjanji akan melindungi putrimu." Baru kali ini Nyi Lakstri meneteskan air mata kesedihan dan penyesalan. Dalam satu hari ia kehilangan sekaligus saudari dan kekasih hati yang dicintainya.



LAYA

Aku tersadar ketika kurasakan sesuatu yang berat menekan dada dan sekujur tubuhku. Aku tak percaya dengan apa yang kulihat ketika membuka mata. Seekor ular berukuran luar biasa besar berwarna keperakan sedang membelitku dan mulutnya terbuka lebar memamerkan taring hampir sebesar tubuhku.

Astaga!

Ular ini benar-benar serupa dengan yang kulihat dalam mimpiku tadi!

Mulut ular itu semakin mendekat. Sekuat tenaga aku meronta mencoba melepaskan diriku tetapi hasilnya sia-sia belaka.

Ia kembali mendekat.

Lebih dekat.

"Jangan! Pergi dariku!"

Tiba-tiba sebuah suara tak asing yang kudengar dalam mimpiku, terdengar berbicara di telingaku. “Laya, akhirnya aku menemukanmu dan juga pusaka gaib *Adanu Sekti*.”

“Nyi Wilis?!” Aku menatapnya geram. Wanita ular inilah telah membunuh Simbok dan Romo seperti kulihat dalam mimpiku.

"Hihihi. Engkau mengenaliku, anak manis?" Ular besar itu mengencangkan belitannya.

Aku merasakan dadaku bagaikan dihimpit dan diremukkan hingga tak bisa bernafas. Pandanganku mulai buram.

Di saat keputusasaan menyeruak di antara kegeraman dan kebencian dalam hatiku, tiba-tiba kurasakan ada suatu aliran tenaga kuat dan panas mendesak dari dalam tubuhku.

Sebuah bola cahaya berwarna putih menyilaukan keluar dari tubuhku. Ia melayang menuju kepala ular besar di hadapanku. Hatiku bertanya-tanya apakah sinar ini sama dengan sinar yang menghantam tubuhku di tepi pantai.

Aku terkenang akan sebuah kisah yang diceritakan Ki Guru Wasa kepada kami murid-muridnya. Sebuah kisah tentang sinar ajaib yang berasal dari negeri antah berantah jauh dari bumi Majapahit. Dimana sinar ajaib itu dipercaya dapat memberikan kekuatan tanpa tanding bagi orang yang menguasainya namun juga membawa kehancuran. Tetapi aku tidak ingat keseluruhan kisahnya.

"*Adanu Sekti!* Ramalan itu benar adanya." Suara Nyi Wilis terdengar bergetar. Bukan nada ketakutan atau gentar, namun menggambarkan hasrat ingin memiliki sesuatu.

Belitannya melonggar.

Kini ia membuka mulut selebar-lebarnya. Dalam satu gerakan cepat, ia menerkam bola cahaya di depannya.

Tetapi,

"Aaarrggh!"

Alih-alih mendapatkannya, bola sinar yang disebutnya *Adanu Sekti* itu melesat menghantam telak kepalanya. Darah berwarna hijau tersembur ke udara. Tubuhnya terpental.

Sayang, tubuhku belum terbebas penuh dari belitannya. Tak ayal aku pun ikut melayang mengikuti terpentalnya Nyi Wilis.

“BRAAK!”

Tubuh kami menghantam dan menumbangkan sederet pohon kelapa yang semula berdiri kokoh di tepi pantai. Meskipun babak belur, kini aku terbebas.

Tanpa ada yang mengendalikan, Adanu Sekti melayang berputar dan kembali menghilang masuk kedalam tubuhku.

Aneh, kekuatanku pulih seketika.

"Nyi Wilis! Kini saatnya engkau merasakan pembalasanku!" Sekali melompat aku menerjang ke arah siluman jahat itu.

Tubuhku terasa sangat ringan dan gerakanku jauh lebih cepat dari sebelumnya. Apakah ini pengaruh dari *Adanu Sekti*?

Hah, kemana makhluk itu?

Di hadapanku hanya ada tumbangan batang-batang pohon kelapa berserakan. Ular besar itu lenyap!

Mendadak sergapan hawa panas menyelimuti udara di sekitarku. Tepat di hadapan wajahku, kulihat sebuah bola api besar melayang dan melesat menyasar tubuhku.

Aku cepat berguling ke samping beberapa kali menghindarinya namun beberapa lesatan bola api lebih kecil menyusul menyerangku. Aku melompat sekuat tenaga menghindar namun menyadari ilmu meringankan tubuh yang kukuasai belumlah sepadan untuk menghadapi lawan sekuat ini. Aku memejamkan mata pasrah menerima jika serangan itu tetap mengenai tubuhku.

Tetapi,

"WUUT!"

"BLAARR!"

Bola-bola api itu berbelok melewati bawah kakiku dan menghantam pohon yang berada di belakangku hingga hangus terbakar.

"Tangkap gadis itu!" Beberapa pria berbusana dan berkedok kain serba hitam bergerak mengepung begitu kakiku mendarat di permukaan pasir. Kepalan tangan seorang di antara mereka mengeluarkan asap layaknya bara api.

"Si-siapa kalian?"

“Kau tak perlu tahu siapa kami, anak kecil. Sekarang menyerahlah dan ikut kami!” Pria itu melangkah maju. Sepertinya dialah pemimpin mereka.

“Betul, Laya. Tak ada gunanya engkau melawan kami.” Nyi Wilis tiba-tiba muncul di sebelah pria itu dalam bentuk wanita cantik berbusana serba hijau.

“Nyi Wilis?! Bukankah tadi, engkau ..?” Dengan luka tadi, tak kuduga melihatnya kini berdiri tegap di hadapanku.

“Hihihi. Sepertinya *Adanu Sekti* tidak tega menyakitiku begitu rupa. Apakah mungkin ia ingin memilih pemilik barunya? Aku.” Nyi Wilis terkekeh.

“Jangan bercanda, Wilis. Aku lah yang lebih tepat memilikinya,” potong pria di sampingnya.

“Sudah saatnya kami dari Padepokan *Agni Berawa* menguasai kerajaan ini,” tambahnya.

Nyi Wilis memandang gusar kepada pria itu. “Agni Sadawira, hal itu tidak masuk kedalam perjanjian kita.”

“Hahaha. Engkau semestinya bersyukur telah kami bebaskan setelah ratusan purnama terbelenggu *Kunjara Sukma*. Sesuai perjanjian, kami telah membantumu menemukannya. Saat ini engkau hanya tinggal selangkah dari pembalasan dendammu. Jadi, perjanjian kita telah terpenuhi.” Pria itu, Agni Sadawira, menatap Nyi Wilis tajam.

“Dasar manusia serakah! Selama ini aku telah memberi kalian harta kekayaan dan kejayaan perang. Kini engkau pun ingin meminta sesuatu yang bukan hakmu? Mungkin sudah saatnya kalian kuhabisi terlebih dahulu.”

Kini mereka berhadap-hadapan.

Ketika para anak buah Agni Sadawira turut memusatkan perhatian kepada pimpinan mereka, aku beringsut tanpa suara mencoba menjauh dari mereka.

Tiba-tiba ombak sangat besar bergulung cepat menghantam kumpulan orang-orang itu.

“Agni Sadawira, Wilis, tak kuduga akan melihat kalian Para Pemburu hadir bersama.”

Para Pemburu?

Sosok-sosok wanita cantik berbusana serba hijau serupa dengan yang dikenakan Nyi Wilis muncul satu per satu dari balik ombak. Anehnya, tubuh dan busana yang mereka kenakan tidak basah sama sekali.

“Nyi Lakstri ..?!”

“Laya. Akhirnya kita bertemu kembali.” Ia tersenyum.

Melihat sosoknya, kilasan kejadian menyedihkan kematian kedua orang tuaku kembali terpampang di pikiranku. Membawa kedukaan dan terlebih kemarahan dalam hatiku. Jika bukan karena ia mencintai Romo, mereka semua pasti masih hidup saat ini. Aku jatuh berlutut menangis. Tubuhku bergetar menahan kesedihan dan amarah yang meluap.

“Laya. Mengapa engkau ..?” ucapnya terputus.

Mendadak aliran tenaga kuat dan panas kembali kurasakan mendesak dari dalam tubuhku. Kali ini aku tak dapat mengendalikan tubuhku lagi.

“BLAAR!”

Hal terakhir yang kuingat hanyalah sekujur tubuhku diselimuti cahaya berwarna putih terang dan

memancarkan hawa jauh lebih panas daripada bola api yang dikeluarkan oleh Agni Sadawira itu.



Bagian 7
COLLIDES

"Mbak Lastri ..?" desis Nanta terkejut sepertiku. Sosok yang pernah menolongku itu melayang di antara tubuhku dan Nanta.

Siska yang berdiri tepat di hadapan kami tidak tampak terkejut atau takut, yang berarti ia tidak dapat melihat sosok Mbak Lastri. Demikian pula para pengunjung warung yang duduk lesehan di sekitar kami.

Aku yakin kemunculan Mbak Lastri setelah sekian lama akan memberikan sesuatu yang berarti dan penting bagi kami. Pasti bukan tanpa maksud ia membagi sebuah perjalanan kisah hidup Laya yang tadi aku alami. Aku dan Nanta saling melirik menembus tubuh Mbak Lastri.

"Sementara ini cukup kisah yang aku bagikan pada kalian. Aku tak bisa terlalu lama, Feli, Nanta. Cepatlah kalian pulang. Sampai bertemu lagi." Sosok itu tersenyum lalu menghilang kembali.

"Nan, kamu juga ..?" tanyaku terputus oleh anggukan kepalanya.

"Laya, kan?" bisiknya.

Siska memandang heran pada kami. "Hei, kalian berdua kok malah bisik-bisik sendiri sih? Jadi pulang nggak?" protesnya.

Waktu telah melewati tengah malam saat aku menginjakkan kaki di depan gerbang kos. Aku memandangi sinar lampu belakang Starlet merah anggur milik Siska yang melaju meninggalkan kosku. Di belakangnya, Nanta melambaikan tangan sejenak sebelum melaju di atas sepeda motornya mengawal Siska pulang.

Saat berbalik badan setelah mengunci gembok pintu gerbang kembali, nalurikú merasakan sesuatu. Gemerisik daun pohon mangga di halaman disusul gemeretak dahan dan rantingnya terdengar berbeda.

Benar saja. Di atas, sesosok wanita berambut panjang dan memakai gaun putih duduk di atas dahan terendah sambil menggoyang-goyangkan kakinya. Diterangi keremangan lampu taman, wajah pucatnya menatapku tanpa ekspresi.

Tak jauh darinya, sesosok makhluk hitam tinggi besar berdiri sejajar dengan pohon itu. Bagian atas tubuhnya tidak terlihat, tertutup oleh rimbunnya dedaunan dan gelapnya malam.

Bukan hanya mereka berdua, dari pancaran aura yang kurasakan, masih ada beberapa entitas non manusia berada di sekitarku.

"Surti, Tejo, kalian bawa teman?"

Mereka tidak berkomunikasi denganku sejak saat pertama kali menampakkan diri beberapa minggu lalu, begitu juga beberapa kali setelahnya. Mereka pun tidak mengganggku atau para penghuni kos lainnya, muncul hanya untuk menunjukkan keberadaan mereka. Untuk memudahkan, aku menamai mereka sesuai dengan

nama-nama tokoh dalam salah satu lagu milik band Jamrud yang kusukai.

Dengan berjingkat aku melangkah melewati teras dan sepelan mungkin memutar anak kunci pintu utama agar tidak menimbulkan suara berisik yang dapat membangunkan Tante Santi. Suasana hening sekali di dalam rumah. Hanya bunyi detak jam lonceng yang terdengar.

Deg!

Jantungku serasa lepas dari tempatnya.

Tepat setelah melewati pintu penghubung rumah utama dan area kos, tampak sosok Mbak Lastri duduk di kursi dekat meja telepon berada.

“Mb-mbak Lastri ..?”

Ia hanya mengangguk perlahan. Tatapan matanya beralih, memintaku masuk ke dalam kamarku.

Aku beringsut ke kamar.

Hah..!

Kudapati ia sudah berdiri di samping meja ketika aku menyalakan lampu kamar. Untung aku tidak pingsan dikejutkan kedua kalinya.

“Hai, Feli.” Senyumnya terkembang. Wajah putih pucatnya tak dapat menyembunyikan kecantikan yang ia miliki.

Sempat terbersit dalam pikiran kalau ia akan merasuki salah satu teman kos seperti sebelumnya, untuk dapat berkomunikasi denganku, tapi ternyata tidak.

"Kemampuanmu sudah jauh berkembang, Feli. Aku tak perlu lagi menggunakan perantara untuk bicara denganmu."

Oh ya?

Aku berdiri terpaku menatapnya, mulai atas sampai ujung gaun panjang putihnya yang menjuntai di lantai

"Kamu takut padaku, Fel?"

"Ng-Nggak, Mbak."

"Kalau nggak, kenapa mundur begitu?" Tubuhnya melayang perlahan mendekat.

Punggungku membentur pintu kamar yang kubelakangi. Kini ia hanya berjarak satu langkah saja di hadapanku.

"Ka-kaget aja, Mbak," jawabku terbata. Tetap ada perasaan takut meski sudah kesekian kali berhadapan dengan makhluk lain dimensi sepertinya.

"Aku nggak nyangka bisa ketemu Mbak lagi."

Matanya menatap sayu. "Aku juga, Fel. Ternyata tugasku belum selesai."

"Tugas?"

"Ya."

"Tugas apa, Mbak?"

"Yang jelas menyangkut dirimu."

"A-aku nggak ngerti maksud Mbak."

Ia menjulurkan tangan kanannya. "Pertemuan kita sebelumnya dan sampai saat ini. Sadarkah kalau aku dan kamu terhubung oleh sesuatu?"

Kurasakan dingin sekali genggamannya di punggung tanganku. Aku balik menatapnya.

Tunggu dulu.

Wajahnya ini?

Kenapa aku melihat wajah Nyi Lakstri?

Mungkinkah ..

"Dan aku melihat Laya di wajahmu, Fel." Kembali ia membaca pikiranku.

"Berarti, Mbak?"

"Ya, Fel. Di kehidupan lalu kita terhubung, begitu juga sekarang."

Aku teringat kembali mimpi yang ditunjukkan oleh Mbak Lastri akan kisah Laya.

Ah, aku mulai mengerti sekarang.

Tapi ...

Kisah itu belum selesai.

"Tunggu, Mbak. Apa yang terjadi pada dia dan lainnya, Mbak? Apakah ..."

Belum sempat kalimatku terselesaikan, tiba-tiba sosok Mbak Lastri bergetar dan memudar. Lantai yang kupijak turut bergetar seperti dilanda gempa.

"Berani sekali mereka datang kemari!" Sosoknya kembali muncul. Tatapannya lurus mengarah keluar kamar.

"Mereka? Siapa, Mbak?"

"Para Pemburu."

Aku turut menatap keluar biarpun pandanganku terhalang oleh pintu yang masih tertutup. “Pemburu? Apa yang diburu?”

Ia menoleh padaku. “Kamu.”

“Aku?”

“Ya. Setelah sekian lama mereka terperangkap, kini saatnya mereka memburu apa yang dulu mereka inginkan.”

“Mereka siapa, Mbak?” kejarku.

“Mereka yang dulu memburu Laya, ditambah lagi makhluk-makhluk penghuni rumah milik Siska temanmu itu,” desisnya.

Astaga!

“Sekarang cepat pejamkan mata dan pusatkan pikiranmu, Fel. Rasakan dan seraplah semua gelombang energi di sekitarmu. Dan kamu akan melihat mereka.”

Tak ada waktu lagi untuk mencerna apa yang sebenarnya terjadi. Aku segera mengikuti perintahnya memejamkan mata memusatkan pikiran.

“Sekarang buka matamu!” ucapnya lagi setelah beberapa tarikan dan hembusan nafasku.

Ajaib! Dinding-dinding kamar, bahkan seluruh dinding ruangan di kos dan rumah, termasuk juga para penghuni kos, semua menghilang dari pandangan.

Deg!

Menatap ke tempat dimana seharusnya pintu gerbang berada, tampak beberapa sosok berdiri di depannya. Meski dari kejauhan, aku dapat mengenali mereka.

Nyi Wilis Nagani, Agni Sadawira dan para pengikutnya, dan hantu wanita yang kuhadapi di rumah kos Siska sebelumnya. Energi yang mereka pancarkan terasa kuat sekali hingga dapat mencapai diriku.

Wajah Mbak Lastri mengeras menatap mereka. “Apa maksud kalian kemari?”

Kuku jari telunjuk Nyi Wilis yang berbentuk cakar melengkung panjang menudingku. “Dia. Serahkan saja dia. Kamu tidak usah turut campur, Lakstri!”

“Huh. Pertama, aku bukan Nyi Lakstri. Kedua, jika kamu menghendaki gadis ini berarti aku terpaksa ikut campur urusan kalian,” jawab Mbak Lastri tegas.

“Hihihi. Terbukti Lakstri benar-benar menitis padamu.”

“Jangan banyak omong. Minggirlah! Supaya aku cepat mengambil *Adanu Sekti* milikku.” Agni Sadawira maju selangkah.

Angin kencang menderu disertai suara gemuruh menggoyangkan pohon besar di halaman dan merontokkan dedaunan, menghentikan langkahnya

“Hihihi. Selangkah saja kalian memasuki wilayah ini, akan berhadapan dengan kami.” Hantu wanita bergaun putih yang sedari tadi bertengger di dahan pohon meluncur turun diikuti geraman makhluk hitam tinggi besar yang mendampinginya.

Surti dan Tejo.

Ternyata mereka membela kita.

“Mereka penghuni rumah ini sejak dulu. Mereka bersimpati padamu, Fel,” bisik Mbak Lastri lagi-lagi menjawab tanpa aku harus bertanya terlebih dahulu.

“Simpati? Tapi kenapa waktu kejadian pertama itu mereka nggak nolong aku?”

“Tak kenal maka tak sayang,” jawabnya singkat.

Kupusatkan perhatian kembali pada mereka. Surti dan Tejo telah terlibat pertarungan dengan Agni Sadawira dan para pengikutnya. Kilatan-kilatan cahaya akibat benturan energi mereka menyambar udara di sekitarnya.

“Akhirnya, Laya.” Hampir tak terlihat mata, Nyi Wilis menjelma menjadi seekor ular besar dan langsung melesat menyerangku.

Tertegun sejenak, kujatuhkan tubuh menghindari sabetan ekornya yang diselimuti pancaran bisa mematikan.

“Mundur, Fel! Biar aku yang hadapi siluman ular ini.” Saat bangkit, Mbak Lastri mendorongku menjauh. Dalam sekedipan mata, ia telah menghantam menyerang Nyi Wilis. Ular itu menggeliatkan tubuh menghindar lalu cepat membentuk gerakan melilit lawan selagi melayang di udara.

Tubuh Mbak Lastri berputar layaknya gasing, meloloskan diri keatas sebelum terjebak dalam pusaran lilitan tubuh ular besar itu.

Namun secepat itu pula, kepala ular Nyi Wilis menyambar tubuh Mbak Lastri dari atas.

“Hrrrh. Kena kau, Lakstri!” geramnya.

“Mbak Lastrii!” teriakku.

Ia menyorongkan kedua ujung telapak tangannya yang menyatu di atas kepala, beradu dengan patukan kepala ular besar yang menyergap dari atas.

“BLAARR!”

Bunyi ledakan keras terdengar hingga menggetarkan sekitar tubuhku sebelum tubuh keduanya lenyap dalam sekejap.

“Siluman ini membawaku ke alamnya. Kamu hati-hati, Fel.” Suara Mbak Lastri bergema di kepalaku.

Tiba-tiba hantu wanita yang sebelumnya kuhadapi di rumah kos milik Siska, yang merupakan manifestasi kedukaan dan dendam para korban pembantaian di masa lalu seperti yang dialami Mudita dan Sumi. Ia telah berdiri di hadapanku. “Kita ketemu lagi, anak manis. Hihihi.”

Bukan hanya ia seorang, sosok-sosok lain bermunculan di belakangnya. Semua berwujud menyeramkan. Tubuh yang tersayat-sayat, badan tanpa kepala, kulit yang meleleh terbakar, perut membusuk berlubang. Dan segala bentuk mengerikan lainnya.

Mayat hidup!

Tangan mereka menggapai dan meraih, mencoba mencengkeramku.

Aku melompat menjauh menghindari mereka yang dengan buas meraih dan menggapai tubuhku. Perutku mual luar biasa menyaksikan segala kengerian itu.

Bak sekawanan lebah, para mayat hidup itu serempak mengepung dan mengikuti kemanapun aku menghindar.

Tendanganku menghantam menjauhkan satu dua dari mereka yang mendekat tetapi secepat itu pula kawan mereka kembali menyerang.

Belum habis kesulitan yang kuhadapi, mataku menangkap sesosok tubuh muncul di angkasa dan meluncur jatuh menghempas ke tanah.

Mbak Lastri!

Di sisi lainnya, kulihat Agni Sadawira telah menghancurkan perlawanan Surti dan Tejo.

Kemarahanku meluap seketika.

Magic Ray.

Aku harus menggunakannya sekarang!

Sekejap kemudian bola cahaya itu muncul dari tubuhku. Namun kali ini berbeda dari sebelumnya. Ada rasa panas luar biasa bagai *Magic Ray* akan meledak di dalam tubuhku.

Kedua tangan dan sekujur tubuhku diselimuti cahaya berwarna putih dan memancarkan hawa jauh lebih panas dari yang pernah aku alami sebelumnya.

“Aaarrghh!” Aku jatuh berlutut. Sementara kumpulan makhluk sialan ini terus mengepung dan menghampiriku.

Dari sudut mataku, kulihat sesosok gadis kecil berlari cepat ke arahku. “Tante Feli!”

“Erina? Jangan!” Aku berusaha bangkit sekuat tenaga. Sangat berbahaya baginya berada di tempat ini.

Pada saat yang sama, para mayat hidup telah berada dekat sekali denganku. Dapat kurasakan jari dan cakaran mereka mulai menyentuh tabir pelindung yang dibentuk *Magic Ray*. Bagian tubuh mereka berubah menjadi bola

api dan hangus bergelimpangan setiap kali menyentuhnya. Tetapi mereka terus saja berdatangan tanpa henti bagaikan air bah mengepung.

Erina, baru beberapa langkah ia berlari, sesosok makhluk berbentuk ular raksasa berwarna keperakan muncul menghadangnya. “Ayo, datanglah kemari, Cantik.”

Nyi Wilis!

“Mamii!” teriaknya ketika Nyi Wilis merayap mendekatinya. Dengan satu gerakan cepat, siluman jahat itu menggeliat hendak menggelung tubuh gadis kecilku.

“Erinaa!” Jeritan putus asa Mbak Erin terdengar jelas.

“Jangan ganggu anak itu!” Kemarahan meluap dalam hatiku tak dapat kubendung lagi.

Selarik sinar putih menyilaukan melesat keluar dari bola cahaya yang melingkupiku, membelah udara dan menghantam telak tubuh Nyi Wilis.

“BLAAR!”

Tanpa kuduga, energi *Magic Ray* turut bergolak. Bola cahaya ini membesar seketika dengan cepat dan meledakkan energinya. Seluruh makhluk yang mengerubutiku terbakar musnah. Hancur menjadi serpihan berwarna merah dan hitam di udara. Ceceran darah dan potongan tubuh yang telah membusuk bertebaran di sana-sini.

Anehnya, terbersit perasaan puas dan gembira dalam hatiku melihat kehancuran yang telah kubuat.

Tiba-tiba sebuah pusaran terbentuk di atas udara dan diikuti beberapa pusaran serupa dalam jarak berdekatan.

Sekejap kemudian mereka berubah menjadi lubang hitam dimana bermunculan makhluk-makhluk lebih menyeramkan dari para mayat hidup yang telah kuhancurkan tadi.

Aku menatap girang. “*Come closer, all of you! Bring it on!*”

Tunggu ..!

Kamu udah gila, Fel?



Bagian 8
CLASH OF DIMENSIONS

ERIN BYRNE

Hujan deras yang mengguyur kota Jogja sedari siang, tak henti menebar hawa dingin ke seantero rumah hingga membuatku enggan beranjak dari sofa di mana ku asyik meringkuk membaca novel ditemani secangkir coklat hangat.

Bebunyian hasil perpaduan jatuhnya air hujan di genting dan deru angin yang meniup butir demi butir air ke dinding dan kaca jendela, terdengar unik. Turut membuaiku hanyut kedalam kisah novel yang kubaca. Tak jauh dari tema roman cinta remaja.

"BRAAK!"

Suara keras terdengar keras dari salah satu kamar di rumah, entah berasal dari kamar utama, kamar ruang belajar Erina atau kamar tamu. Seperti suara jendela kamar yang terhempas angin. Mungkin aku lupa menguncinya.

Dengan enggan aku bangkit dari dudukku dan melangkah memeriksa asal suara itu.

Perlahan aku memasuki kamar pertama, ruang belajar Erina, dimana ia biasa tidur siang di dalamnya. Dengan berjingkat, aku memeriksa kunci jendela yang masih dalam keadaan terkunci rapat. Sebelum keluar, kucium kening Erina yang tertidur pulas memeluk boneka *Teddy Bear* kesayangannya.

"BRAAK!"

Telingaku langsung menangkap asal suara barusan. Kamar utama.

Cepat kuputar handel pintu kamar dan mendorong daun pintu untuk membukanya.

Astaga!

Keadaan di dalam kamar utama berantakan bagai habis terkena angin puting beliung atau gempa bumi. Ranjang besar berbahan kayu jati berukir tempatku dan Erina tidur bersama di malam hari, terjungkal ke samping dan patah di beberapa bagiannya. Lemari kayu di sudut kamar terguling menimpa ranjang itu. Plafon gipsum seluruh kamar berlubang di sana sini, bahkan sebagian ambruk hanya menyisakan juntaian rangka plafon dan kabel lampu yang *bersliweran*. Air hujan masuk dengan deras kedalam ruangan kamar melalui dua daun jendela yang terbuka lebar dan terayun-ayun dihembus angin. Kaca jendela itu hampir semuanya dalam keadaan pecah. Semua porak poranda!

Aku menghambur masuk kedalam kamar bermaksud menyelamatkan dokumen-dokumen penting yang kusimpan di brankas di dalam lemari yang terguling itu. Tak kupikirkan lagi barang-barang lain yang rusak parah.

Dan di situ aku melihatnya. Tepat di sudut kamar!

Seekor ular besar bertubuh setengah manusia atau manusia bertubuh setengah ular besar. Entahlah.

Sisik tubuh ularnya berwarna keperakan dan rambut panjang terjuntai menutupi bagian tubuh manusianya. Seorang wanita!

Dia kah yang diceritakan Felicia waktu itu?

Tapi, kenapa aku bisa melihatnya?

Aku bahkan selama ini tak pernah bisa melihat "teman bermain" Erina, kecuali saat kejadian dengan Mbak Lastri.

Sepasang mata berwarna merah mengintip dari sela-sela rambut panjang yang menutupi sebagian wajahnya. Terlihat pula senyum menyeringai memamerkan sepasang taring di kedua sudut bibirnya.

Dan beberapa detik kemudian aku baru menyadari sesuatu.

"Feli?" desisku.

Di dekat kaki makhluk itu tampak tubuh Felicia tertunduk berlutut di lantai. Ia gemetar seperti menahan kesakitan yang hebat. Beberapa detik kemudian muncul sinar putih terang menyelimuti seluruh tubuhnya.

Tiba-tiba ia mendongakkan wajahnya, menatap ke arahku. Kedua bola matanya turut memancarkan kilau putih terang.

Lalu mulutnya terbuka.

"Aaarrggh!"

Sinar terang meluncur keluar dari mulutnya. Gemetar tubuhnya semakin hebat. Larik demi larik sinar muncul menembus keluar dari beberapa bagian tubuhnya.

Lantai yang kuinjak turut bergetar hebat begitu juga seluruh dinding kamar. Getaran hebat itu menimbulkan suara berderak-derak mengerikan seakan rumah ini akan roboh sewaktu-waktu.

Naluriku berkata untuk segera meninggalkan ruangan ini dan menyelamatkan Erina. Namun belum sempat aku

membalikkan tubuh, secara mendadak hawa panas luar biasa datang menyergap.

Tepat sebelum aku memejamkan mata menahan silau dan panas yang ada, tubuh Feli lenyap dari pandanganku. Berubah menjadi bola sinar raksasa kemudian meledak memancarkan sinar terang menghancurkan semua yang dilewatinya. Termasuk wanita setengah ular itu.

“Felii ..!” ratapku histeris.

Tak kupercaya Felicia yang beberapa bulan terakhir intens bertemu dan berbincang bersamaku harus mengalami nasib tragis seperti ini di depan mataku. Hancur bersama *Magic Ray*.

Tetapi,

Kenapa aku tidak ikut terkena sinar penghancur itu?

Rasa terkejut, sedih dan bingung bercampur menjadi satu. Aku meraba wajah dan tubuhku. Mereka semua dalam keadaan baik.

Belum habis kebingunganku, tiba-tiba sosok *Aunt* Mary muncul di hadapanku. “Erin.”

Aku menatap tak percaya. “Aunt Mary? *You’re here*?”

“*Not really, Dear*.” Ia tersenyum tipis.

“*You saw what happened to your friend Felicia, right*?” lanjutnya.

Aku tak kuasa menjawab pertanyaannya. Aku hanya dapat menangis sesenggukan. “Feli .”

“Well, don’t be sad. She is still alive right now.”

“What?” tanyaku kaget.

"What you saw before was her near future. Tragic one. But you still can help her, Erin."

Aku terkesiap mendengarnya. Ternyata masih ada harapan. "*Really*?"

Ia melangkah mendekatiku. *"Yes, Dear. But you must be hurry!"*

"B-b-but, how?"

"You'll find out. You have The Power of Alastrine." Ia menepuk kedua bahuku.

"*Power of Alastrine*? *What is that*?"

"*Great ancient power. Yours*."

"*But, i don't have any power at all*."

Ia menatapku tajam. Kedua tangannya mencengkeram erat bahuku. *"Now, wake up! Go help her! Hurry!"*

Semua hal di hadapanku mendadak terlihat berputar. Berputar cepat dan semakin cepat.

Lalu semuanya lenyap.

Pada titik itu, jiwaku bagaikan tercerabut paksa dari satu dunia dan dihempaskan ke dunia yang berbeda.

Aku melayang di udara!

Terpana kulihat tubuhku sedang tertidur di sofa tak jauh di bawah sana.

"Mami, Mami!" Erina dengan keras memanggilku berkali-kali. Kedua tangan kecilnya mengguncang-guncang tubuhku.

Bagaikan terhisap mesin *vacuum* raksasa, diriku melesat ke bawah dan masuk bergabung kembali dengan tubuh asliku.

What a strange dream!

"Bangun, Mi! Kita harus segera tolong Tante Feli!"

Sontak aku membuka mata mendengar ucapannya barusan. Ketika kuarahkan wajahku ke samping, gadis kecilku menatapku dengan raut wajah panik.

Melihat aku telah membuka mata, ia menghambur memelukku. Langsung kubalas tak kalah erat.

"Ada apa, sayang?" Aku bangkit kemudian mendudukkannya di sofa bersebelahan denganku.

Ia menatap serius. "Tante Feli, Mi. Dia dalam bahaya."

"Oh ya? Erina kok bisa bilang begitu?"

"*Grandma* Mary."

Jantungku berdegup kencang. "*Grandma* Mary?"

"Iya, Mi. Tadi *Grandma* datang di mimpi Erina."

"Oh, lalu?"

"*Grandma* bilang kita harus segera tolong Tante Feli," jawabnya polos.

Tak salah lagi, *Aunt* Mary telah memberikan peringatan yang sama pada kami berdua. Tetapi tetap saja aku tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi kepada Felicia dan bagaimana cara menolongnya.

Aku tak boleh gegabah dalam hal ini.

Si kecil Erina melangkah cepat di depan kami. Rambutnya yang dikepang dua berayun mengikuti gerakan lincahnya. Ia menoleh sejenak ke belakang dengan wajah tak sabar. “Mami, Om Nanta, Om Armus, cepetan dong!”

“Iya, sayang. Ini juga udah cepet, kan,” jawab Mbak Erin terengah-engah. Begitu pun aku dan Armus yang turut kewalahan mengejar Erina.

Sebelumnya, aku baru saja selesai berpakaian dan hendak membaringkan tubuh di kamar kosku ketika Nia tergopoh-gopoh mengetuk pintu mengabarkan jika ada telepon penting untukku.

“Telepon? Dah lewat tengah malam gini?” tanyaku tak percaya.

“Iya, Mas. Dari Mbak Erin. Katanya penting sekali.” Nia menarikku ke rumahnya.

Tak sampai lima menit kemudian, aku telah kembali meluncur menembus dinginnya malam menjelang dini hari ini.

“Aku pergi lagi, Ya. Makasih udah terimain telpon tengah malem begini.” Aku mengacak-acak rambut Nia sebelum pergi.

“Mas Nanta, iih. Nyebelin!”

Dan beberapa menit yang lalu, sesuai kesepakatan pembicaraan kami di telepon, kami berempat telah berada tepat di depan rumah kos milik Tante Santi dimana Feli tinggal.

Setelah mendengar penjelasan Mbak Erin dan Erina, tanpa ragu aku dan Armus bersepakat untuk segera bertindak menolong Feli yang sedang berada di "dimensi antara" atau dalam istilah Inggris disebut sebagai "*twilight zone*". Dimensi perbatasan di antara dimensi dimana kita berada dan dimensi roh.

Perjalanan melintas antar dimensi kali ini berbeda dengan pengalamanku sebelumnya bersama Di.

Erina membawa kami menembus batas antar dimensi melalui portal berbentuk lingkaran besar yang terbentuk secara ajaib di depan pintu gerbang, dimana kami hanya melihat kegelapan di seberang portal itu.

Anehnya, begitu kami melewati portal itu bukan kegelapan kami temui melainkan sebuah lorong dengan diameter sedikit di atas ukuran orang dewasa. Cahaya kebiruan menerangi sekelilingnya.

Aku sempat menatap ke bawah dimana kakiku melangkah. Tenyata dasar lorong ini tembus pandang. Seolah kami sedang berjalan di atas permukaan kaca berwarna kebiruan.

Di bawah sana terlihat samar ujung-ujung bebatuan runcing mendongak ke atas, bersiap menyambut siapapun yang terjatuh.

Menoleh ke selingkaran sisi lorong, aku terbengong-bengong menyaksikan kilasan demi kilasan sosok manusia, hewan, kendaraan, bangunan dan segala benda yang biasa terlihat di bumi di luarnya. Mereka melintas dengan cepat di sekali waktu dan bergerak lambat di waktu yang lain tanpa pola baku. Bentuk mereka pun

berubah-ubah tidak beraturan bahkan menghilang dan muncul kembali secara acak.

Tiba-tiba Erina menghentikan langkahnya. “Itu Tante Feli!”

Sebuah lubang besar terbentuk kembali di sisi lorong di hadapannya. Tak jauh di luar sana, tampak Feli tengah berdiri di sebuah hamparan luas. Sosok-sosok manusia dengan bentuk mengerikan dimana sekujur tubuh mereka hancur berdarah di sana-sini, ramai mengerumuninya.

Mayat hidup!

Mendadak, sebuah lubang terbentuk seketika di atas udara. Sesosok tubuh melayang jatuh dari lubang itu, cukup dekat dari tempat dimana Feli berdiri. Aku mengenali sosoknya. *Mbak Lastri!*

Sebuah bayangan hitam besar berkelebat cepat menyongsong tubuhnya sebelum menyentuh tanah. Secepat itu pula ia membawanya memasuki lubang lain yang kembali terbentuk di udara. Mereka lenyap bersamaan tertutupnya lubang itu.

“Ayo kita tolong mereka!” Erina melompat keluar menembus dinding lorong dan mendarat di tanah di bawahnya. Setelah saling berpandangan sejenak, kami pun mengikuti langkahnya.

Aku dan Armus bergerak serentak menuju tempat Feli berada, sementara Mbak Erin dan Erina tetap di posisi semula. Terlalu riskan bagi mereka jika mengikuti kami karena mereka tidak memiliki kekuatan untuk turut bertarung dengan makhluk-makhluk itu.

Sekejap kemudian kulihat bola cahaya itu muncul lagi dari tubuh Feli. Namun sepertinya kali ini berbeda dari sebelumnya. Raut wajah Feli menyiratkan kesakitan.

Kedua tangan dan sekujur tubuhnya diselimuti sinar berwarna putih dan memancarkan hawa jauh lebih panas dari sebelumnya.

"Aaarrgh!" Ia jatuh berlutut.

Aku bergerak semakin cepat bergegas menolongnya. Namun sebelum aku dapat menggapai posisinya, sebagian dari kumpulan mayat hidup berpaling berbalik menyerangku. Aku terpaksa melayani mereka terlebih dahulu.

Demikian juga Armus. Dalam sekejap telah terlibat pertarungan dengan Agni Sadawira, pria berbusana dan berkedok serba hitam yang kulihat dalam mimpi yang dibagikan Mbak Lastri.

ERIN BYRNE

Aku menatap nanar Nanta dan Armus yang sedang berjibaku menghadapi para makhluk itu. Erina memegang erat tanganku, turut terpaku melihat pemandangan pertarungan itu yang berada cukup jauh dari kami.

"Mami, Tante Feli kenapa?" Ia mengguncangkan lenganku. Telunjuknya mengarah ke suatu titik.

Tampak di sana, Feli jatuh berlutut. Sekujur tubuhnya diselimuti sinar berwarna putih. Terlihat jelas ia gemetar menahan kesakitan amat sangat. Adegan yang sama dengan yang kulihat di rumahku tadi, tepat sebelum sinar itu menghancurkannya dan juga semua yang ada.

Kumpulan makhluk itu terus mengepung dan menghampirinya.

Gawat! Aku harus menolongnya.

Tapi gimana caranya?

"Mami, tolong Tante Feli, Mi!" Erina menangis.

"Tante Feli!" Mendadak gadis kecilku itu berlari cepat selagi aku terpaku memikirkan bagaimana cara menolong Feli.

"Erinaa!" Aku berlari cepat menyusulnya.

Baru beberapa langkah ia berlari, sesosok makhluk berbentuk ular raksasa berwarna keperakan muncul menghadangnya. "Ayo, datanglah kemari, Cantik."

Ular itu lagi!

"Mamii!" teriak Erina ketika ular besar itu merayap mendekatinya. Ia berbalik lari ke arahku.

Sayang ia terlambat. Dengan satu gerakan cepat, ular besar itu menggeliat hendak menggelung tubuh gadis kecilku. "Erinaa!" seruku putus asa.

Tetapi kulihat dengan jelas ular itu hanya menggelung angin. Pada detik terakhir, tubuh Erina menghilang darinya.

"Jangan ganggu anak itu!"

Tiba-tiba selarik sinar berwarna putih melesat membelah udara di depanku.

"BLAARR!"

Ular raksasa berwarna perak itu terpental jauh dihantamnya. Serpihan-serpihan kecil berwarna merah dan hitam tampak berhamburan di udara di sekitar lintasan sinar tadi.

Tanah di kakiku terguncang hebat. Aku terjajar ke belakang oleh hawa panas luar biasa yang menyertainya. Sontak aku menoleh ke arah asal sinar itu. Feli tengah berdiri mematung di sana, terkungkung dalam bola cahaya besar berwarna putih menyilaukan. *Magic Ray.*

"Mami!" Erina muncul di belakangku. Ternyata ia telah meloloskan diri menggunakan kekuatan berpindah antar dimensinya.

"Terima kasih, Fel," bisikku.

Serpihan-serpihan tersebut mulai berjatuhan ke tanah di sekitarku. Beberapa keping di antaranya mendarat di rambut dan baju yang kukenakan. Aku mengibas rambutku untuk menyingkirkannya dariku. Erina turut mengibas rambut dan pakaiannya.

Apa ini?

Bau anyir menyeruak dari potongan benda kecil di tanganku. Aku mengamatinya lebih jelas.

"Hiii ..!" Aku melemparkan jauh-jauh benda yang kupegang. Potongan daging berdarah yang sebagiannya hangus menghitam!

"Apa ini, Mi?" Erina menyorongkan telapak tangannya yang penuh dengan serpihan itu. Spontan aku meraih dan membuang benda menjijikan itu dari tangannya.

"Kalian baik-baik aja?" Nanta berlari menghampiri kami. Baju yang dikenakannya robek di beberapa bagian dan berlumuran darah. Armus mengikuti di belakangnya.

"Kami berdua baik, Nan. Kamu sendiri?" Aku menunjuk lumuran darah di bajunya. "Kamu juga, Armus?"

"Oh, bukan. Ini bekas makhluk-makhluk sialan itu."

"*I'm fine too*," timpal Armus

"Oh, syukurlah."

Aku memandangi medan dimana semula Nanta dan Armus berada. "Kemana mereka?"

"Dia pergi. Menghilang begitu aja setelah ledakan barusan. Mungkin takut pada kekuatan Felicia," jawab Armus.

Nanta menyeka keningnya. "Sebagian sudah kubereskan. Sebagian lagi ikut lenyap."

Lalu ia mengalihkan perhatian kepada Felicia yang tengah berdiri mematung beberapa puluh langkah dari kami. Ia berlari menghampirinya. "Feli, kamu nggak papa?"

Tiba-tiba langkahnya terhenti. Sebuah pusaran terbentuk di udara di atasnya. Diikuti beberapa pusaran serupa dalam jarak berdekatan. Dalam sekejap, pusaran-pusaran itu berubah menjadi lubang-lubang hitam tempat dimana bermunculan lebih banyak lagi mayat hidup dan makhluk menyeramkan lain dari dalamnya. Mungkin ratusan jumlahnya!

"BUUM! BUUM!"

Tanah yang kami injak kembali bergetar. Belum cukup dengan munculnya ratusan makhluk itu, menyusul pula mendarat beberapa makhluk bertubuh seukuran rumah tiga lantai. Suara berdebum langkah mereka saja sudah cukup menggetarkan nyali siapapun yang mendengarnya. Tubuh raksasa mereka terbungkus bulu berwarna hitam.

Mata merah mereka yang sebesar lingkaran drum membelalak dengan taring mencuat keluar dari samping deretan gigi tajamnya. Aroma mereka mirip sekali dengan ketela atau ubi bakar, namun jauh lebih kuat.

Tanpa dikomando, makhluk-makhluk itu menghambur menyerbu kami berlima.

"Hahaha! Ayo, semua maju!"

Berada dalam bola cahaya raksasa yang mengambang beberapa meter dari tanah, Felicia merentangkan kedua tangannya ke samping tubuhnya. Kedua matanya memancarkan sinar putih terang. Ia bergantian menatap kami satu per satu dari jauh.

"*Leave this place!*"

Raut wajahnya mengeras."*Or die*."

Suara itu?

Itu bukan suara Feli yang aku kenal!

"BLAAR!"

M*agic Ray* kembali menampakkan kedahsyatan yang terkandung di dalamnya. Seluruh tempat ini bergetar hebat ketika bola cahaya raksasa itu meledakkan energinya. Bagai gelombang besar, ia menyapu barisan makhluk lain dimensi yang berada dalam lintasannya. Dalam seketika udara dipenuhi warna memerah oleh serpihan-serpihan sisa tubuh mereka.

Gelombang cahaya itu tetap melaju. Kini mengarah kepada kami berempat. Hawa panas luar biasa yang dipancarkannya terasa membakar di kulit.

"Lari! Kalian harus cepat pergi dari sini!" teriak Nanta. Ia mendorongku, Erina dan Armus menjauh sementara ia berlari kembali kearah *Magic Ray* yang tengah mengamuk. Ditepisnya Armus yang berusaha mencegahnya.

"Nanta! Jangan nekad!" teriakku. Tubuhnya lenyap ditelan cahaya menyilaukan di depan sana.

Hampir saja aku turut menyusulnya jika Armus tidak menahanku. *"Don't be stupid! You have Erina."*

Erina langsung tahu apa yang harus dilakukannya. Cepat ia memusatkan konsentrasi untuk membuka portal kembali. Namun sejenak kemudian ia berhenti. "Tante Feli dan Om Nanta nggak ikut?"

Belum sempat aku menjawabnya, amukan *Magic Ray* telah mencapai tempat kami berlindung. Kami terlambat!

"Erin, awas!" teriak Armus. Ia memeluk kami dan membiarkan punggungnya menjadi tameng penahan hawa panas yang memancar.

"Mami, aku takut!" Ia meringkuk ketakutan. Bagaimanapun ia tetap seorang anak kecil.

Celaka!

Mendadak sebuah getaran aneh terasa mengalir di sekujur tubuhku. Aku menatap kedua telapak tanganku yang tiba-tiba berubah kelabu, demikian juga seluruh lenganku. Sekujur tubuhku bergetar tak terkendali.

Dua larik kabut berwarna kelabu keluar dari masing-masing telapak tanganku. Mereka berputar membentuk

pusaran kecil di atas telapak tanganku sebelum melesat ke udara.

Didahului suara gemuruh, pusaran kecil itu berputar membentuk sebuah pusaran besar berwarna kelabu di atas sana. Pusaran besar itu berputar semakin cepat dan menghisap energi dahsyat *Magic* Ray yang telah mencapai kami.

Beberapa saat kemudian, gelombang cahaya itu memudar dan lenyap. Menyisakan kabut tebal berisi abu sisa dari apapun yang dilalapnya.

Aku jatuh terduduk kehabisan tenaga. Memeluk Erina yang sesenggukan di pangkuanku.

Entah dimana Armus berada. Apalagi Felicia dan Nanta. Air mataku tak terbendung lagi.

Erina membelai lembut pipiku. “Mami, kita pulang?” Aku menganggguk lemah.

Kami melangkah berpelukan memasuki portal yang dibuka Erina.

“Tunggu ..!” Seseorang berteriak dari balik kabut.

-- BERSAMBUNG --

Nantikan kelanjutan kisahnya pada sekuel ketiga,

“**MAGIC RAY**””

<u>TENTANG PENULIS</u>:

Yoshua S. Felixia, pemilik nama pena *Bieliv Felixia.*

Seorang ayah dengan seorang istri dan dua putri cantik, bekerja pada sebuah perusahaan konstruksi di Jakarta.

Memiliki hobi membaca dan menulis cerita, terutama kisah-kisah misteri dan sejarah kemiliteran. Menggemari olah raga renang, polo air dan menonton sepak bola.

Aktif sebagai kontributor cerita misteri di Grup Facebook "Lapak Merah" dan kontributor tetap rubrik #HorrorHitters pada Grup Facebook "Hits From The 80s&90s"

Buku ini merupakan karya keduanya dan merupakan sekuel dari kisah Telepon Tengah Malam yang telah terbit sebelumnya.

Selanjutnya akan disusul pula oleh sekuel ketiganya, Magic Ray.

Jika ingin mengetahui lebih lanjut profil penulis, silahkan berkunjung pada akun Facebook "Yoshua Sumranantya Felixia", Wattpad @BielivFelixia dan juga di website (blog) : felixiastories@blogspot.com